Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

MEREDAM 'GEJOLAK ACEH'

(Mengatasi Separatisme)

Kritik
Dialog HTI dengan Kedubes Jerman

Siyasah Dakwah
Politik Pendidikan Islam

Dunia Islam
Iran: Diambang Kehancuran?

Rp. 4500,- (Luar Jawa Rp. 5.000,-)
No.35 Tahun III, 1-31 Juli 2003/ جمادى الأولى 1424 H

agen majalah

al-wa'ie

SUMATERA

ACEH: *LPPD Bina Ummah*, Jl. Swadaya gg. Delima No.24 Meulaboh Aceh Barat. Telp.(0655)23146; **LAMPUNG**: TB Al-Amin (simpang Unila) Jl. Soemantri Brojonegoro Bandar Lampung; **MEDAN**: eLSIM Jl. Puri No. 301 (061)7366351; **PADANG**: *Hamzah Agency* (ar Royah.comp) Jl. Jl. Jhoni Anwar No.125A Simpang Tinju (08153505230); Husni Agency, Jl. Mesjid Jami' PD Luar No. 301, Bukit Tinggi, Padang, Telp (0752)32392; **PEKANBARU**: Jl. Ronggowarsito Gang Pinang No.2 HP: (0812)7539673;

SULAWESI

MAKASAR: *Pustaka al-Izzah* Jl. Urip Sumoharjo No. 19 (0411)442963; **KENDARI**: Hijaz Collection, Jl. Malaka No.34 Kampus Baru Universitas Haluoko (0401)394239;

MALUKU & NUSA TENGGARA

TERNATE: *Mustafa Agency*, Samping Kanan Puskesmas Kalampang No. 270, Maluku Utara. Telp. 25290; **MATARAM**: *Asep Agency*, Jl. Asahan III/13 Perum Tanjung Karang Ampenan. NTB Telp.(0370)641375;

KALIMANTAN

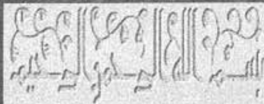
BALIKPAPAN: FORKIB, Perumnas Gg. Ulin III No.35 Rt.12/Rw.04 (0542)425911; **Banjarbaru**: Jl. A. Yani KM 36.5 Gg. Petai RT. 30 no.66, Telp.(0511) 782292; **BANJARMASIN**: *LPPU Arafah* Jl. Antasan Kecil Timur No. 44 RT. 16, Sigma Agency, Jl. Antasan Kecil Barat Gg. Bakti No.62 Rt.25 (08125188421); M. Hariadi, Muslim Agency, JL. Pandu Gg I RT 29 No.59, Banjarmasin Tlp. 0511 251466; **PALANGKARAYA**: *Syiar Agency*, Jl. M. Agoes Ibrahim No. 26 Komp. UNPAR **SAMARINDA**: *Ahmad Syaheed Agency* Jl. Rotan Sempurut - Salak 1, Kel. Air Putih (0541)202741;

AUSTRALIA :

186, King Georges rd Roseland, Sydney NSW 2196 (2-97500406)

JAWA

BANDUNG: *Fikri Center* Jl. Jaksa Naranata No.2 Baleendah, HP 08122330665, *Adi Agency* Jl. Melati 2 Blok 7 No.29 Sadangserang Tlp.(022)2510553, Toko ISTEK SALMAN ITB; **Bangil**: *al Izzah Press* (0343)744509; **Bangkalan:** *Muhajirin* Agency (031)3099559;); **Bantul**: *El Fauzi Agency*, Salakan 277 B Rt.9/Rw.7 Sewon (0274)418844; **Bawean:** *Zulfa* Agency (0325)421604; **Bekasi:** *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853; **Banyuwangi:** *Mumtaz Agency*, Jl. Prambanan V/08 Telp. (0333)427668; **Bojonegoro**: *Eko Agency* (0353) 889293; **Cianjur**: Deni, telp: (0263)265572; **Cilacap:** *Sadar* Agency Jl. Tangkuban Perahu 15 (0282)537406; **Cilegon:** Pondok Cilegon Indah Blok D 25 No. 19 Telp (0254)394413; **Cirebon:** *Salim Agency*, Jl. A.Yani 22 Telp. (0231)242105; **Depok**: Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; **Garut**: *Najib Agency* Jl Cimanuk no. 163/38 (0262)241209; **Gresik**: *Sulaiman Agency* HP.0823136924, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; **Indramayu:** *Basri Agency*, Desa Parean Girang No.1 Rt.02/01 Kandeunghaur; **JAKARTA:** TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *KAMAL Agency*, Jl. Raya Kalibata No. 26 Cililitan Jakarta Telp. 8093894; *Firdaus Agency*, Jl. Muhirin No.17 Telp. 9224998; *Yordi Agency* Telp. 8704527; "Kios Bejo", Jl Menteng Pulo No. 46, Jaksel, Telp (021)8302856; **Jatinangor**: *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; **Jember**: Jl. Melati VIII/85 Telp. (0331)482404; **Jombang:** TB. ar-Rayah Jl. DR. Wahidin SH 30; **Kerawang:** *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jambe Blok X No.107 0816842819; **Kudus**: Bakalan Krapyak Rt05/02 no.182 Kaliwungu; **Lamongan**: *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; **Lumajang:** Jl. Pisang Mas 28; **Magelang**: *Mitra Agency*, Jl.Melon No. 2 Mantenan, Mertoyudan, Magelang Telp (0293)326706; **Majalengka**: LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; **Malang**: *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, Sugi Agency, Jl. Sumbersari VI/511 (0341)569081; **Mojokerto**: *Ivan Agency* (0321)593144; **Nganjuk:** *Manshur* Agency (0358)321849; **Ngawi**: PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; **Paiton**: *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; **Pamekasan**: *Kurniawan Agency*, (0324)324140; PP.al-Abror Larangan (0324)324448; *Zaini Agency* (0324) 321589; **Pasuruan**: *al-Itqan Agency* Telp. (0343)412980; **Pati**: Jl.Tidar II Blok B1/9 Puri Baru, HP: 0812257393; **Probolinggo**: Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo,Telp. (0335)680516; **Purbalingga**: *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; **Purwokerto:** *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; **Purworejo**: *Al-Mustaqbal Agency*, Perum Boromukti Permai Blok B 2-10 (0275)324678; **Rembang**: *Atha' Agency*, Desa Kajar RT.10/03 Lasem; **Sampang**: *at-Taghyir Agency* (0323)323442; **Sapudi:** *al-Ulum* Agency Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; **SEMARANG**: Jl. Peterongan Timur 346 C, Telp. (024)8310988; **SERANG**: *Fauzi Rahman Agency*, Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; **Serpong:** LPIS, Telp (021)7560631; **Sidoarjo**: *Blue Print Agency* (031)8676213; **Solo**: Kauman Jl. Trisula VII no.22 (0271)634285; **Sukabumi**: TB AL-IMAN, Jl. Alun-Alun Utara Depan Wisma PGRI, Sukabumi, Telp (0266)225401 ; **Sumenep**: *Rusli Agency* (0328) 666215; **SURABAYA**: PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kertajaya VII H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860; **Tuban:** *Firdaus Agency* Telp:(0356)323350; **Tulungagung**: Jl. PB. Sudirman Gg. VI No. 26, Telp. 0355-327003; **YOGYAKARTA**: *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569



HIZBUT TAHRIR INDONESIA

Daftar Isi

al-wa'ie

Media Politik dan Dakwah

No. 35 Tahun III, 1-31 Juli 2003/ جمادى الأولى 1424 H



32 Kritik

Dialog HTI dengan Kedubes Jerman

Beberapa waktu lalu, Hizbut Tahrir Indonesia diundang untuk berdialog oleh Kedubes Jerman untuk Indonesia di Jakarta. Mengingat pentingnya dialog tersebut, dalam rubrik ini, sengaja kami menyajikan beberapa cuplikan dari dialog tersebut.

56



Dunia Islam

Iran: Diambang Kehancuran?

Setelah Irak dihancurkan AS, Iran kini berada dalam ancaman negara adidaya itu. Mampukah Iran merespon secara tepat ancaman AS? Ataukah Iran akan mengalami nasib yang sama seperti negara tetangganya, Irak?

36

Siyasah & Dakwah



Politik Pendidikan Islam

Carut-marut dunia pendidikan sudah selayaknya mendorong siapa pun untuk memikirkan sistem pendidikan seperti apa yang layak dijalankan. Tulisan ini ingin menjelaskan serba singkat politik pendidikan Islam yang pada masa lalu terbukti mampu memajukan dunia pendidikan, khususnya di Dunia Islam.

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, seiring dengan dilaksanakannya Operasi Terpadu yang mulai digelar Pemerintah beberapa pekan terakhir ini, dalam setahun ke depan persoalan Aceh tampaknya masih tetap akan menggelayuti Pemerintah. Jika Pemerintah tidak bisa bersikap tegas dan terjebak oleh skenario yang dimainkan oleh pihak asing, khususnya Uni Eropa dan AS, yang memang menghendaki internasionalisasi masalah Aceh, Operasi Terpadu tentu tidak akan cukup bisa menjamin secara tuntas persoalan Aceh.

Persoalan Aceh sendiri, bagaimanapun harus dilihat akarnya. Gerakan separatisme, terutama yang saat ini direpresentasikan oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan berbagai manuvernya, sebetulnya hanyalah tampak permukaan saja. Adanya sejumlah kepentingan pihak asing tampaknya perlu diperhitungkan sebagai faktor yang turut memicu persoalan Aceh berlarut-larut. Apalagi, jika kita mengamati berbagai gerakan separatisme di dunia, kita akan menemukan bahwa motif yang mendorong munculnya berbagai gerakan separatisme tidak selalu tunggal; bisa karena faktor ideologi yang berbeda, kekejaman penguasa, tekanan atau tuntutan ekonomi, pengaruh pihak asing, primordialisme, dan lain-lain. Menariknya, faktor pemicu munculnya separatisme itu sering tidak mudah diidentifikasi.

Karena itu, untuk mengatasi berbagai gerakan separatisme, terutama dalam konteks Aceh, diperlukan penelusuran secara cermat dan mendalam berbagai faktor yang menjadi akar sekaligus pendorong munculnya gerakan tersebut. Hanya dengan itu, gerakan separatisme, khususnya di Aceh, dapat diselesaikan dengan tuntas.

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* edisi kali ini. Simak pula tema-tema lain yang juga sangat penting untuk diketahui, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan, yang dikemas dalam rubrik *Siyasah-Dakwah*, *Tafsir*, dan *Wacana*. Baca juga dialog ekslusif Jubir Hizbut Tahrir Indonesia dengan Duta Besar Jerman untuk Indonesia yang berlangsung baru-baru ini di Jakarta.

'Ala kulli hâl, semoga *al-wa'ie* semakin menunjukkan jatidirinya sebagai sebuah majalah yang dapat berfungsi—sesuai dengan mottonya—membangun kesadaran umat. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Gedung Fuyinto Sentra Mampang Lt.2 Jl. Mampang Prapatan No.28 Jakarta. Telp/Fax: 021-79191263 **Home Page**: www.alwaie.al-islam.or.id **e-mail**: al-waie@al-islam.or.id. **Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi**: A. Saifullah. **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar **Redaktur**: Farid Wadjdi, Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah **Layout**: ree_un **Keuangan:** M. Anwar Iman **Pemasaran**: Wachdina F. **Harga:** Rp. 4500,- (P. Jawa) dan Rp. 5000,- (Luar P. Jawa).

Rekening **al-wa'ie:**
Bank BCA, Nomor:
6820066071
a.n: **Ir. Suwarno**

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang sesuai dengan misi dakwah Islam dengan didukung oleh fakta serta argumentasi rasional maupun *syarī*. Tulisan diketik dengan spasi satu sepanjang 4-5 halaman A-4 (kira-kira 12 ribu-15 ribu karakter). Tulisan bisa dikirim via pos (disertakan disketnya) atau lewat e-mail dengan disertai identitas penulis. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan jika disertai prangko balasan.



PALESTINA: MASALAH KAUM MUSLIM SELURUH DUNIA

Setelah AS berhasil menggulingkan Saddam Hussein sekaligus memaksa para penguasa di kawasan Teluk dan Timur Tengah untuk 'terang-terangan' menjadi agen (kaki-tangan)-nya, proyek AS berikutnya di kawasan tersebut adalah mendudukkan 'isu Palestina' agar sesuai dengan kepentingan AS. *Treatmen* terakhir yang disodorkan AS kepada Israel maupun Palestina adalah usulan yang disebut dengan 'peta jalan damai'. Prinsip dasar dari berbagai usulan yang disodorkan sebenarnya sama saja, yaitu mendukung eksistensi institusi Yahudi di tanah Palestina dan membangun negara sekular Palestina.

Tidak dipungkiri, bahwa isu Palestina merupakan 'isu abad ini'. Seluruh usulan yang pernah disodorkan kepada kedua belah pihak menemui kegagalan. Di samping usulan tersebut berasal dari negara-negara kafir Barat—yang memiliki *vested interest* tertentu, kekeliruan dalam menelusuri akar permasalahan yang sebenarnya, bahkan kekeliruan memandang persoalan Palestina juga melanda sebagian besar kaum Muslim. Kesalahan-kesalahan tersebut, paling tidak, tampak dalam berbagai statemen, seperti: persoalan Palestina adalah persoalan kaum Muslim yang utama dan harus menjadi prioritas pertama untuk diselesaikan; persoalan Palestina hanya mencakup urusan orang-orang Arab saja. Bahkan ada yang mengatakan, persoalan Palestina merupakan persoalan khusus bagi orang-orang Palestina saja; persoalan Palestina adalah persoalan bangsa yang terusir; atau persoalan Palestina adalah persengketaan kedua belah pihak (antara Israel dan Palestina); dan lain-lain.

Seluruh pernyataan tersebut tidak benar. Orang yang menelusuri secara mendalam persoalan Palestina akan menjumpai bahwa persoalan Palestina muncul karena tanah milik Islam telah dirampas oleh Yahudi. Oleh karena itu, persoalan Palestina bukan persoalan orang-orang Arab atau Palestina saja. Persoalan Palestina bukan sekadar persoalan bangsa terusir yang harus kembali ke negerinya, dipindahkan atau ditempatkan kembali (di wilayah lain), atau persoalannya terkait dengan pembagian wilayah kekuasaan bagi dua belah pihak yang bersengketa. Dengan demikian, persoalan Palestina merupakan peroalan kaum Muslim; baik kaum Muslim itu tinggal di Palestina, Pakistan, Maroko, maupun Indonesia. Sebab, yang dirampas oleh Yahudi adalah tanah milik kaum Muslim, bukan hanya milik kaum Muslim Palestina saja.

Tanah Palestina telah dibuka melalui *futuhât* prajurit-prajurit Muslim pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab r.a. Beliau sendirilah yang membuka gerbang Kota al-Quds. Itu terjadi pada abad ke-VII M. Tanah Palestina sempat direbut oleh pasukan Salib, namun kemudian berhasil dikembalikan ke pangkuan kaum Muslim—melalui *jihad fi sabilillah*—pada masa Salahuddin al-Ayubi. Hingga pada akhir abad ke-XIX M, orang-orang

Yahudi berusaha mencari jalan untuk menyewa tanah-tanah di Palestina, tetapi Sultan Abdul Hamid (pada masa pemerintahan Daulah Khilafah Utsmaniyah) menolak mentah-mentah bujuk-rayu tokoh Yahudi, Theodore Hertzl.

Dengan bantuan imperialis Inggris dan Prancis—yang saat itu menjajah wilayah Mesir, Suriah, Yordania, dan Lebanon—orang-orang Yahudi berhasil memaksa para penduduk Muslim Palestina untuk menyewakan tanah-tanah mereka atau menjualnya kepada Yahudi. Setelah negara Khilafah Islamiyah runtuh pada tahun 1924 M, persekongkolan Yahudi dengan imperialis Inggris-Prancis—melalu erjanjian Balfour dan Perjanjian Sykes-Picot—berhasil mendirikan institusi (negara) Yahudi di tanah milik kaum Muslim. Pada tahun 1948 M, Israel mendeklarasikan berdirinya negara Yahudi di atas tanah rampasan milik kaum Muslim. Sejak saat itulah krisis Palestina mencuat ke permukaan. Saat ini, AS memanfaatkan isu Palestina sebagai langkah yang bisa meratakan jalan bagi nafsu imperialisme atas tanah-tanah milik kaum Muslim.

Meskipun demikian, persoalan Palestina tidak bisa dimasukkan sebagai persoalan utama (*qâdhiyyah al-mashîriyyah*) kaum Muslim, karena selesainya persoalan Palestina bukan merupakan pemecahan tuntas atas seluruh persoalan yang melanda kaum Muslim. Persoalan Palestina adalah persoalan kaum Muslim, sebagaimana persoalan-persoalan lain yang dihadapi oleh kaum Muslim seperti persoalan Kashmir, Cyprus, Bosnia Herzegovina, Chechnya, Xinjiang, Pattani, Moro, Sudan Selatan, Eritrea, dan lain-lain.

Suatu persoalan dianggap sebagai persoalan utama (*qâdhiyyah al-mashîriyyah*) tatkala solusi terhadap persoalan itu menghasilkan pemecahan yang tuntas. Berdasarkan hal ini, perkara utama (*qâddiyyah al-mashîriyyah*) yang dihadapi oleh kaum Muslim adalah mengembalikan penerapan sistem hukum Islam melalui penegakan kembali Daulah Khilafah Islamiyah yang bersifat global. Dengan ditegakkannya Daulah Khilafah Islamiyah, persoalan-persoalan lain yang menimpa kaum Muslim dapat dipecahkan, termasuk persoalan Palestina. Sebab, Khalifah dapat mengerahkan pasukan Muslim untuk mengenyahkan institusi Yahudi dari tanah Palestina melalui *jihad fi sabilillah* dan mengembalikan tanah Palestina ke pangkuan Islam. Daulah Khilafah Islamiyah pula yang akan menghancurkan sekat-sekat geografis dan nasionalisme yang selama ini menghalang-halangi kaum Muslim untuk merebut kembali tanah Palestina. Dengan begitu, tidak akan ada lagi negara Mesir, negara Yordania, negara Suriah, negara Lebanon, negara Arab Saudi, bahkan negara Palestina sekalipun. Yang ada adalah Daulah Khilafah Islamiyah, yang wilayahnya mencakup seluruh negeri-negeri Islam. Bagaimana mungkin umat mampu mengendalikan berbagai peristiwa dengan arahan yang benar tanpa adanya negara yang ikhlas, yang menerapkan ideologi dan risalah Islam yang Allah ridhai? Jadi, keberadaan negara semacam itu merupakan keniscayaan. Sebab, jika tidak, kendali segala urusan akan tetap berada di tangan sistem yang rapuh, para pemimpin pengecut, dan ambisi negara-negara imperialis kufur.

Oleh karena itu, solusi atas masalah Palestina mutlak memerlukan tegaknya Daulah Islamiyah, yang akan menegakkan syariat Allah secara total. Ini adalah satu-satunya solusi. Masalahnya, apakah kaum Muslim memahami bahwa ini adalah satu-satunya solusi? Apakah kaum Muslim memahami bahwa tanah Palestina adalah tanah suci yang tidak akan diserahkan begitu saja oleh para pengkhianat atau agen-agen Barat (dari kalangan para-penguasa Muslim) kepada kaum Muslim? Apakah kaum Muslim memahami, bahwa bumi Isra (Palestina) tidak akan pernah bisa dibebaskan kecuali oleh tangan orang-orang yang tawadhu dan *mukhlis?* Apakah kaum Muslim memahami bahwa kiblat pertama ini tidak akan pernah bisa dibebaskan kecuali di bawah panji *Lâ ilâha illâ Allâh (râyah al-'uqâb),* panjinya Rasulullah saw. dan Daulah Khilafah Islamiyyah? Apakah kaum Muslim memahami, bahwa tidak ada pemimpin pasukan yang akan memimpin misi pembebasan tanah Palestina, kecuali khalifah kaum Muslim? **[AF]**

Opini Pembaca

Al-wa'ie membuka ruang opini bagi pembaca. Melalui rubrik *Opini Pembaca* ini, diharapkan pembaca bisa turut urun-rembuk menyumbangkan gagasannya dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada, tentu dari sudut pandang Islam. Silakan kirimkan opini Anda. Tulisan diketik rapi dengan spasi satu dan tidak lebih dari satu halaman A-4. Dua opini terbaik, insya Allah, akan mendapatkan imbalan selayaknya. ■

Tema Opini Edisi 36/Agustus 2003:

Akhir-akhir ini, ada upaya dari sebagian kalangan untuk menjadikan Islam sebagai 'agama yang humanis' di tengah-tengah masyarakat. Intinya, Islam harus dijadikan sebagai agama yang mengusung nilai-nilai kemanusiaan; tidak lagi sekadar berbicara halal-haram, pahala-dosa, surga-neraka, Muslim-kafir, jihad, dll. Bagaimana tanggapan Anda? Apa implikasi dari gagasan 'Islam humanis' ini bagi Islam dan kaum Muslim? Kami menunggu komentar Anda paling lambat tanggal 13 Juli Mei 2003. Sertakan pula biodata lengkap dan rekening BCA Anda (kalau ada).

Harapan Semu Pada UU Sisdiknas

Adzkia Kindiah, S.Si
Palangkaraya Kalimantan Tengah

Kalangan Kristen dan Katolik ramai-ramai mengiklankan diri tentang apa sesungguhnya yang telah mereka lakukan selama ini pada anak-anak Muslim yang sekolah di yayasan milik mereka. Dari protes mereka tentang RUU Sisdiknas tampak jelas bahwa selama ini pemurtadan dan pendangkalan akidah mereka lakukan melalui sekolah-sekolah yayasan mereka.

RUU Sisdiknas disusun pemerintah 'konon' dalam rangka mengatasi masalah pendidikan. Sejak Indonesia 'merdeka' hingga sekarang, masalah itu belum selesai bahkan tampak makin buruk. Keburukan dan kemandulan Sisdiknas dalam menghasilkan SDM tampak jelas dari outputnya yang semakin banyak seiring semakin rusak pula individu, tatanan masyarakat dan negara. Sarjana berserakan, master dan doktor banyak, profesor ada, tetapi makin canggih pula cara orang korupsi, maksiat; sementara teknologi kita semakin tertinggal. Jarum jahit saja diimpor.

Akhirnya, pemerintah menelorkan RUU Sisdiknas yang banyak menuai pro dan kontra. Dengan berdalil pada keadaan masyarakat yang majemuk, RUU Sisdiknas diupayakan pemerintah mampu menampung berbagai keinginan dan kepentingan. Slogan demokrasi menjadi sesuatu yang dianggap pemerintah 'pas' untuk mengatasi kemajemukan. Akhirnya, negara mengharamkan aturan agama turut campur dalam masalah kehidupan termasuk pendidikan.

Dari tahun ke tahun, pemerintah terus mengubah-ubah Sisdiknas. Akan tetapi, kondisi pendidikan masyarakat semakin buruk. Mengapa pemerintah tidak belajar dari sejarah Islam ketika Islam digunakan untuk mengatur segala sesuatu. Rasul saw. telah mencontohkan dan telah membuktikan bagaimana seharusnya sistem pendidikan diatur. Sistem pendidikan haruslah berlandaskan akidah Islam. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan serta sarana dan prasarananya diatur dengan aturan Islam. Pada tingkat awal, pendidikan agama harus diberikan sebagai pondasi. Dengan begitu, akan terbentuk satu sosok manusia yang berkepribadian Islam.

Pembiayaan pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah. Hasilnya tidak pernah sampai kepada kita satu riwayat pejabat pemerintahan Rasul yang korupsi. Itulah contoh nyata efektifnya sistem pendidikan Islam. Kemajuan pendidikan pada masa kekhilafahan Abbasiyah lebih cemerlang lagi. Khalifah Harun al-Rasyid terkenal dengan kebijakan pemberian penghargaan yang tinggi bagi para penuntut ilmu. Khalifah al-Muntashir fenomenal dengan perguruan tinggi terlengkapnya, al-

Muntashiriyah. Ilmuan-ilmuan Muslim muncul bak jamur seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dll. Ilmuan Muslim itu terkenal bukan saja hanya karena keilmuan mereka tetapi juga karena penguasaan mereka pada ilmu agama. Dorongan pengetahuan agama amat dahsyat dalam memajukan ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat. Terbentuk para penuntut ilmu yang sungguh-sungguh dengan satu cita-cita keridhoan Allah Swt. Masa itu, kiblat pendidikan dunia ada di tangan kaum muslimin.

Kemampuan Islam mengatasi problem pendidikan terbukti nyata. Sekarang tinggal memilih, masih mau mempertahankan sistem yang terbukti hanya menghasilkan kerusakan atau mengubahnya secara fundamental ke arah Islam yang telah terbukti berabad-abad mampu membentuk manusia seutuhnya.

Menyoal Pro-Kontra UU Sisdiknas

Najmah ul-Haq
Praktisi Pendidikan
Jalan Kakatua No. 26 Sodohoa
Kendari -93124
Sulawesi Tenggara (SULTRA).

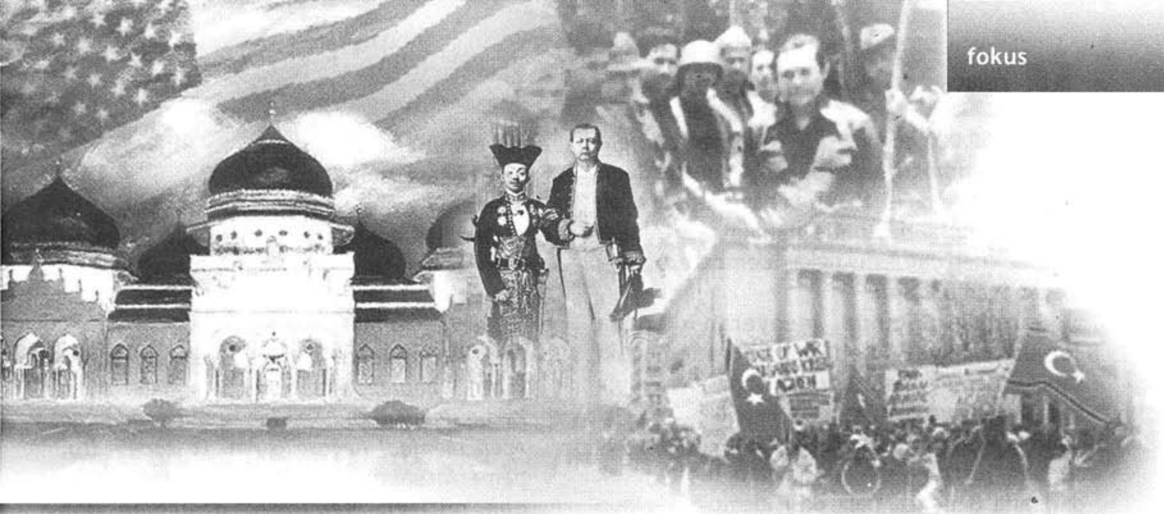
Pro-kontra seputar pengesahan RUU Sisdiknas adalah bukti nyata ketidakrelevanan demokrasi bagi stabilitas negara sampai kapan pun. Pasalnya, semua orang berhak mendemonstrasikan pendapatnya, sekalipun mengarah pada pengrusakan pola pikir bangsa (umat), disadari ataupun tidak. Bahkan, permasalahan 'hak beragama' yang katanya milik asasi manusia tidak ada manifestasinya. Pihak-pihak yang kontra terhadap UU Sisdiknas dimotivasi oleh ketakutan mereka (orang-orang kristen + orang-orang yang terganggu kepentingannya) atas "jaminan pengajaran agama" yang termuat dalam UU Sisdiknas tersebut. Ini sekaligus membuktikan kebenaran eksistensi pemurtadan anak-anak Muslim yang bersekolah di sekolah-sekolah swasta milik mereka.

Telah jelas bahwa pihak-pihak yang ngotot menolak UU Sisdiknas—di luar persoalan efektif tidaknya UU Sisdiknas tersebut dalam menyelesaikan problem pendidikan—dengan beralasan 'khawatir terjadinya dominasi yang memperparah kesenjangan agama' sungguh membuka tabir niat jahat mereka yang hendak mensekulerkan pemikiran. perasaan dan peraturan di tengah-tengah ummat hari ini secara totalitas. Sebab, mereka (para pengemban ideologi kapitalisme-sekular) menyadari betul adanya gejala keberpihakan umat (Islam) dan sebagian elite politik yang duduk di kursi legislatif terhadap masalah akidah anak-anak mereka. Karena itu, cukup sampai disini. Kita tidak butuh lagi keculasan demokrasi ataupun kesesatan HAM sebagai akar semua problem.

Tidak boleh ada tawar-menawar menyoal urgenitas agama, sebab agama relevan sebagai asas kehidupan. Karena itu, penyepelean pendidikan agama oleh segelintir orang, termasuk di dalamnya kaum Muslim, adalah hal yang sangat fatal. Sebab, syariat memandang bahwa tatkala seorang Muslim telah menyepelekan Islam berarti ia telah menjerumuskan diri ke dalam jurang kesesatan. Sebab, tidak ada kebenaran dan jalan yang lurus selain daripada Islam. Jadi, pendidikan agama bagi kaum Muslimin harus dijadikan persoalan yang fundamental. Sebab, Islam bukan sekadar ajaran spiritual, melainkan lebih dari itu; mencakup mencakup seluruh aspek kehidupan.

Tentu, berharap terwujudnya generasi berahlak mulia sekadar lewat UU Sisdiknas adalah keliru. Sebab, Islam memandang ahlak muncul ketika kaum Muslim menjalankan ketaatan pada syariat Allah secara total. Lebih dari itu, harus ada metode praktis yang terarah. Mewujudkan generasi-generasi yang bermoral dan berahlak mulia hanyalah dengan kembali pada aturan Allah, yakni sistem pendidikan yang berasaskan akidah Islam, yang kurikulumnya memang ditujukan bagi pembentukan kepribadian Islam serta yang membekali masyarakat dengan berbagai sains dan pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan mereka, tentunya dalam naungan Daulah Khilafah Islamiyah.

Karena itu, harus ada upaya untuk menegakkan syariat Islam secara total, sebagaimana seruan Allah: *Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara sempurna, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian.* (QS. al-Baqarah [2]: 208) Allahu Akbar!



MELACAK INTERVENSI ASING DI ACEH

Oleh: ***A. Muhammad Muharrik Billah***

Berbicara tentang Aceh, hampir di setiap benak kita yang paling dominan terlintas adalah daerah bergolak/perang. Betapa tidak, daerah paling ujung pulau Sumatera ini, sejak keberadaan sejarahnya, mencatat 'tiada kurun' tanpa gejolak dan perang/pertumpahan darah. Ada empat peristiwa penting dalam sejarah Aceh: (1) Perlawanan terhadap kolonial; (2) Krisis pasca kemerdekaan; (3) Perjuangan penegakan Darul Islam; (4) Separatisme GAM.

Perjuangan Melawan Kolonial

Masuknya penjajah asing ke Aceh diawali dengan keberadaan *Tractat London 1871*. Dalam pernjanjian tersebut, Inggris menyerahkan seluruh wilayah Sumatera kepada Belanda. Setelah melihat Aceh tidak bisa ditundukkan lewat perundingan, Belanda, lewat F.N. Nieuwenhuyzen, mengeluarkan pernyataan perang melawan Aceh tepat pada 1 April 1873. Belanda mengerahkan armada perangnya dalam jumlah besar. Namun, rakyat Aceh dengan semangat jihad melawan orang kafir, tidak gampang dikalahkan. Bahkan, tentara Islam berhasil membunuh Jenderal J.H.R. Kohler pada tanggal 14 April. Dengan berbagai cara, termasuk menempuh cara-cara yang licik seperti pembakaran kampung, penculikan keluarga pejuang, sampai pura-pura berunding dilakukan oleh Belanda.

Korban di pihak Belanda dalam perang ini tidak sedikit. Perang Aceh melawan Belanda yang terjadi sejak 6 April 1873 s/d 1914, menurut data dari pihak Belanda, telah menimbulkan korban pada pihak Belanda tewas 37.500 orang dan dari pihak Aceh 70.000 orang, atau pada kedua belah pihak tidak kurang dari 100.000 orang; di tambah lagi dengan yang luka-luka yang berjumlah tidak kurang dari 500.000 orang (*The Dutch Colonial War in Aceh*, Pusat Dokumentasi dan Informasi, 1977, hlm. 251).

Memang, kenyataan berbicara, ketangguhan para pejuang Aceh tidak dapat ditaklukkan Belanda dan pada akhirnya Aceh dapat melepaskan diri dari kolonialisme *kaphe* (baca: kafir) Belanda. Kepergian *kaphe* (baca: kafir) Belanda di tahun 1942 juga menimbulkan kenangan yang pahit. Selama 69 tahun Belanda tiada henti-hentinya bertempur tanpa berhasil menaklukan Aceh. Yang tertinggal adalah data statistik korban tentara Belanda maupun rakyat Aceh: puluhan jenderal dan perwira tingggi Belanda tewas; begitu pula rakyat Aceh baik laki-laki, wanita, anak-anak, maupun orang lanjut usia menjadi syuhada. Dengan semboyan, "syahid atau menang", lebih

kurang 800.000 gugur. (HC. Zetgraaaff, *Atjeh-Batavia; koninklijke Drukkerij*. Amsterdam: Drukkrerry de unie, 1939). Sebab, perang Aceh melawan Belanda, pada hakikatnya adalah perang suci dalam rangka membela agama (baca: agama Islam).

Setelah Belanda menyerah kepada Jepang, rakyat Aceh kembali memasuki kancah perang baru. Jepang yang awal mula kedatangannya menjanjikan kebaikan sebagai 'saudara tua'. Akan tetapi kenyataannya, Jepang justru lebih parah dan lebih jelek daripada Belanda, baik dari ideologi maupun penjajahan. Akhirnya, terjadilah perlawanan rakyat Aceh terhadap Jepang yang menelan korban tidak sedikit di kedua belah pihak.

Krisis Pasca Kemerdekaan

Pasca Jepang menyerah kalah pada Sekutu dan Proklamasi Indoneia Merdeka, rakyat Aceh berharap dapat benafas lega. Akan tetapi, Aceh kembali mengalami keadaaan revolusi sosial tahun 1946, yaitu ketika terjadi Perang Cumbok, kasus pembantaian terhadap *uleebalang* di Sigli. Sebabnya, *uleebalang* berkeinginan mengembalikan kekuasaan Belanda, karena pada saat penjajahan Belanda di Aceh, mereka sangat diuntungkan oleh Belanda dan biasa bekerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda. Perang ini menewaskan 1.500 anak negeri. (Anthony J.S. Reid, "*Perjuangaan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan Sumatra*," Sinar Harapan, 1987). Namun, pergolakan ini tidak berlangsung terlampau lama.

Perjuangan Menegakkan Negara Islam

Rakyat Aceh memang tidak bisa dipisahkan dengan Islam. Pengalaman sejarah menunjukkan, bahwa berdirinya kesultanan Islam di Aceh yang menerapkan syariat Islam sangat membekas. Pada masa kesultanan Islam, penerapan syariat Islam terbukti memberikan kesejehteraan, ketenteraman, dan kebahagian rakyat Aceh. Apalagi, rakyat Aceh sangat memahami, bahwa syariat Islam adalah kewajiban dari Allah Swt. Oleh karena itu, rakyat Aceh sangat menginginkan tegaknya negara yang didasarkan pada Islam. Bagaimana mungkin syariat Islam secara *kâffah* (menyeluruh) bisa diterapkan kalau negaranya bukan negara Islam?

Dalam wawancara dengan Boyd R. Compton, Teungku Muhammad Daud Beureuh, tokoh perjuangan Darul Islam Aceh, pernah berkata:

Anda harus tahu, kami di Aceh ini punya sebuah impian. Kami mendambakan masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda, pada masa Aceh menjadi negara Islam. Di zaman itu, pemerintahan memiliki dua cabang, sipil dan militer. Keduanya didirikan dan dijalankan menurut ajaran agama Islam. Pemerintahan semacam itu mampu memenuhi semua kebutuhan zaman moderen. Sekarang ini kami ingin kembali ke sistem pemerintahan semacam itu. (Boyd R. Compton, *Surat-Surat Rahasia Boyd R. Compton*, Jakarta: LP3ES, 1995).

Menurut catatan Compton:

M. Daud Beureueh berbicara tentang sebuah negara Islam untuk seluruh Indonesia dan bukan cuma untuk Aceh yang merdeka. Ia meyakinkan, kemerdekaan beragama akan dijamin di negara semacam itu, dengan menekankan contoh mengenai toleransi besar bagi penganut Kristen dalam negara-negara Islam di Timur Dekat. Kaum Kristen akan diberi kebebasan dan dilindungi dalam negara Islam Indonesia, sedangkan umat Islam tidak dapat merasakan kemerdekaan sejati kalau mereka tidak hidup dalam sebuah negara yang didasarkan atas ajaran-ajaran al-Quran.

Keinginan rakyat Aceh ini kemudian mendapat tantangan dari elit-elit politik pusat yang dikuasai orang-orang sekular seperti Soekarno. Meskipun telah berjanji kepada Teungku Muhammad Daud Beuruh untuk membiarkan Aceh menerapkan syariat Islam, tuntutan rakyat Aceh ini tidak kunjung terwujud. Padahal, Presiden Soekarno, sambil menyeka airmatanya, berulang-ulang bersumpah. "*Wallâhi, Billâhi*, demi Allah, kepada daerah Aceh akan diberikan hak menyusun rumah tangganya sesuai dengan

syariat Islam. *Wallâhi*, saya akan pergunakan pengaruh saya agar rakyat Aceh benar-benar dapat melaksanakan syariat Islam di daerahnya."

Namun, setelah 56 tahun kertas itu ditandatangani, keinginan rakyat Aceh masih terganjal berkat kelihaian politik Soekarno. Manipulasi politik inilah yang memicu kemarahan para pendukung Daud Beureuh sehingga memunculkan sejumlah perjuangan bersenjata. Pada tahun 4 Desember 1975, di Gunung Halimun, Tengku Hasan Di Tiro memproklamasikan kemerdekaan Aceh dari kekuasaan RI sekaligus menandai babak baru perlawanan terhadap Jakarta. Kembali masyarakat Aceh harus merelakan 4.000 jiwa melayang dalam peristiwa Darul Islam tahun 1953 sampai 1964.

Kongres Alim Ulama se-Indonesia di Medan pada bulan April 1953, yang dipimpin oleh TMD Beureueh, bertekad bulat dan sepakat mengambil keputusan, "Memperjuangkan dalam pemilihan umum yang akan datang supaya negara RI ini menjadi Negara Islam Indonesia."

Perjalanan perjuangan politik Aceh berlanjut pada saat M. Natsir dan Syarifuddin Prawira Negara menyerah ke pangkuan RI. Pada akhirnya, TMD Beureuh mencoba tetap bertahan dengan keyakinannya semula: melanjutkan revolusi Islam Aceh. Pada tanggal 15 Agustus 1961 dicetuskan berdirinya Republik Islam Aceh (RIA). Pada tahun 1962, ada tawaran dari Nasution melalui Pangdam I Iskandar Muda, M Yassin, untuk mengadakan perundingan dengan TMD Beureueh dalam rangka menyelesaikan konflik berdarah di Aceh. Dalam perundingan itu pemerintah memberikan hak penuh untuk melaksanakan hukum syariat Islam bagi rakyat Aceh.

Setelah rapat khusus dengan para tokoh ulama, diputuskan untuk menerima putusan tersebut. Selanjutnya, setelah Undang-undang Syariat Islam dirumuskan dengan baik, ternyata tawaran itu hanyalah alat politik untuk melumpuhkan kekuatan perjuangan mujahidin RIA. Dampaknya terlihat ketika TMD Beureueh dan para mujahidin turun gunung. Terakhir TMD Beureueh oleh Bung Karno diajak ke Jakarta. Dengan demikian, berakhirlah perjuangan DI di Aceh, karena harimau tua telah 'masuk kandang'. Secara umum, berakhir pula perjuangan yang didukung oleh seluruh rakyat. Jadi, untuk ke sekian kalinya pemerintah RI menampakkan sikap anti terhadap Islam, dan rakyat Aceh merasa dibohongi.

Separatisme GAM

Sampailah masa munculnya Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada 4 Desember 1976, yang dideklarasikan Hasan Tiro. Kemunculan GAM sama sekali tidak mewakili atau melanjutkan perjuangan rakyat Aceh serta tidak didukung oleh seluruh rakyat (sebagaimana perjuangan MD Beureueh). Ini terlihat dari naskah, *Declaration of Independence of Acheh-Sumatra*, yang diawali pernyataan, *"To The Peoples of The World....,"* dan diakhiri dengan kata-kata, *"In The Name of the Sovereign People of Acheh, Sumatra."* Naskah tersebut ditutup dengan: *Tengku Hasan M di Tiro, Chairman, National Liberation Front of Acheh, Sumatra, and Head of State.* Diproklamasikannya GAM 20 Mei 1977 menunjukan adanya pembelokan arah perjuangan dari sebelumnya, yakni dari perlawanan terhadap kaum *kaphe* (baca: kafir) menjadi ASNLF (Acheh Sumatra National Liberation Front). Cita-cita pemerintahan yang akan dibentuk pun telah menyimpang dari konsep awal, yakni negara Islam, menjadi kerajaan sekular seperti Saudi atau Yordania. ASNFF yang oleh rakyat Aceh dikenal dengan sebutan *Atjeh Meurdehka* kemudian dicap oleh pemerintah sebagai GPLHT (Gerakan Pengacau Liar Hasan Tiro) atau GPK (Gerakan Pengacau Keamanan). Sejak saat itulah penderitaan rakyat Aceh—mulai penyerangan, pembunuhan, hingga berbagai tindakan yang tidak manusiawi—terus berlangsung pada masa-masa berlangsungnya DOM. Hal ini dikhawatirkan akan kembali terjadi dengan diberlakukannya Operasi Terpadu.

Gerakan Aceh Merdeka yang dipimpin oleh Hasan Di Tiro sering mengklaim bahwa merekalah satu-satunya kelompok yang memperjuangkan kemerdekaan Aceh. Tidak banyak informasi yang didapatkan mengenai latar belakang Teungku Hasan Di Tiro selain

ia adalah lulusan Universitas Columbia di Amerika. Meski ia sempat memproklamasikan kemerdekaan RI pada tanggal 4 Desember 1975 dekat Gunung Halimun, Aceh, ia sendiri kini menggerakkan GAM dari Swedia. Tiro tidak sendirian; sejumlah pejabat GAM juga berada di beberapa negara Eropa.

Namun, dalam perjalanannya, kelompok bersenjata ini ditengarai mengalami konflik internal. Diduga, kini GAM terpecah menjadi dua faksi; faksi Swedia pimpinan Hasan di Tiro dan faksi Malaysia pimpinan Teuku Don Zulfahri. Meski beberapa kali dibantah oleh Zaini Abdullah, Menkes GAM, realitas di lapangan menunjukkan sebaliknya. Misalnya, tidak semua petinggi GAM sepakat dengan *Joint of Understanding on Humanitarian Pause on Aceh* (JoU) yang ditandatangani GAM dan Pemerintah RI atas prakarsa lembaga *Henry Dunant Centre*. Dalam sebuah wawancaranya via *e-mail* dengan majalah Islam, *Mimbar*, Teuku Don Zulfahri mengakui bahwa ia dan sejumlah petinggi GAM lainnya telah menarik dukungannya dari Teungku Hasan di Tiro. Menurutnya, Teungku Hasan di Tiro dkk telah terlibat politik uang dengan pemerintah RI. Jumlah uang yang disebut-sebut waktu itu mencapai 100 miliar rupiah. Ironisnya, tiga hari setelah wawancara tersebut, Teuku Don Zulfahri tewas dihabisi sejumlah orang bersenjata di sebuah restoran di Malaysia. Selain itu, ada pula kelompok yang menamakan dirinya Republik Islam Aceh (RIA) yang juga berbeda pandangan dengan GAM. Bahkan, RIA cenderung meragukan suport Hasan Di Tiro bagi GAM. Menurutnya, Hasan Di Tiro tidak pernah memasok senjata bagi para prajurit GAM. Abu Geudong, juru bicara RIA, mengatakan kepada *Mimbar*, "Senjata yang dipegang oleh prajurit GAM adalah hasil jerih payah mereka sendiri, dibeli dengan uang mereka sendiri, baik dari pasar gelap di luar negeri ataupun dari kalangan TNI."

Visi dan misi perjuangan bersenjata GAM versi Teungku Hasan di Tiro juga berbeda dengan pendahulunya, Daud Beureuh. Bila Daud Beureuh mencita-citakan berdirinya negara Islam nasional, perjuangan Teungku Hasan di Tiro lebih berbau primordialisme. Ia dan GAM-nya lebih mengedepankan permusuhan terhadap etnis non-Aceh, khususnya orang-orang dari Jawa. Hal ini, misalnya, terungkap dalam sebuah wawancara dengan Sara Arvidson dari TV2, sebuah stasiun tivi Swedia. "Apa yang Anda inginkan dari pemerintah RI?" tanya Arvidson. "Keluar dari Aceh! Orang Jawa harus pergi, tentu saja! Tentu saja, bodoh, idiot tidak mengerti apa-apa!" jawab Di Tiro seraya memaki.

Melacak Intervensi Asing

Dari sejarah perpolitikan dunia, kita mengetahui di mana ada peran AS dan Eropa (terutama Inggris dan Prancis), yang namanya kepentingan ekonomi selalu menjadi sentral perhatian. Berkaitan dengan apa yang selama ini terjadi dan sedang berlangsung di Aceh, ditengarai ada keterlibatan pihak-pihak asing tersebut; sebut saja dari latar belakang diberlakukannya Operasi Terpadu yang efektif berlaku sejak 19 Mei 2003 berdasarkan Keppres nomor 28 tahun 2003. Keppres tersebut menyatakan bahwa seluruh Provinsi Nangro Aceh Darusalam dalam keadaan bahaya dengan tingkatan darurat militer.

Keppres tersebut dikeluarkan menyusul gagalnya pertemuan antara pemerintah dan GAM dengan mediator Henry Dunant Centre (HDC) dan negara-negara donor (AS, Uni Eropa, Jepang, dan Bank Dunia) yang dilaksanakan di Tokyo, Jepang. Upaya damai yang dilakukan menyusul berakhirnya Cessation of Hostilities Agreement (CoHA) atau Kesepakatan Penghentian Permusuhan tanggal 12 Mei 2003 tidak dapat dipenuhi dan upaya diadakannya pertemuan sebelumnya mengalami *deadlock*. Di sini tampak dengan jelas adanya intervensi asing dalam masalah ini, tatkala negera-negara tersebutlah yang meminta (memaksa) pemerintah dan GAM untuk bertemu guna mengembalikan Aceh ke dalam keadaan damai.

Bentuk intervensi yang sebelumnya adalah ketika diadakan Kesepakatan Penghentian Permusuhan (CoHA) yang ditandatangani Pemerintah dan pihak GAM 9 Desember 2002 di Jenewa Swiss dalam suatu pertemuan yang juga difasilitasi HDC. Dengan adanya intervensi persoalan Aceh dari pihak HDC sebagai fasilitator pada pertemuan tersebut, persoalan Aceh otomatis telah terinternasionalisasi.

Dari proses lahirnya CoHA dan proses pertemuan Tokyo, jelas terlihat adanya peran (intervensi) asing dari negara-negara Uni Eropa dan AS, Jepang, dan Bank Dunia. Intervensi asing tersebut memang selalu didasari kepentingan mereka untuk mendapatkan manfaat di balik kasus yang terjadi di daerah yang memang strategis secara geografis dan kekayaan alamnya.

Sebagaimana kita ketahui, di Aceh terdapat cadangan LNG (gas alam cair), khususnya di Arun, yang disebut-sebut sebagai yang terbesar di dunia. Eksploitasi yang dilakukan ExxonMobil saat ini setiap harinya memproduksi 38.800 meter kubik LNG dan 25.200 barel kondensat. Tahun lalu saja perusahaan ini telah mengirim melalui kapal 113 kargo LNG senilai 6,42 juta ton gas alam cair dan total kondensat yang diekspor adalah 9,3 juta barel yang diangkut dalam 24 kali pengapalan. Semua produksi Arun dikerahkan untuk memasok kebutuhan gas alam cair di Jepang dan Korea Selatan (*Tempo Interaktif*, 12/15/2003). Potensi kekayaan yang demikian besar sebetunya bisa menjadi berkah bagi rakyat Aceh. Di samping faktor potensi alam yang besar, posisi Aceh di pintu Selat Malaka yang menjadi jalur utama dunia, juga memiliki arti penting bagi pihak-pihak asing tersebut.

Ikut campurnya AS ke dalam persoalan Aceh, tidak bisa tidak, harus dikaitkan dengan keberadaaan Exxon Mobil yang mengekploitasi ladang gas Aceh. Di satu sisi, AS mendukung upaya perdamaian dalam NKRI, tetapi di sisi lain AS membiarkan GAM untuk tidak menerima syarat pemerintah dalam pertemuan Tokyo. Keterlibatan Jepang juga sama, yakni lebih karena negara ini tidak mau kalau pasokan gas yang menghidupi industrinya terganggu.

Sedangkan kepentingan GAM dalam berbagai perundingan dengan RI yang difasilitasi pihak-pihak asing menunjukkan upaya mereka untuk menginternasionalisasi persoalan Aceh, dengan harapan, mereka dapat melepaskan diri dari NKRI. Ini persis seperti kasus lepasnya Timor Timur dari NKRI, yang sebelumnya tetap diinternasionalisasi agar mendapatkan dukungan internasional dan akhirnya mendapat pengakuan internasional.

Tawaran Syariat Islam

Di sisi lain, tawaran Pemerintah untuk memberlakukan syariat Islam di Aceh terkesan merupakan "barang lama dengan bungkusan baru". Artinya, penerapan syariat Islam di Aceh hanya menyangkut masalah-masalah yang tidak krusial. Pencantuman *bismillah* di awal surat pemerintah, penanggalan hijriah, dan kantor pemerintah ditulis dengan bahasa Arab sudah dianggap menerapkan syariat Islam. Padahal, hukum Islam di bidang pemerintahan, pidana, perdata, ekonomi, atau keuangan tidak dimasukkan. Pada saat yang sama, masyarakat, aparat pemerintah, dan bahkan para ulama sekalipun belum memahami penerapan syariat Islam yang utuh dan menyeluruh. Jadi, dapat dipastikan, bahwa isu tersebut hanya menjadi "tips" Pemerintah untuk sekali lagi "menipu" rakyat Aceh. Yang lebih ironis, isu penerapan syariat Islam yang parsial di Aceh ini akan menjadi preseden buruk bagi Islam. Sebab, bagi orang awam dan orang yang membenci Islam, ini akan dijadikan sebagai senjata, bahwa begitulah realitasnya kalau Islam diterapkan; akan menimbulkan kekacauan dan ketidakpastian. Wajar kalau ada tokoh Aceh yang berpendapat bahwa syariat Islam bukan solusi.

Memang benar, syariat Islam parsial tidak akan menyelesaikan persoalan Aceh, apalagi kalau hanya diterapkan di Aceh. Berbagai persoalan di Aceh seperti kemiskinan, kezaliman politik, kebodohan, ketimpangan ekonomi, dll merupakan problem dari seluruh umat Islam di dunia. Penyebabnya adalah diterapkannya sistem kapitalisme-sekularisme atas umat Islam. Oleh karena itu, penyelesaiannya haruslah menyeluruh, yakni mengganti sistem kapitalisme dengan sistem Islam yang *kâffah* dan menyeluruh; juga tidak boleh dibatasi hanya Aceh, tetapi bagi seluruh dunia di bawah naungan Daulah Khilafah Islam. Untuk itu, diperlukan solusi yang menyeluruh dan komperehensif untuk Aceh dan juga negeri-negeri Muslim lainnya. Tidak ada pilihan lain kecuali dengan menegakkan Daulah Khilafah Islam. Inilah yang seharusnya diperjuangkan oleh rakyat Aceh bersama-sama kaum Muslim lainnya di Indonesia dan seluruh dunia. ☙



MENGATASI SEPARATISME

Oleh: Sabri Mustafa

Bila berbagai gerakan separatisme di dunia diamati maka terdapat berbagai motif yang mendorong munculnya gerakan tersebut, seperti: ideologi yang berbeda, kekejaman penguasa, tekanan atau tuntutan ekonomi, pengaruh pihak asing, primordialisme, dan lain-lain. Menariknya, faktor pemicu munculnya separatisme itu sering tidak tunggal dan tidak mudah diidentifikasi.

Pertama, faktor ideologis dapat muncul sejalan dengan hadirnya pemahaman baru tentang tatanan kehidupan. Kegagalan negara-negara sekular dalam menata kehidupan manusia mendorong orang untuk mencari ideologi alternatif. Dekadensi moral dan pembusukan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi buah dari tatanan masyarakat sekular telah mengecewakan berbagai pihak. Mereka pada akhirnya mencari ideologi alternatif yang lebih baik, lebih adil, dan lebih mensejahterakan. Runtuhnya nilai-nilai kemuliaan manusia menjadi nilai-nilai materialistik dan individualistik, imperialisme gaya baru yang dibungkus dengan label globalisasi, yang merupakan strategi dan kandungan ideologi kapitalis yang masih eksis saat ini, juga membuat orang kecewa dan mencari ideologi lain. Penemuan atas ideologi baru tersebut kemudian turut mendorong mereka untuk melakukan gerakan separatisme.[1]

Dalam kasus GAM di Aceh, sulit dikatakan sepenuhnya bahwa perjuangannya bermotif ideologi seperti keinginan untuk menegakkan syariat Islam. Buktinya, pada saat pemerintah RI memberikan UU NAD, yang nuansa penerapan syariat Islamnya cukup kental, GAM tetap saja menuntut merdeka dan menolak otonomi khusus yang sudah mulai diterapkan tersebut. Delegasi GAM sendiri pernah menolak menjadikan ulama sebagai mediator krisis Aceh. Alasannya, ini persoalan kemasyarakatan, bukan persoalan agama.

Kedua, faktor kezaliman politik. Pemerintahan yang totaliter tidak memberi ruang yang cukup bagi warga negaranya untuk mengekspresikan tuntutan dan kepentingan politiknya. Kalaupun ada ritual pemilihan umum, ia cenderung dijadikan alat untuk melanggengkan dan membenarkan rezim yang berkuasa. Rezim politik yang seperti ini sering menekan aspirasi dan keinginan sekelompok masyarakat, tetapi kadang juga mengeksploitasi sebagian besar masyarakat. Tekanan politik yang sedemikian berat itu, pada tingkatan

tertentu, akan memicu lahirnya gerakan-gerakan separatisme. Dalam kasus Aceh, kezaliman politik juga sangat kental mewarnai semangat separatisme. Penyatuan Aceh ke dalam wilayah Sumatera Utara pada awal tahun 50-an mendorong Abu Daud Beureueh angkat senjata. Likuidasi Kodam Iskandar Muda ke Kodam Bukit Barisan yang bermarkas di Medan juga menambah luka rakyat Aceh. Dominasi militer semasa penerapan DOM tahun 1989-1998 dalam segala aspek kehidupan menjadi bukti kezaliman politik. Semua itu menggumpal dan pada akhirnya menggiring sebagian rakyat Aceh untuk secara aktif ataupun pasif mendukung upaya separatisme. Hal ini ditambah lagi dengan sikap pemerintah yang ingkar janji dan tidak melakukan upaya rehabilitasi pasca DOM. Karena itu, GAM ibarat mendapat angin. Dalam waktu kurang dari dua tahun, anggota dan simpatisan GAM menjadi ribuan.

Ketiga, faktor ekonomi. Pada awal masa reformasi, beberapa daerah kaya penghasil minyak dan hasil hutan menuntut sikap adil pemerintah. Dalam masa Orde Baru, daerah-daerah kaya ini menjadi sapi perah pemerintah pusat. Mereka tidak pernah menikmati kekayaan alam yang dieksploitasi di tanah leluhurnya. Pada masa itu, APBD Aceh, Riau, dan Kaltim jauh lebih kecil daripada APBD propinsi-propinsi di Jawa. Bahkan, APBD Aceh jauh lebih kecil dari APBD Timtim, daerah miskin yang juga penuh masalah. Eksploitasi sumberdaya alamnya yang tidak dinikmati oleh masyarakat setempat inilah yang menjadi salah satu pemicu gerakan separatisme. Daerah yang kaya sumberdaya alam tetapi rakyatnya miskin, secara tidak sadar digiring untuk membenci pemerintah pusat, dan kemudian menuntut otonomi khusus atau bahkan memisahkan diri.

Kepentingan ekonomi masyarakat lokal bukan satu-satunya motif yang bisa mendorong separatisme. Kepentingan ekonomi negara asing juga memainkan peranan penting dalam gerakan separatisme di banyak negara. Dari sejarah perpolitikan dunia, kita mengetahui di mana ada peran AS dan Eropa (terutama Inggris dan Prancis), kepentingan ekonomi selalu mengemuka. Berkaitan dengan persoalan Aceh, dapat diduga, bahwa kepentingan ekonomi ini juga menjadi faktor penting masuknya intervensi atau peran asing. Sebagaimana kita ketahui, di Aceh (Arun-Lhokseumawe) terdapat cadangan LNG (gas alam cair) yang disebut-sebut terbesar di dunia. Eksploitasi ladang gas tersebut saat ini ditangani oleh Exxon-Mobil (AS).

Kepentingan asing yang begitu besar atas sumberdaya alam Aceh inilah yang kemudian membuat persoalan Aceh terinternasionalisasi sekaligus membuat pemerintah RI kesulitan menentukan sikap. Pertemuan Tokyo, yang diprakarsai Jepang serta didukung AS dan Korsel, jelas ditujukan untuk mengamankan kepentingan asing, terutama sekutu AS di Pasifik, Jepang dan Korsel.

Keempat, intervensi asing. Mantan direktur intelejen BAKIN, Dr. AC Manullang, dalam wawancara dengan *Koran Tempo*, mengatakan bahwa ada keterlibatan dinas intelejen AS, CIA, dalam berbagai kerusuhan seperti di Aceh, Sampit, Pangkalan Bun, Ambon, Irian, dan daerah lainnya. Tujuannya adalah agar Indonesia *chaos*.

Tentu saja, orang yang mendalami percaturan politik internasional dari masa ke masa akan mudah memahami kalau AS campur tangan di negeri ini. Baru-baru ini, Kasus Chavez di Venezuela, Kasus Panama, Nicaragua, Kurdi di Irak, Afganistan, dll; bahkan berbagai pemberontakan di era presiden Soekarno dulu seperti PRRI/Permesta, juga ditunggangi oleh AS. Kita tidak lupa dengan skandal tertangkapnya pilot AS Allan Pope pada waktu itu dan permintaan pemerintah AS kepada Presiden Soekarno agar membebaskan Pope.

Dalam kasus Aceh, lahirnya *Cessation of Hostilities Agreement* (CoHA) pada 9 Desember 2002 di Jenewa Swiss dan proses pertemuan Tokyo, jelas dibidani peran/intervensi asing (terutama negara-negara Eropa yang tergabung dalam Uni Eropa), AS, Jepang, dan Bank Dunia. Peran asing ini menunjukkan adanya kepentingan-kepentingan asing dalam persoalan Aceh. Keinginan GAM untuk melepaskan diri dari negeri Muslim terbesar di dunia ini patut diwaspadai. Sebab, indikasi adanya tangan asing demikian kuat. Terlibatnya LSM internasional The Henry Dunant Centre (HDC) di Aceh, terlibatnya perwira-perwira asing sebagai pengawas, para pemimpinnya

tinggal di luar negeri, hanya mau melakukan pertemuan-pertemuan yang diadakan di luar negeri, hingga keinginan mengundang PBB ke Aceh merupakan indikasi itu. Jadi, persoalannya terletak pada adanya tangan asing yang hendak menjadikan Aceh sebagai daerah yang bergolak terus. Hal ini akan menambah jalan bercokolnya imperialisme di negeri Muslim.

Kelima, faktor primordialisme. Semangat kesukuan/kebangsaan dalam banyak kasus turut mendorong munculnya gerakan separatisme. Kasus Suku Kurdi di Irak dan munculnya gerakan Pan Arabisme pada akhir masa kejayaan Daulah Utsmaniyah adalah bukti betapa isu kesukuan/kebangsaan dapat menjadi faktor penting yang melahirkan separatisme.

Semangat primordialisme pada awal munculnya gerakan separatisme di Aceh tidak menonjol. Visi dan misi Daud Beureuh dan pengikutnya pada awal tahun 50-an adalah berdirinya negara Islam nasional, bukan hanya Aceh. Kompromi dari tujuan ini adalah tuntutan penerapan syariat Islam di negeri Serambi Makkah itu. Berbeda dengan itu, GAM versi Tengku Hasan di Tiro lebih berbau primodialisme. Hal ini terungkap dalam pernyataan Hasan Tiro saat diwawancarai oleh TV2, sebuah stasiun TV Swedia, ketika menjawab pertanyaan, "Apa yang Anda inginkan dari pemerintah RI?" Jawabannya, "Keluar dari Aceh! Orang Jawa harus pergi!" (*Al-Waie*, No. 17/II/01/2002). Secara politis, keinginan GAM adalah lepas dari Indonesia.

Solusi Islam

Sebagai sistem hidup, Islam telah memberikan solusi yang komprehensif untuk mencegah tindak pemisahan diri. Semua peluang dan motif yang memungkinkan terjadinya pemisahan diri telah dicegah oleh Islam. Hal ini tampak dari prinsip penting asas yang menjadi dasar perlakuan negara terhadap seluruh warga—baik Muslim maupun non-Muslim—adalah *ri'âyah asy-syu'ûn* (mengatur dan memelihara urusan-urusan) umat. Itulah yang menjadi kewajiban sekaligus tanggung jawab negara terhadap rakyatnya. Rasulullah saw. bersabda:

«الإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Seorang imam (kepala negara) adalah pemimpin (bagaikan seorang penggembala yang mengatur dan memelihara gembalaannya, pen.) dan dia akan dimintai tanggung jawab atas (urusan) rakyatnya. **(HR al-Bukhari dan Muslim).**

Berdasarkan prinsip ini, sangat kecil kemungkinan muncul di kalangan rakyat alasan ingin memisahkan diri karena faktor ekonomi, kezaliman politik, atau karena diterlantarkan oleh pusat. Secara lebih khusus lagi, Islam memberikan solusi-solusi antara lain:

Pertama, solusi ideologis. Sebuah negara seyogyanya dibangun di atas sebuah ideologi yang sempurna. Ideologi yang sempurna bukan saja mampu menciptakan tatanan yang harmonis, adil, dan sejahtera, tetapi juga bisa dipahami dan diterima oleh setiap warga negara yang sehat, rasional, dan logis. Ideologi yang rapuh, penuh dengan ketidakadilan, dan menimbulkan kerusakan-kerusakan (manusia, alam, dan tatanan kehidupan), pada titik tertentu pasti akan mengalami penolakan-penolakan secara manusiawi dan logis. Betapapun ideologi itu dipaksakan di tengah-tengah masyarakat, pada suatu ketika, saat masyarakat menyaksikan kerusakan-kerusakan yang timbul akibat diterapkannya ideologi tersebut, penolakan-penolakan terhadap ideologi tersebut akan muncul. Oleh karena itu, langkah penting pertama yang harus dilakukan adalah memilih ideologi yang paling sempurna.

Langkah kedua yang bersifat ideologis adalah menanamkan dan memahamkan setiap warga negara akan konsep ideologi yang dipilih itu. Ideologi yang baik tidak akan bisa diterapkan secara baik tanpa penerimaan dan dukungan dari masyarakat. Dengan dukungan (persetujuan) masyarakat, ideologi itu bukan saja akan menjadi ideologi negara, tetapi juga akan menjadi ideologi setiap warga negara. Proses internalisasi ideologi harus dimulai pada sektor pendidikan, sistem sosial yang dikembangkan, sistem hukum yang dipilih, dan keseluruhan tatanan kehidupan.

Kaum Muslim jelas memiliki ideologi yang sempurna itu, yakni Islam. Menjadikan Islam sebagai asas ideologi dalam masyarakat juga merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Sebagai penganut Islam mayoritas, seyogyanya Indonesia dibangun atas ideologi yang diwajibkan Allah Swt., yaitu ideologi Islam. Bila itu dilakukan, tidak akan ada gerakan separatisme Aceh yang mengatasnamakan tuntutan penerapan syariat Islam. Masyarakat Aceh secara keseluruhan akan menentang GAM, karena mereka sudah berada di bawah naungan ideologi Islam.

Kedua, solusi politis. Membangun sistem politik dan pelaku politik yang baik adalah persyaratan berikutnya guna mencegah separatisme. Penguasa yang baik tidak mungkin hadir dalam tatanan politik, hukum sosial, dan pendidikan yang menempatkan kekuasaan sebagai tujuan. Dalam masyarakat yang menempatkan kekuasaan sebagai tujuan, politik menjadi tempat pertarungan guna mendapatkan porsi kekayaan, kemuliaan, dan kehormatan. Kita perlu membangun sistem hidup yang menempatkan politik dan kekuasaan sebagai wasilah dan amanah untuk mengurusi dan melayani rakyat, bukan untuk mengurus diri sendiri. Sistem Islam menawarkan konsep itu.

Dalam sistem politik Islam, seluruh rakyat terlibat dan mempunyai peran strategis. Aktivitas mengingatkan, menasihati, dan mengoreksi penguasa yang menjalankan syariat Islam dalam kerangka amar makruf nahi mungkar adalah aktivitas mulia. Dengan begitu, politik bukan hanya ruang publik yang dimonopoli kaum elit politik, melainkan ruang publik yang bisa dimasuki oleh setiap warga negara. Tindakan mengoreksi penguasa bukan dalam rangka pertarungan perebutan kekuasaan, tetapi untuk meluruskan gerak kekuasaan agar berorientasi pada pengurusan urusan dan pelayanan masyarakat. Dengan begitu, tidak akan ada lagi alasan bagi rakyat untuk memisahkan diri akibat ketidakadilan politik.

Ketiga, solusi ekonomi. Semangat separatisme yang mulai berkembang di beberapa daerah kaya di Indonesia pada dasarnya tidak perlu terjadi seandainya kekayaan alam itu digunakan untuk kepentingan rakyat, termasuk rakyat lokal. Kebijakan ekonomi dalam Islam adalah jaminan pemenuhan seluruh kebutuhan dasar setiap orang secara menyeluruh serta peluang pemenuhan kebutuhan sekundernya berdasarkan kadar yang mampu dia capai sebagai manusia.[2] Karena itu, dalam Islam, negara wajib menjamin kebutuhan pokok tiap individu rakyat (bukan hanya komunitas tertentu). Tanggung jawab negara pula memenuhi kebutuhan kolektif rakyat seperti kesehatan, pendidikan, dan keamanan.[3] Semuanya dilakukan tanpa mempersoalkan apakah rakyat tersebut ada di pusat atau di daerah, kekayaan alam tempat dia tinggal banyak atau sedikit, Muslim atau non-Muslim.

Dengan menerapkan syariat Islam, tidak akan muncul konflik distribusi keuangan pusat dan daerah seperti yang terjadi di Aceh. Sebab, keuangan seluruh wilayah negara Islam dianggap satu. Begitu pula anggaran belanjanya; akan diberikan sama untuk kepentingan rakyat tanpa melihat daerahnya, apakah pendapatannya besar atau kecil. Wilayah tersebut akan diberi sesuai dengan tingkat kebutuhannya.[4]

Keempat, mencegah intervensi asing. Islam mengharamkan setiap bentuk intervensi asing terhadap negeri-negeri Islam. Sebab, intervensi asing jelas dimaksudkan untuk menguasai negeri-negeri Islam dan memecah-belah kesatuan kaum Muslim. Allah Swt. dengan tegas melarang setiap hal yang menyebabkan dikuasainya kaum Muslim oleh pihak-pihak lain. Allah Swt. berfirman:

﴿وَلَنْ يَجْعَلَ اللهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلاً﴾

Allah sekali-kali tidak akan memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk (menguasai dan) memusnahkan orang-orang yang beriman. **(QS an Nisa' [4]: 141).**

Karena itu, internasionalisasi kasus Aceh dengan melibatkan pihak luar baik dalam bentuk organisasi (seperti Henry Dunant Centre), maupun negara atau organisasi internasional

(PBB, IMF, Bank Dunia, Palang Merah Internasional, dan sebagainya) diharamkan oleh Islam. Sudah sangat jelas bahwa semua itu merupakan media yang digunakan oleh Barat untuk menjajah kaum Muslim.

Kerjasama militer maupun intelijen dengan pihak asing dalam bentuk apa pun juga diharamkan. Karenanya, negara wajib melarang keberadaan orang-orang asing di Aceh yang biasanya memiliki misi intelijen untuk kepentingan negara asing. Perlu diwaspadai, bahwa kehadiran pihak asing di suatu negara bisa menggunakan berbagai cara. Menggunakan LSM, peneliti, wisatawan atau wartawan dalam upaya mencuri data dan informasi suatu negara adalah hal biasa di lakukan negara-negara Barat

Kelima, mengatasi primordialisme. Kebencian yang dikobarkan GAM atas suku Jawa (kekuasaan) timbul sebagai akibat masih diagungkannya semangat sukuisme di masyarakat kita. Semangat sukuisme muncul sebagai reaksi alami dari naluri mempertahankan diri dan ingin mendapat pengakuan atas eksistensi. Menggebunya gairah otonomi dan separatisme di sebagian daerah dipicu oleh semangat primordial ini. Semangat primordialisme ini hanya bisa dihilangkan dengan membangun sebuah ikatan yang hakiki, yaitu ikatan yang dibangun di atas landasan akidah yang kuat dan benar, yaitu akidah Islam. Islam telah membuktikan, bagaimana semangat primordial di masyarakat Arab dan seluruh jazirah yang menganut Islam mampu dimusnahkan.

Islam dengan tegas mengharamkan sikap *'ashabiyah* yang hanya membanggakan diri dan mementingkan suku, kelompok, atau bangsa. Rasulullah saw. bersabda:

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلاَ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلاَ لاَ فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلاَ لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلاَ لأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلاَ أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلاَّ بِالتَّقْوَى»

Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu; bapak kalian juga satu. Tiadak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab; tidak juga orang non-Arab atas orang Arab; tidak juga juga bagi orang yang berkulit putih atas kulit hitam, kecuali karena ketakwaannya. **(HR Ahmad).**

Untuk menghindari primordialisme ini, Islam dalam sistem pemerintahannya menganut asas sentralisasi (negara kesatuan) yang mencakup seluruh negeri Muslim. Penguasa tertinggi cukup di pusat. Pemerintah pusat mempunyai otoritas penuh terhadap seluruh wilayah negara, baik dalam masalah kecil maupun besar. Daulah Islam juga tidak akan mentoleransi terjadinya pemisahan satu wilayah pun. Negara (khalifah)-lah yang mengangkat panglima, wali (pemimpin tingkat provinsi), amil (pemimpin tingkat kabupaten), para pejabat dan penganggung jawab dalam urusan harta dan ekonomi, termasuk para *qâdhi* (hakim). Negara akan mengurusi secara langsung seluruh urusan yang berhubungan dengan pemerintahan di seluruh negeri. [5]

Memerangi Kelompok Separatis: Solusi Terakhir

Jika berbagai solusi di atas telah diterapkan, namun masih ada pihak yang ingin memisahkan diri, maka mau tidak mau, negara harus bersikap tegas kepada mereka. Perang menjadi solusi terakhir. Dalam konsep Islam masalah ini dibahas dalam tindakan terhadap pihak yang *bughât*.

Bughat adalah sekelompok orang yang berkumpul dan memenuhi tiga aspek:

1. Menentang kekuasaan negara, tidak mau menjalankan hak-haknya, tidak mau menaati undang-undang maupun menjalankan keputusan-keputusan kepala negara.
2. Memiliki kekuatan yang memungkinkannya untuk menguasai (negara).
3. Memisahkan diri.[6]

Memisahkan diri maknanya mencakup aktivitas pemberontakan bersenjata, mengakibatkan perang saudara, atau memunculkan peperangan fisik di dalam negeri. Tentu saja, perbincangan mengenai *bughât* ini dalam kerangka sistem pemerintahan Islam (Daulah Khilafah Islamiyah).

Hanya saja, sebelum perang beberapa

langkah harus dilakukan terlebih dulu, antara lain menghilangkan perkara yang menjadi alasan mengapa mereka ingin memisahkan diri. Kalau alasannya karena kezaliman politik yang dilakukan oleh penguasa lokal, misalnya, Khalifah akan bertindak tegas untuk menghukum penguasa tersebut bahkan bisa menggantinya. Jadi, segala faktor penyebabnya harus diselesaikan terlebih dulu. Untuk itu, haruslah dikirim utusan yang cakap untuk melakukan pembicaraan dengan kelompok yang memisahkan diri tersebut untuk menasihati mereka. Kalau semua cara itu sudah dilakukan namun tidak berhasil, barulah dilaksanakan perang.

Namun demikian, perang terhadap kelompok *bughât* bukanlah untuk menghancurkan mereka, tetapi semata-mata dalam kerangka mendidik mereka untuk kembali taat pada negara. Al-Fara' menyatakan bahwa kewajiban memerangi kelompok *bughât* ini merupakan perang dengan tujuan mengembalikan mereka pada ketaatan, bukan untuk menimpakan bencana atas mereka. Perang tersebut merupakan perang untuk mendidik, bukan perang untuk menghancurkan.[7]

Imam an-Nawawi menyatakan bahwa imam tidak boleh memerangi mereka hingga mengutus orang yang cakap untuk menasihati mereka dan menanyakan alasan mereka. Jika mereka melakukan itu karena adanya kezaliman terhadap mereka maka Imam wajib menghilangkan kezaliman itu. Jika mereka tetap melanjutkan penentangannya setelah dihilangkan kezaliman atau tidak ada lagi subhat bahkan mereka melakukannya untuk tujuan duniawi—misalnya demi kekuasaan—maka hendaklah imam tetap menasihati mereka dan setelah itu baru memerangi mereka.[8]

Karena dalam rangka memberikan pelajaran, tentu saja pihak yang dikirim haruslah memiliki integritas moral yang tinggi. Duka akibat DOM tidak akan terjadi kalau militer yang dikirim terikat pada syariat Islam. Bagaimanapun kelompok *bughât* tetap masih Muslim. Karena itu, berbagai tindakan kekerasaan yang tidak perlu haruslah dihindari. Apalagi melakukan tindakan yang menyengsarakan rakyat atau melakukan pemerkosaan dan penyiksaan. Harus pula benar-benar dipisahkan mana kelompok *bughât* dan mana yang tidak sehingga korban sipil haruslah benar-benar dihindari.

Jadi jelaslah, Khalifah yang berkuasa atas Daulah Islamiyah akan mengambil sikap yang tegas dan keras atas tindakan *bughat*. Hanya saja, bila sistem Islam ditegakkan, berbagai motif yang mendorong gerakan separatisme akan tereleminasi. Apalagi, dalam pandangan Islam, persatuan kaum Muslim adalah perkara yang penting. Kaum Muslim adalah umat yang satu; dipersatukan oleh satu *dîn*, satu akidah, satu ideologi, dan satu tatanan hidup, yakni *dîn al-Islâm*. Allah Swt. menyeru mereka agar tetap berpegang pada kesatuan *dîn* tersebut sebagaimana firman-Nya:

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا﴾

Berpegang teguhlah kalian dengan tali (din) Allah dan janganlah kalian bercerai berai. **(QS Ali 'Imran [3]: 103).**

Secara praktis kaum Muslim pernah membentuk satu kesatuan itu di bawah naungan Daulah Khilafah Islam pada masa lalu.

Sebagai sistem yang sempurna, Islam menjamin kedamaian, ketentraman, keadilan dan kesejahteraan kepada setiap warga negara, tentu saja termasuk warga non-Muslim. Islam memberi perlindungan penuh atas jiwa, harta, kehormatan, dan agama setiap warga negara. Dengan jaminan dan perlindungan seperti ini, masih adakah alasan untuk melakukan gerakan separatis? ☙

Catatan kaki:

1 Lihat Mark Juergensmeyer, *Menentang Negara Sekular*, Kebangkitan Global Nasionalisme Religius, Mizan, 1998
2 *Menegakkan Syariat Islam*, HTI, hlm. 171.
3 *Menegakkan Syariat Islam*, HTI, hlm. 177
4 Abdul Qadim Zallum, *Sistem Pemerintahan Islam*, hlm. 29
5 Abdul Qadim Zallum, Sistem Pemerintahan Islam, hlm. 30.
6 Abdul Qadir Audah, *at-Tasyrî' al-Jina''î fî al-Madzâhibi al-Khamsah*, jld. I/148-150 dalam Dr. Muhammad Khair Haikal, *al-Jihâd wa al-Qitâl fî as-Siyâsah as-Syar'iyyah*, jld. I/64.
7 Al-Farâ', Ahkâm as-Sulthâniyah, hlm. 39.
8 *Mughnî al-Muhtâj*, IV/126.

SERANGAN AMERIKA
Atas Islam dan Kaum Muslim

(Bagian 2-Habis)

Oleh: ***Abu Ya'qub al-Ahmad***

Pada pembahasan edisi sebelumnya telah disebutkan bahwa AS dalam menancapkan hegemoninya atas dunia menggunakan tiga cara, yaitu: (1) memerangi kaum Muslim dengan rancangan yang keji; (2) menghancurkan pola jiwa Islam; (3) terjun secara langsung melucuti senjata Islam dengan memalingkan pengertian Islam. Dalam pelaksanaannya, tiga cara tersebut ditampakkan sebagai satu kesatuan cara. Mengapa AS memilih menggunakan tiga cara tersebut?

AS menggunakan ketiga cara tersebut adalah dalam rangka menciptakan panggung baru dalam kancah politik internasional. Memang benar, kancah politik internasional memiliki bermacam panggung, tetapi panggung-panggung itu pada dasarnya satu. AS menghendaki agar ia menari sendirian di atas panggung tersebut, sedangkan negara-negara Eropa dibuat terpaku menonton dari kursi tempat duduknya. Sementara itu, negara-negara lain seperti Rusia dan Cina berada di belakang koalisi dan tidak memiliki pengaruh besar bagi politik internasional AS maupun Inggris.

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa AS telah langsung turun tangan melucuti 'senjata' kaum Muslim melalui tiga cara: (1) memerangi kaum Muslim dengan rancangan yang keji; (2) menghancurkan pola jiwa islami; (3) secara langsung melucuti senjata Islam dengan menyimpangkan makna-makna Islam.

Memerangi Kaum Muslim dengan Rancangan yang Keji

Perang adalah perang dan rancangan perang adalah jiwa setiap perang. Akan tetapi, kekejian bukan rancangan dan bukan perang. Kekejian berkaitan dengan selain tujuan rancangan dan tujuan perang. Kekejian memiliki tujuan tersendiri. Tujuan kekejian di balik gelegar ledakan yang menggetarkan yang berasal dari ledakan peluru kendali adalah untuk menancapkan ketakutan di kalbu setiap Muslim yang beriman kepada Allah, Rasulullah, dan al-Quran yang diturunkan oleh Allah kepada seluruh manusia sebagai petunjuk dan rahmat bagi mereka. Sebagai petunjuk bagi mereka bahwa keterikatan pada petunjuk al-Quran dan as-Sunah akan mengantarkan pada kebahagian hidup di dunia dan keabadian di surga yang berlimpah dengan kenikmatan. Sebagai rahmat, al-Quran membebaskan manusia dari kesengsaraan dan kesempitan hidup di dunia dan dari azab yang pedih di akhirat.

Kekejian dalam perang tersebut berguna sebagai upaya untuk merendahkan dan menghina setiap penguasa di negeri-negeri Islam. Sebab, AS merasa tidak puas jika para penguasa tersebut sekadar mengabdi kepadanya. Yang dihendaki AS adalah lebih dari itu, yakni menundukkan dan menghinakan para penguasa tersebut di hadapannya. Amerika semakin menghina mereka. Ini dapat diketahui dari tidak adanya sikap penentangan mereka terhadap peperangan AS melawan Islam dan kaum Muslim dari dulu sampai sekarang. Bahkan, penghinaan AS terhadap para penguasa itu sebetulnya ditujukan pula kepada setiap individu Muslim; seakan-akan ledakan rudal AS mengatakan, "Ketahuilah, wahai Muslim, bahwa pihak yang mampu merendahkan/menghina penguasa dan pemerintahan kamu, sanggup pula merendahkan/menghinakan kamu, menghilangkan sumber harta kamu hingga sumber kebebasan kamu—melalui penangkapan serta menghilangkan nyawa kamu melalui pembunuhan dengan menggunakan roket dan rudal—sementara para penguasa kamu bersikap diam dan malah bekerjasama dengan para perwira tentara, para menteri pemerintahan, dan para ulama penguasa di negeri kamu."

Sementara itu, jiwa orang Eropa dalam tabiatnya sesungguhnya merupakan jiwa yang manusiawi, yang bersih pada awal mulanya, sebagaimana jiwa seorang Muslim. Akan tetapi, pada warisan dan pemikiran mereka masuk berbagai pemikiran batil sehingga terbentuklah akal mereka sesuai dengan pemikiran batil tersebut, sebagaimana yang ditunjukan oleh Berlusconi (PM Italia) dan kawan dekatnya, Blair (PM Inggris). Akal mereka menjadi akal yang membolehkan penyimpangan terhadap kebenaran dalam kata-kata dan pengingkaran terhadap bukti-bukti dalam setiap pemikiran. Ketika para pemimpin mereka mengingkari kehormatan kaum Muslim, mereka tidak mengatakan hal itu sebagai penyimpangan, tetapi sebagai sebuah kesadaran bahwa setan lebih baik ketimbang manusia; artinya pemikiran kufur dan akidah yang menyesatkan lebih baik daripada pemikiran imani dan akidah tauhid yang dibawa oleh Islam. Demikian pula ketika Berlusconi menjelaskan bahwa peradaban Islam tidak bisa menyaingi peradaban Barat yang sebetulnya merupakan peradaban yang rendah; mereka tidak mengatakan hal itu sebagai penyimpangan, tetapi sebagai sebuah kesadaran bahwa pencuri lebih baik daripada yang dicuri dan orang yang menghalangi pencurian. Ini menunjukkan kesombongan dan kecongkakan peradaban Barat di hadapan peradaban kaum Muslim. Padahal faktanya, peradaban Barat sejak awal mulanya bersama Kekaisaran Romawi, dengan keyakinan paganisme dan agama Nasraninya, merupakan peradaban perampas dan pencuri harta simpanan bangsa yang dikalahkan. Jadi, bagaimana mungkin peradaban Barat dapat dibandingkan dengan peradaban Islam yang melarang perampasan dan perang untuk merampas; yang mengemban pemikiran-pemikiran mengenai kehidupan, kematian, dan kebangkitan jiwa setelah mati. Peradaban Islam menyodorkan ke hadapan setiap orang yang berakal suatu kehidupan yang bahagia menggantikan kesengsaraan hidup, yakni

kebahagiaan yang tidak didasarkan pada faktor kekayaan, kecuali sekadar sebagai penambah pemerataan kebaikan atas si kaya maupun si miskin. Artinya, kekayaan hanyalah salah satu jalan kehidupan dalam ketaatan kepada Allah, sang Penentu tempat kembali manusia, baik di surga atau di neraka. Sebaliknya, peradaban Barat yang mereka banggakan, yang diikuti oleh ratusan petinggi militer dan ribuan para penganut kesesatan, merupakan peradaban yang merampas kehormatan, harta, dan kebenaran dalam akal dan bukti.

Kami nyatakan—di hadapan Berlusconi dan orang-orang yang beranggapan sama, di hadapan Bush Yunior di Gedung Putih yang berbakti kepada bapaknya dalam mewarisi kesombongan memerangi kaum Muslim, di hadapan ribuan propagandis dan pemimpin pasukan yang memerangi kami, di hadapan para petinggi militer kami yang hanya diam terpaku melihat perang yang ditujukan kepada kami hanya karena kami adalah orang-orang yang beradab, yang tidak sejalan dengan peradaban demokrasi—bahwa kami berpegang teguh pada peradaban Islam yang dengan itu Allah telah memuliakan kami untuk hidup di atasnya sesuai dengan fitrah manusia. Kami berketetapan hati untuk tidak terjerembab ke dalam peradaban Eropa yang hidup dalam lembah keterpurukan berpikir dan kesengsaraan hidup, yang menjadi kenyataan hidup mereka. Kami tidak pernah berkeinginan untuk hidup dalam peradaban sesat dan menyesatkan yang dibangun oleh orang Eropa. Sesungguhnya perbedaan antara peradaban Islam dan peradaban Barat adalah perbedaan antara kekufuran dan keimanan; antara yang berakal dan yang tidak. Kami menasihati kalian, jika kalian berakal, agar memperhatikan perbedaan sumber peradaban Islam dengan sumber peradaban pemaksaan pengaruh dan perampasan, peradaban kalian, apakah kalian memperhatikan? Kami menasihati kalian agar kalian memperhatikan beda pandangan hidup peradaban Islam dengan pandangan hidup peradaban sekular kalian, apakah kalian memperhatikan?

Perhatikan tabiat kekejian rancangan yang dikedepankan oleh kalian dalam memerangi kaum Muslim yang terjadi di Afgan, yang mendorong pembunuhan kaum Muslim di Irak, selain karena kebencian AS terhadap Islam dan kaum Muslim. AS melihat kaum Muslim dengan penuh kecongkakan, bernafsu untuk mengangkangi negeri-negeri dan kekayaan mereka, dan menghapus peradaban mereka. Jika kaum Muslim berdiri di hadapannya, mereka berkata, mengapa kamu membenci kami dan membenci peradaban kami?!

Penghancuran Pola Jiwa Islami

Sesungguhnya penghancuran pola jiwa islami ini lebih berbahaya daripada perang fisik terhadap kaum Muslim. Rancangan penghancuran pola jiwa Muslim tidak sekadar bersandar pada peperangan semata, tetapi peperangan itu sendiri sekaligus dijadikan alat untuk mengintimidasi setiap Muslim. Kaum Muslim sendiri tidak memperhatikan upaya intimidasi AS kecuali bahwa para penguasa di negeri-negeri Islam, pada jenjang apa pun atau jenjang kemiliteran apa pun, tidak memiliki hak menerima atau menolak perintah yang diperintahkan oleh negara pemilik kekuatan (AS). Pemerintahan di negeri-negeri Islam, dengan seluruh bagiannya, menyetujui perang terhadap kaum Muslim ketika AS meminta hal itu. Mereka semua senyatanya seperti Musharraf (penguasa Pakistan) yang memberikan perannya dalam menghukum dan menyiksa kaum Muslim dan yang meyakini bahwa berjalan bersama AS merupakan suatu keharusan. AS mengintimidasi jiwa kaum Muslim untuk menghancurkan jiwa mereka. AS mengendaki bukan hanya keberpihakan penguasa atau sistem pemerintahan kepadanya, tetapi sekaligus menghendaki para penguasa atau pemerintahan negeri-negeri Islam agar mengosongkan perannya sebagai penjaga dan pelindung rakyatnya. Semua itu didukung oleh pemberitaan lembaga penyiaran pemerintah yang seolah membenarkan tindakan intimidasi AS terhadap jiwa kaum Muslim.

Dalam upayanya mengintimidasi dan menghancurkan jiwa kaum Muslim, AS mengeluarkan tuduhan terhadap nama-nama Muslim bahwa mereka adalah teroris, di

samping mengklasifikasikan sejumlah organisasi sosial sebagai organisasi teroris, dengan alasan, mereka turut memberikan sokongan dana kepada kaum teroris.

Para penguasa kaum Muslim sendiri sependapat dengan kebijakan baru AS terhadap kaum Muslim ini. Setiap orang yang menentang AS—melalui berbagai pernyataan atau tindakan yang menelanjangi tipudaya AS dalam merampok kekayaan kaum Muslim—kemudian dituduh sebagai kaum teroris. Demikian juga mereka yang dicurigai AS tidak menunjukkan sikap yang lembut terhadap AS; diklasifikasikan oleh AS sebagai teroris. Sekalipun sebagian tuduhan atau pengklasifikasian itu sesuai dengan dokumen milik AS dan para konco Baratnya tidaklah memiliki pengaruh yang besar, tetapi tuduhan dan pengklasifikasian itu menjadi agenda bagi para penguasa di negeri-negeri Islam. Semua pemerintahan negeri-negeri Islam kemudian melakukan pembekuan rekening pribadi dan berbagai lembaga yang diduga sebagai pendudukung teroris oleh Amerika. Para penguasa tersebut memanggil dan memeriksa sejumlah individu dan lembaga yang ada di negerinya yang diklasifikasikan sebagai teroris. Bahkan, para penguasa tersebut bercucitangan dari sebutan teroris, hingga sebagian dari mereka berusaha mengingkari patriotisme mereka secara nyata setelah mereka mengingkarinya secara perbuatan. Sebagian yang lain, seperti penguasa Yaman menetapkan kebijakan umum untuk 'berjihad' melawan kaum teroris dan mengerahkan pasukan untuk memerangi mereka, bukan lagi sekadar menahan mereka. Sebab, pencapaian bersama mereka akan menyingkapkan kedustaan AS di dunia sekaligus menelanjanginya bahwa pengklasifikasian yang dilakukannya sebetulnya diarahkan bukan sekadar terhadap keleompok-kelompok kaum Muslim, tetapi terhadap seluruh kaum Muslim. Ini persis sebagaimana yang dilakukan AS dalam memerangi kaum Muslim di Afgan; tujuannya bukan sekadar memerangi kelompok yang memerangi AS, tetapi juga memerangi seluruh kaum Muslim agar mereka hidup dalam kematian.

Penghancuran pola jiwa Muslim dilakukan AS dengan dua tujuan: *Pertama*, mengganti rasa takut kepada Allah di kalbu kaum Muslim dengan rasa takut menyalahi perintah-perintah AS atau ketakutan untuk menentang rencana politik AS di negeri Islam. *Kedua*, mengganti sistem pemerintahan yang menjadi antek AS atau Inggris dengan pengaturan langsung oleh lembaga keamanan AS. Menempatkan kepribadian dan harta seluruh kaum Muslim di bawah pengawasan AS secara langsung setiap waktu.

Telah tampak secara fisik bahwa para penguasa adalah musuh pertama bagi rakyatnya dan bahwa para penguasa itu ketika memerintah mereka melakukan kekerasan, memata-matai, serta melakukan penahanan dan penyiksaan. Para penguasa itu tidak lain hanya memerintah rakyat sebagai pelaksanaan perintah AS dan kepentingannya. Para penguasa itu adalah pengkhianat yang mengkhianati Allah, agama-Nya, dan umat-Nya. Mereka tunduk di hadapan Amerika dengan penuh kehinaan tanpa menentang sama sekali sekalipun hanya berupa rasa marah.

Hasil dari upaya penghancuran jiwa Islam di antaranya adalah lenyapnya pengertian Islam. Hal itu tidak akan terjadi jika jiwa kaum Muslim segera mengambil ikatan Islam dengan pemikirannya yang mengikat. Artinya, sejauh mana pemikiran akidah Islam menghujam pada diri seorang Muslim maka sejauh itu pula kegagalan AS terjadi dalam upayanya menghancurkan jiwa kaum Muslim. Sebaliknya, keberhasilan AS menghancurkan pola jiwa kaum Muslim bergantung pada kadar kerancuan pemikiran akidah Islam pada diri mereka. Oleh karena itu, berpegang teguhnya seorang Muslim pada akidahnya dan keterikatannya dengan pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum Islam akan sanggup menggagalkan upaya penghancuran pola jiwa Muslim yang dirancang oleh AS, kemudian akan menghalangi lenyapnya pengertian Islam dan pengertian Islam itu akan mendapatkan tempatnya di tengah kaum Muslim. ☙



MENCETAK GENERASI UNGGULAN

Oleh: Ummu Kultsum

Umat Islam adalah umat yang dibangun pertama kali oleh Rasulullah saw. Umat inilah yang digelari Allah Swt. sebagai umat terbaik atau *khairu ummah* (QS. Ali Imran [3]: 110); yang terunggul di antara umat manusia. Kita yakin bahwa julukan *khairu ummah* bukan hanya untuk para sahabat Nabi, tetapi berlaku umum manakala kaum Muslim memenuhi syarat-syarat generasi unggulan itu. Persoalannya, yang unggulan itu yang bagaimana?

Generasi unggulan adalah generasi yang tersusun atas individu-individu yang memiliki kepribadian yang unggul di dunia dan akhirat. Kepribadian yang unggul di dunia adalah kepribadian yang telah berhasil mencapai keunggulan dalam oleh pikir, olah rasa, dan olah raga sehingga mampu mengungguli pribadi-pribadi lainnya; dalam kondisi prima memiliki keunggulan sumber daya manusia melebihi 10 orang kafir (Lihat: QS al-Anfal [8]: 65) dan dalam kondisi di bawah *form* pun masih mampu mengungguli 2 orang kafir (Lihat: QS al-Anfal [8]: 66).

Kepribadian yang unggul di akhirat lantaran telah terlatih memaksimalkan segala yang dimiliki dan diperolehnya di dunia untuk kepentingan mendapatkan negeri akhirat (Lihat: QS al-Qashash [28]: 77). Manusia yang unggul di akhirat adalah manusia penghuni surga tertinggi dan paling tengah, yaitu *Jannah al-Firdaus*, yang dihuni oleh para pabi, *shiddiqîn*, para syuhada, dan orang-orang shalih.

Terwujudnya generasi unggulan dunia dan akhirat itulah visi yang mesti ditetapkan bagi seluruh usaha pendidikan yang diselenggarakan oleh kaum Muslim. Visi dan misi itu wajib dimiliki seluruh umat Islam; baik individu, keluarga, kelompok masyarakat, maupun negara. Dengan visi dan misi itu, akan lahir kembali generasi unggulan sebagaimana generasi pertama umat ini dulu.

Mencetak Generasi Unggulan Lewat Pendidikan Alternatif

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dari berbagai pihak, yaitu keluarga, masyarakat, dan negara. Akan tetapi, dalam kondisi saat ini, ketika masyarakat tidak berdaya dan negara pun berlepas diri, keluarga adalah benteng terakhir dalam penyelenggaraan pendidikan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membentuk generasi unggulan. Ayah sebagai kepala rumah tangga berfungsi sebagai

pemimpin (*leader*) yang mengarahkan pendidikan anak-anaknya sesuai dengan visi dan misi pendidikan Islam, sedangkan ibu berperan sebagai pelaksana harian dalam pendidikan anak-anaknya.

Memang, dengan melihat kondisi masyarakat, negara, dan sekolah yang saat ini sangat memprihatinkan, pilihan yang sepintas kelihatannya lebih baik adalah sekolah Islam terpadu (*fullday school*) dan pesantren modern (*boarding school*). Pada tataran masyarakat awam, ada anggapan bahwa anak-anak mereka akan menjadi lebih baik keislamannya hanya jika anak-anak mereka bersekolah di pesantren. Pada kalangan aktivis dakwah, ada sebagian pandangan bahwa anak-anak mereka dapat terhindar dari pengaruh negatif lingkungan yang tidak islami dan dapat lebih mengental warna keislamannya dengan cara bersekolah di sekolah Islam terpadu atau pesantren. Bahkan, ada yang mengkhususkan dirinya untuk memperjuangkan sekolah-sekolah sejenis yang semakin marak.

Melihat kenyataan tersebut, tanpa mengurangi penghargaan terhadap usaha-usaha semacam itu, tampaknya kita perlu berhitung secara obyektif mengenai kelebihan dan kekurangan sekolah terpadu ataupun pesantren tersebut. Dengan harapan, kita bisa menutupi kekurangan-kekurangan yang ada serta meningkatkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Selanjutnya, kita bisa menemukan alternatif lain yang bisa kita lakukan untuk memecahkan permasalahan ini. Kelebihan dan kekurangan tersebut dapat kita lihat dari berbagai segi, yaitu:

1. Pembiayaan.
2. Materi pelajaran.
3. Pembentukan kepribadian.
4. Efektivitas waktu membentuk generasi unggulan.
5. Efektivitas tenaga membentuk generasi unggulan.
6. Kontrol orangtua.
7. Efek multiplier dalam keluarga.
8. Efek multiplier dalam masyarakat.
9. Efektivitas penanaman nilai.
10. Kealamiahan: menghadapi kenyataan lingkungan masyarakat yang heterogen.
11. Gerak dakwah.
12. Sosialisasi dengan lingkungan.

Dilihat dari 12 segi di atas, penulis melihat kelebihan atau kekurangan sekolah Islam terpadu atau pesantren umumnya:

1. Relatif mahal, tidak terjangkau oleh kalangan ekonomi lemah.
2. Siswa relatif mendapat lebih banyak mata pelajaran *tsaqâfah* Islam dibandingkan dengan sekolah umum, namun relatif lebih sedikit dibandingkan dengan pesantren salafiyah yang hanya mengajarkan *tsaqâfah* Islam.
3. Karena kurikulum lembaga pendidikan formal ditentukan oleh negara, pembentukan *syakhshiyyah islâmiyyah* dalam definisi di atas tidak menjadi program utama. Sekolah lebih menekankan transfer pengetahuan Islam (*ma'ârif Islamiyah*) dan aplikasi Islam yang terbatas pada ibadah ritual dan akhlak semata. Persoalan akan muncul setelah anak didik lulus dan berinteraksi dengan masyarakat. Belum ada satu bukti alumni pondok pesantren yang mayoritas maupun rata-ratanya menjadi pengemban ideologi Islam. Yang ada justru sebaliknya, umumnya alumni pondok pesantren larut dengan lingkungan masyarakat pergaulannya. Yang ketemu dengan penganut sosialis, menjadi aktivis sosialis kiri. Yang ketemu paham sekular liberalis, menjadi aktivis gerakan sekular liberal. Yang ketemu dengan gerakan Islam menjadi aktivis gerakan Islam.
4. Dengan melihat poin 2 dan 3, kita perlu mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi pemberian materi pada model pendidikan tersebut dalam melahirkan generasi unggulan: apakah masih ada peluang bagi kita untuk memberikan usulan perubahan kurikulum yang memuat hal-hal yang memang urgen dan efektif bagi kehidupan anak, kaum Muslim, dan dakwah Islam. Bagi anak-anak yang sudah masuk pesantren hal ini hanya dapat dilakukan pada saat libur sekolah setahun sekali. Akibat terlalu banyaknya *tsaqâfah* Islam yang dipelajari yang kurang terfokus pada materi pendidikan yang urgen bagi kehidupan anak, kaum Muslim dan dakwah Islam,

proses pendidikan yang dijalani si anak akan lebih lama daripada yang semestinya bilamana materi pelajaran bisa diseleksi dengan seefektif mungkin.

5. Dengan melihat poin ke-4, orangtua harus mempunyai tenaga ekstra untuk menghapus pemahaman yang bertentangan dengan akidah Islam dan atau syariat Islam yang sudah beberapa saat mengendap dalam benak anak.
6. Orangtua memiliki kesempatan yang sangat kecil untuk dapat mengontrol perkembangan *syakhshiyyah islâmiyyah* anak-anaknya, karena hanya dapat dilakukan di luar jam sekolah (yang relatif sedikit sekali) bahkan bagi yang menginap di pesantren hanya setahun sekali.
7. Tingkat efek multiplier dalam keluarga rendah, karena waktu bertemu dengan keluarga sangat terbatas. Jadi, pengaruh yang ditularkan kepada adik-adiknya sangat terbatas.
8. Tingkat efek multiplier dalam masyarakat sekitarnya juga rendah karena tidak cukup waktu untuk bergaul dengan mereka. Jadi, pengaruh yang ditularkan pada lingkungan masyarakat sekitarnya kurang terasa dan keluarga yang bersangkutan kurang termotivasi untuk mendorong masyarakat di sekitarnya membentuk *syakhshiyyah islâmiyah* anak-anak mereka.
9. Lebih efektif dalam hal penanaman nilai, karena lingkungannya yang homogen sehingga lebih mudah terjaga dari pengaruh negatif di luar lingkungan sekolah. Hal ini mungkin terjadi mengingat anak lebih banyak bergaul dalam lingkungan sekolah saja, yang menerapkan aturan tertentu bagi seluruh siswanya.
10. Lebih rentan menghadapi kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat yang sangat heterogen kondisinya, karena lebih terbiasa dengan suasana lingkungan yang homogen. Siswa-siswa yang lemah kepribadiannya akan lebih mudah terpengaruh dan sulit beradaptasi dengan kenyataan yang dihadapinya yang sangat berbeda dengan lingkungannya di sekolah.
11. Berkaitan dengan poin 1, orangtua yang kondisi ekonominya pas-pasan harus berusaha sedemikian rupa untuk dapat menutupi tingkat biaya yang relatif tinggi. Fokus perhatian orangtua sangat tersedot dalam menghadapi masalah ini. Dalam jangka panjang hal tersebut akan mempengaruhi kesempatan serta ketersediaan waktu, tenaga, dan pikiran untuk gerak dakwahnya. Berkaitan dengan poin 8, dakwah dari keluarga ini relatif kurang mengakar pada masyarakat di lingkungan sekitarnya. Anak-anak mereka menjadi mercusuar bagi anak-anak di lingkungannya. Orangtua sendiri relatif kurang menyatu dengan kehidupan masyarakat sekitar yang masih sangat memerlukan bimbingan keislaman.
12. Kemampuan sosialisasi dengan lingkungan relatif rendah, karena waktu anak habis di sekolah dan waktu yang tersisa tidak cukup untuk bergaul dengan masyarakat di sekitarnya. Namun demikian, khusus bagi lingkungan perumahan yang bersifat individual dan dalam kondisi keluarga yang kedua orangtuanya sibuk meniti jenjang karir, sekolah sejenis ini akan banyak membantu anak tersebut belajar bersosialisasi. Khusus pada kasus ini, ketika mereka di rumah tidak ada orang tua yang mendampinginya, dan kalaupun mereka keluar rumah, tidak ada teman yang bisa diajak bermain.

Program Praktis Membentuk Generasi Unggulan dalam Keluarga Masa Kini

«اَلْغُلاَمُ يُعَقُّ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُسَمَّى وَيُمَاطَ عَنْهُ الْأَذَى فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ سِنِيْنَ أُدِّبَ، وَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِيْنَ عُزِّلَ عَنْ فِرَاسِهِ فَإِذَابَلَغَ ثَلاَثَ عَشْرَةَ سَنَةً ضُرِبَ عَلَى الصَّلاَةِ وَالصَّوْمِ، فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ عَشْرَةَ زَوَّجَهُ أَبُوْهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: قَدْ أَدَّبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَ

أَنْكَحْتُكَ، أَعُوْذُبِاللهِ مِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا، وَ عَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ»

Seorang anak diaqiqahi pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama yang baik, dan dihilangkan penyakitnya (dicukur rambut kepalanya). Usia 6 tahun ia diajarkan adab; usia 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya; usia 13 tahun dipukul jika tidak melaksanakan shalat dan shaum. Jika sudah menginjak usia 16 tahun, ayahnya mengawinkannya, lalu mendekatkan anaknya dengan tangannya sambil berkata, "Aku telah mendidikmu, mengajarimu, dan mengawinkanmu. Aku berlindung kepada Allah dari fitnah (yang disebabkan) kamu, dari azab yang disebabkan olehmu. **(HR Ibn Hibban dari Anas r.a.).**

Berdasarkan dalil tersebut di atas, orang tualah yang sangat berperan dalam pendidikan anak. Adapun tahapan pendidikan Islam untuk melahirkan generasi unggulan adalah sbb:

Tahap 1: Pendidikan masa kehamilan.

Saat hamil ibu sudah dapat melakukan hal-hal yang dapat merangsang janin yang masih dalam keadaan fitrah tauhid (QS al-A'raf [7]: 172). Secara praktis, ibu mengkondisikan dirinya yang sedang mengandung janin agar selalu berada dalam suasana hati, jiwa, dan pikiran yang dipengaruhi oleh akidah Islam dan keterikatan terhadap syariat Islam. Di samping membereskan pekerjaan rumah tangga, ibu hamil harus:

(1) lebih mengoptimalkan pendekatan dirinya kepada Allah dengan meningkatkan ibadah: shalat, tadarus, berdoa, berzikir, dll;
(2) lebih meningkatkan semangat mempelajari Islam (dengan cara membaca buku-buku keIslaman ataupun menghadiri majelis ilmu yang membahas akidah Islam dan halal-haram) sebagai bekal untuk mendidik anaknya dan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya.
(3) mengalirkan semangat memperjuangkan kemuliaan Islam dan kaum Muslim dengan lebih giat lagi berdakwah dengan tetap memperhatikan kondisi kesehatannya.

Tahap 2: Pendidikan usia bayi (0-1 tahun).

Ibu harus merangsang seluruh pancaindera anak dengan hal-hal yang tidak dilarang oleh Allah, bahkan pelaksanaan perintah-perintah-Nya.

1) Bayi berkesempatan sebanyak mungkin menyaksikan ibu yang sedang menjalankan perintah-perintah Allah.
2) Bayi sering diperdengarkan bahasa Islam; termasuk kalimat *thayyibah*, shalawat, istighfar, doa, bacaan al-Quran, dll.

Tahap 3: Pendidikan usia prasekolah.

Anak sudah dapat dilibatkan secara praktis dalam setiap usaha penanaman nilai-nilai Islam.

1. Mengenalkan Allah melalui ciptaan-Nya dan segala pemberian Allah untuk manusia.
2. Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah dengan menunjukkan sekaligus mengajak anak melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Membentuk idola para tokoh Islam, terutama para sahabat, sebagai teladan nilai-nilai Islam.
4. Menanamkan akhlak Islam.
5. Mengenalkan dan membiasakan membaca al-Quran secara bertahap: *talqîn, tahfîzh, tadarrus.*
6. Membiasakan mengucapkan kalimat *thayyibah* sesuai dengan peristiwa yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.
7. Membaca doa sehari-hari.
8. Membiasakan memanfaatkan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat: bermain yang selektif dalam jenis permainannya, teman bermainnya, waktu, dan tempatnya; menonton TV yang terkendali waktu dan programnya terutama program berita dan pengetahuan untuk menumbuhkan sikap intelektualitasnya dan terbiasa memperhatikan keadaan manusia termasuk kaum Muslim di berbagai negara dalam berbagai peristiwa; membaca buku (dibacakan).
9. Memasukkan anak ke TK Islam yang materi pendidikannya lebih banyak keislamannya

meliputi doa, hadis, surat-surat pendek, gerakan dan bacaan shalat, kisah-kisah para nabi dan para sahabat, belajar al-Quran dengan metode iqra, lagu-lagu Islami, dll.

10. Mengajak anak mengikuti kegiatan keislaman ayah atau ibu setiap ada kesempatan, baik mengikuti maupun mengisi kajian keislaman.
11. Mengkondisikan suasana di rumah senantiasa kental warna keislamannya.
12. Bapak bisa mengajak anak shalat berjamaah ke masjid atau manakala bepergian jauh selalu mampir ke masjid untuk menumbuh kecintaan anak pada masjid.

Tahap 4: Pendidikan usia sekolah.

Anak-anak sudah mulai diajarkan untuk serius dan terencana dalam menjalani kehidupan. Penanaman nilai-nilai Islam sudah dapat dilakukan dengan metode berpikir dan berdialog untuk menumbuhkan kesadaran akan keterikatannya dengan syariat Islam dan mempersiapkan anak memasuki usia balig secara matang. Kegiatannya sehari-hari sudah terjadwal sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Misalnya, membuat majalah dinding di rumah, terbiasa mendengarkan program berita setiap hari, banyak membaca buku untuk memperluas wawasan, mengomentari apa saja yang dilihat dengan pemikiran-pemikiran Islam dan syariat Islam, membuat kliping informasi penting, senang mengikuti kegiatan-kegiatan kajian keislaman, dll.

Dengan demikian, program majelis taklim keluarga sudah dapat dimulai. Waktu belajar adalah ba'da Subuh dan ba'da Maghrib sekitar 1/2-1 jam sesuai dengan kondisi masing-masing, setiap hari. Materi pelajaran ditujukan untuk membentuk kepribadian Islam serta yang diperlukan oleh umat Islam, yang akan berlanjut dari tingkat SD, SMP, SMU, dst. Dana yang diperlukan hanya untuk melengkapi buku-buku pokok sebagai pegangan dan buku-buku referensi tambahan sebagai pelengkap. Pengajarnya adalah ayah dan ibu. Kita dapat melakuakn semua itu sambil memotivasi masyarakat sekitar agar terdorong untuk mendidik anak-anaknya menjadi generasi unggulan sehingga mereka membutuhkan adanya madrasah diniyah di lingkungan tersebut. Selanjutnya, dengan menggunakan fasilitas dan sarana yang ada maka kita dapat melaksanakan madrasah diniyah tersebut setiap sore hari ba'da shalat Ashar bagi anak usia SD atau ba'da Isya setiap hari bagi anak tingkat SMP/SMU/dst. Gambaran materi pengajaran pada anak usia sekolah dapat dilihat pada tabel 1.

Khatimah

Dengan program pendidikan anak yang terjadwal rapi dan biaya yang sangat minim, fokus perhatian orangtua tidak hanya melulu pada masalah biaya pendidikan formal yang relatif tinggi bagi anak-anaknya. Dengan demikian, ayah dan ibu bisa optimal dalam berdakwah karena waktunya tidak habis untuk menutupi biaya pendidikan yang relatif mahal. Selanjutnya, majelis taklim keluarga ini akan lebih terasa langsung bagi lingkungannya ketika anak-anaknya bergaul dengan anak-anak tetangganya. Orangtua terdorong untuk mewarnai lingkungan masyarakat sekitar yang akan menjadi lingkungan pergaulan dari anak-anaknya. Dengan demikian, gerak dakwah orangtua menjadi efektif karena mengakar pada lingkungan sekitar.

Satu catatan buat para aktivis dakwah yang mengklaim dirinya bergerak di tengah-tengah umat, sudahkah langkah pendidikan dan dakwah yang mereka tempuh benar-benar melibatkan umat dalam upaya membangkitkan mereka? Bila pendidikan yang diperoleh anak-anak umat dan anak-anak para aktivis dakwah menciptakan gap, bukankah ini akan semakin menambah faktor kesulitan masuknya dakwah Islam ke tengah-tengah masyarakat. Ironis sekali, para aktivis dakwah ingin menyelamatkan anak-anak mereka sambil membiarkan anak-anak masyarakat berada dalam keterpurukan pendidikan. Bukankah keunggulan generasi yang ingin kita lahirkan adalah keunggulan generasi kaum Muslim, bukan keunggulan keturunan segelintir orang? *Wallâhu a'lam.* ☙

Ummu Kultsum, Kepala RA dan Madrasah Diniyah serta praktisi pendidikan kemasyarakatan, tinggal di Bogor.

Usia Sekolah	Gambaran Materi Pengajaran
SD (umur 7 tahun sampai menjelang baligh)	Melatih anak menyiapkan diri menerima tugas-tugas kemanusiaan sebagai hamba Allah dengan cara: 1. Mulai konsentrasi belajar baca tulis dan selanjutnya dirangsang untuk gemar membaca. 2. Penanaman aqidah agar tertancap kuat dalam benak anak, dengan metode aqidah aqliyah secara praktis sebagaimana pendekatan Al Quran. 3. Melanjutkan hafalan qur'an, hadits, do'a, bacaan sholat dan artinya. 4. Mengamalkan apa yang dibolehkan dan diharamkan sehingga mulai mengatur kehidupan anak agar selalu terikat dengan syariat Islam. Umur 7 sampai 10 tahun diajarkan hukum-hukum ibadah: shalat, shaum, zakat, haji, dll. Targetnya adalah pengenalan dan pelatihan (pembiasaan) praktek ibadah yang fardhu 'ain. Salah satu metode yang dapat dilakukan misalnya dengan membuat buku catatan ibadah harian si anak, agenda ramadhan, dll. Pada umur 10 tahun sampai baligh, mulai pendisiplinan untuk menjalankan ibadah yang fardhu 'ain (sampai kalau perlu dipukul) agar setelah memasuki usia baligh sudah tidak berat dan tidak lalai lagi dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya, sehingga dapat dilanjutkan pada hukum Islam yang bersifat fardhu kifayah. Jadi sudah harus ditumbuhkan kesadaran akan keterikatannya dengan syariat Islam, sehingga diperlukan kajian tentang Islam sebagai aqidah dan syariat. 5. Memperbanyak tsaqofah Islam (ilmu pengetahuan yang berlandaskan aqidah Islam) seperti fiqh, siroh nabi, teladan para sahabat (yang disampaikan dalam bentuk cerita), bahasa Arab untuk dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari, tajwid, tilawah, tafsir, khot. 6. Mulai latihan berbicara di depan umum, seperti membacakan ayat Qur'an, hadits, baca puisi, dll
SMP	Anak sudah memasuki masa baligh, sehingga sudah wajib untuk melaksanakan hukum Islam secara sempurna. Sehingga anak harus mulai digambarkan Islam secara utuh sebagai sebuah system aturan hidup (mabda). Materi yang urgen: 1. Materi dasar Islam: problematika ummat, aqidah, syariat, dakwah, Islam sebagai ideologi, kepribadian Islam 2. Fiqh dakwah 3. Taqorrub ilallah 4. Fikrul Islam 5. Dirosat fil fikril Islam 6. Konspirasi Barat Menghancurkan Daulah Islamiyyah 7. Bahasa arab dari segi nahwu shorofnya untuk diterapkan dalam mengkaji kitab-kitab berbahasa Arab 8. Kajian tafsir 9. Kajian hadits 10. Kajian lanjutan tentang siroh nabi dan teladan para sahabat nabi 11. Latihan menjadi imam dan khutbah 12. Latihan menulis 13. Mulai mengikuti kegiatan-kegiatan edukatif yang ada secara pasif seperti seminar, bedah buku, tabligh akbar, dll
SMU	Anak sudah memahami Islam sebagai sebuah mabda, dan mulai ditumbuhkan untuk mengambil peran dalam memuliakan Islam dan kaum muslimin sesuai dengan posisinya masing-masing. Materi yang urgen: 1. Analisa siroh nabi 2. Ulumul Qur'an 3. Ulumul hadits 4. Bahasa Arab lanjutan 5. Ushul fiqh 6. Mulai diungkap pemikiran-pemikiran kufur yang merusak, aliran-aliran sesat dan ajaran-ajaran yang membahayakan 7. Belajar ketrampilan khusus untuk mempersiapkan anak terjun ke masyarakat: komputer, elektro, jurnalistik, menjahit, percetakan, memasak, akuntasi, montir, dll. Dan anak didorong untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan bakatnya agar dapat memperoleh kemampuan maksimal dalam ketrampilan-ketrampilan khusus tersebut. 8. Latihan berdiskusi dan menyampaikan materi ke Islaman 9. Mulai mengikuti kegiatan-kegiatan edukatif yang ada dengan aktif seperti seminar, bedah buku, tagligh akbar, dll. 10. Mulai aktif mengirimkan tulisan-tulisan ke media masa. 11. Mulai mengkaji Islam secara langsung dari kitab-kitab berbahasa Arab

Tabel 1. Gambaran materi pelajaran majelis ta'lim keluarga atau madrasah diniyah pada usia sekolah

STANDAR KECUKUPAN NAFKAH

Soal:
Apa ukuran dan kriteria kecukupan nafkah yang diberikan seorang suami kepada istri dan anak-anaknya menurut pandangan Islam? Siapa pula yang diwajibkan untuk memenuhi nafkah jika suami (atau ayah) tidak mampu?

Jawab:

Salah satu kewajiban seorang suami terhadap anak-anak dan istrinya adalah kewajiban memberi nafkah. Allah Swt. memaparkannya di dalam al-Quran:

﴿وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. **(QS al-Baqarah [2]: 233).**

Yang dimaksudkan dengan rezeki pada ayat di atas adalah nafkah. Ibn Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

Seorang ayah harus memberikan nafkah dan pakaian kepada anak-anaknya (juga istrinya) dengan cara yang makruf. Yang dimaksud dengan makruf disini adalah yang sesuai dengan adat istiadat (kebiasaan) bagi para wanita di negeri tersebut, asalkan tidak boros dan tidak kekurangan; juga sesuai dengan kemampuan ayah (atau suami) secara proporsinal. (Ibn Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr*, jld. I/351).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seorang suami atau ayah wajib hukumnya memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Cakupan pemberian nafkahnya meliputi: kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, pembantu rumah tangga (jika istrinya tidak sanggup), dan kebutuhan-kebutuhan wajib/pokok lainnya yang biasa diperlukan bagi istri dan anak-anaknya. Hal ini diperkuat oleh firman Allah Swt. lainnya:

﴿أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ﴾

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu. **(QS ath-Thalaq [65]: 6).**

Berkaitan dengan seberapa besarnya nafkah yang diberikan kepada anak-anak dan istri, al-Quran menggunakan kata-kata *bi al-ma'rûf* (dengan cara yang makruf), yaitu sesuai dengan kebutuhan istri dan anak-anaknya, atau sesuai dengan standar hidup masyarakat di negeri tempat tinggal istri dan anak-anaknya, atau sesuai dengan tingkat/derajat sosial istri dan anak-anaknya di tengah-tengah masyarakat. Rasulullah saw. menjelaskan lebih detail bentuk makruf tersebut dalam hadis berikut. Mu'awiyah menuturkan bahwa al-Qusyairi pernah berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah hak seorang istri dari kami kepada suaminya?" Rasulullah saw. menjawab:

«أَطْعِمُوهُنَّ مِمَّا تَأْكُلُونَ وَاكْسُوهُنَّ مِمَّا تَكْتَسُونَ وَلاَ تَضْرِبُوهُنَّ وَلاَ تُقَبِّحُوهُنَّ»

Engkau memberinya makan sesuai dengan apa yang engkau makan. Engkau memberinya pakaian sebagaimana engkau berpakaian. Janganlah engkau memukul mukanya. Janganlah engkau menjelek-jelekkannya. **(HR Abu Dawud).**

Imam Malik berpendapat bahwa besarnya nafkah itu tidak ditentukan berdasarkan ketentuan syariat, melainkan berdasarkan keadaan masing-masing suami dan istri. Hal ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan

tempat (negeri), waktu, dan keadaan. Demikian pula pendapat Imam Abu Hanifah. (Lihat: Ibn Rusyd, *Bidâyah al-Mujtahid*, jld. II/41).

Rasulullah saw. pernah memperoleh pengaduan dari istri Abu Sufyan yang tidak memperoleh nafkah yang mencukupi bagi dirinya dan anak-anaknya. Padahal, status sosial dan ekonomi Abu Sufyan di tengah-tengah masyarakat sangatlah memadai.

«عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ هِنْدَ بِنْتَ عُتْبَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ وَلَيْسَ يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي وَوَلَدِي إِلاَّ مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لاَ يَعْلَمُ فَقَالَ خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَوَلَدَكِ بِالْمَعْرُوفِ»

Aisyah menceritakan bahwa Hindun binti Utbah pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir. Ia tidak mau memberi nafkah kepadaku dan anakku, sehingga aku mesti mengambil (nafkah)-nya tanpa sepengetahuannya." Rasulullah menjawab, "Ambillah apa yang mencukupi bagimu dan anakmu dengan cara yang makruf." **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Teks hadis tersebut menegaskan bahwa nafkah adalah hak bagi istri dan anak-anak. Apabila seorang ayah atau suami tidak memberikan nafkah secara mencukupi, padahal ia mampu, maka Rasulullah saw. membolehkan bagi istri untuk mengambilnya (walaupun) tanpa sepengetahuan suaminya secara mencukupi, artinya tidak berlebih-lebihan.

Meskipun demikian, apabila seorang suami atau ayah—setelah berusaha keras atau karena suatu sebab—tetap tidak mampu mencukupi kebutuhan (nafkah) bagi istri dan anak-anaknya, maka Allah Swt. tidak memaksakan hal itu kepadanya. Allah Swt. berfirman:

﴿وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لاَ تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا﴾

Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. **(QS al-Baqarah [2]: 233).**

Lalu, kepada siapa beban untuk mencukupi nafkah tersebut berpindah? Di dalam sistem ekonomi Islam, problematika semacam ini dipecahkan secara jitu melalui tahap peralihan beban, yaitu:

1. Jika seorang ayah atau suami tidak mampu lagi memberikan nafkah kepada orang-orang yang wajib ditanggungnya, maka kewajiban tersebut berpindah kepada saudara-saudaranya atau karib kerabatnya, seperti kakaknya (yang laki-laki), pamannya, dan seterusnya.
2. Jika pihak saudara juga tidak mampu, maka kewajiban tersebut berpindah kepada kaum Muslim yang menjadi tetangganya.
3. Jika masyarakat (tetangga) yang menjadi komunitas tempat tinggalnya juga tidak mampu (baik karena miskin atau fakir), maka Islam mengalihkan beban tersebut kepada negara atau khalifah. Rasulullah saw. bersabda:

«اَلإِمَامُ رَاعٍ وَ هُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَتِهِ»

Seorang imam (khalifah) itu bagaikan penggembala (pemimpin). Ia bertanggung jawab terhadap (keadaan) apa yang dipimpinnya. **(HR al-Bukhari dan Muslim).**

Dengan demikian, sistem Islam adalah satu-satunya sistem yang memecahkan masalah nafkah dengan cara terintegrasi. Islam tidak membiarkannya begitu saja ditangani oleh individu-individu, karena bisa saja seorang suami atau ayah berada dalam kondisi yang tidak mampu; baik karena cacat, sakit, tua renta, atau sebab-sebab lain. Negara atau Khalifahlah yang menjadi penanggung jawab atas seluruh keadaan masyarakatnya, karena memang itulah fungsi dan kewajiban negara, yaitu mengatur dan memelihara urusan-urusan masyarakat; termasuk kecukupan nafkah setiap rakyatnya.

Wallâhu a'lam. **[AF]**



Perang Rusia Terhadap Islam

Pemerintah Rusia menangkap 121 aktivis Islam yang mereka sebut aktivis Hizbut Tahrir di Moskow dengan tuduhan berusaha melakukan kudeta. Penangkapan dilakukan jumat (6/6/2003) oleh Dinas Keamanan Federal (FSB) tapi baru diumumkan Senin (9/6/2003). Mereka dituduh membawa bom bersama dengan selebaran dan buku-buku Islam.

Februari silam, mahkamah agung Rusia menyatakan 15 organisasi muslim sebagai kelompok teroris dan dilarang. Selain Hizbut Tahrir, kelompok internasional yang dilarang adalah Ikhwanul Muslimin. Padahal kedua organisasi tersebut dikenal dengan perjuangannya yang anti kekerasan.

Namun menurut Ahmed Rashid, penulis Pakistan, yang menulis tentang Islam militan di Asia Tengah, Hizbut Tahrir tidak menganjurkan kekerasan untuk menggulingkan rezim Muslim sebagaimana yang dilakukan kelompok ekstremis lainnya, seperti Osama bin Laden. Akan tetapi, lanjutnya, Hizbut Tahrir menyakini kemenangan lewat dukungan massa akan menggeser secara damai pemerintahan yang ada. Imron Wahid, wakil HT Inggris juga membantah tuduhan Rusia tersebut. Menurutnya, HT tidak pernah mengambil jalan kekerasaan. "Kenyataannya," tambah Imron Wahid, "negara-negara besar seperti AS, Rusia, dan Inggris sangat menentang Islam politik dan mereka menggunakan berbagai cara untuk menentang politik Islam," (*Washington Post*, 11/6/2003).

Dalam laporan yang lain, AFP mengutip pernyataan Alexei Malshenko, Ahli Islam pada Carnegie Moscow Centre yang menyatakan bahwa organisasi ini (HT) lebih memfokuskan diri pada propaganda dan tidak memiliki rencana untuk bertempur (***has no plans to fight***). Masih menurutnya, tujuan dari partai ini adalah membangun Negara Islam global dengan cara melawan negara-negara kolonialis yang telah mendominasi serta mempengaruhi negeri-negeri Islam dan pemerintahan sekular di Arab dan negeri-negeri Islam lainnya. (*AFP*, 10/6/2003). **(Diolah dari berbagai Sumber)**

MASIRAH HIZBUT TAHRIR INDONESIA SEPUTAR RUU SISDIKNAS



Hari Senin, 9 Juni lalu, sekitar 3.000 anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) melakukan *masirah* ke gedung DPR/MPR untuk menyampaikan aspirasinya di seputar RUU Sisdiknas. Massa Hizbut Tahrir Indonesia bergerak dari depan gedung TVRI sekitar jam 9.30 menuju gedung DPR/MPR dengan membawa *banner* raksasa, spanduk, dan aneka poster. Di antaranya tertulis "Tolak Pendidikan Sekuler, Tegakkan Pendidikan Islami", "Stop Pemurtadan", "Pendidikan Gratis untuk Rakyat", "Stop Kapitalisme, Tegakkan Khilafah", "Pendidikan Sekuler, No! Pendidikan Islami, Yes".

HTI juga mengirim 15 orang anggota delegasi untuk bertemu dengan Komisi VI DPR yang membawahi masalah pendidikan. Delegasi yang dipimpin oleh Juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia, Muhammad Ismail Yusanto, diterima oleh KH. Muchtar Adam, Wakil Ketua Komisi VI. Pada kesempatan itu, Jubir HTI menyampaikan pernyataan Hizbut Tahrir Indonesia mengenai Pendidikan di Indonesia. Pada intinya, Hizbut Tahrir Indonesia menyerukan kepada anggota DPR untuk benar-benar menyusun sistem pendidikan yang tidak lagi berasas sekularisme-materialisme, tetapi berasas Islam. Dengan asas Islam, pendidikan diarahkan untuk membentuk kepribadian Islam anak didik, memahami *tsaqâfah* Islam dan menguasai ilmu kehidupan (sainsteknologi dan keahlian).

Disampaikan pula tentang kewajiban negara untuk menyelenggarakan pendidikan secara murah, syukur bisa gratis, untuk seluruh rakyat. Sesungguhnya, negaralah yang bertanggung jawab untuk menyediakan sarana prasarana, sumberdaya manusia yang mumpuni, menyusun sistem yang tertata rapi, dan biaya operasional yang mencukupi. Pertemuan ditutup dengan penyampaian harapan oleh Jubir HTI agar anggota DPR bisa mengambil keputusan yang terbaik sesuai dengan ajaran Islam, dan diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh Pak Kyai Muchtar. **(Sumber: Kantor Jubir HTI).**

Hizbut Tahrir Wilayah Turki Serukan Pembebasan Aktivis



Islam

Hizbut Tahrir Turki dalam *bayân* (penjelasan)-nya mengingatkan pemerintah sekular Turki yang saat ini dipimpin oleh Partai Keadilan dan Pembangunan untuk melepaskan para aktivis Islam yang mereka tahan. HT mengkritik partai Keadilan dan Pembangunan di Turki yang telah menggunakan 'baju' Islam untuk menarik perhatian rakyat Turki, namun sebagai balasan atas kemenangan mereka, malah menimpakan bencana kepada para pengemban Islam. Partai itu menangkap para pemuda Mukmin yang berdakwah (mengajak) kepada Allah Swt., yaitu para pemuda Hizbut Tahrir, yang menyerukan melanjutkan kembali kehidupan Islam melalui tegaknya negara *Khilafah ar-Rasyidah* yang bersandar pada *minhaj* Nabi.

Dalam penjelasan tersebut, HT mengingatkan pemerintahan sekular dari Partai Keadilan dan Pembangunan dengan dua perkara: *Pertama*, azab Allah yang sangat pedih dan siksaan itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim **(QS Ibrahim [14]: 42-43)**; *Kedua*, sanksi dari negara Khilafah yang akan berdiri dalam waktu dekat—dengan izin Allah—yang tidak akan melepaskan sanksinya yang adil terhadap setiap orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya serta yang menimpakan bencana terhadap Islam dan kaum Muslim.

HT Turki menyerukan agar pemerintah Turki membebaskan para pejuang tersebut dan menghentikan serangan (berupa) propaganda yang amat buas untuk melawan para pemuda Hizbut Tahrir yang beriman kepada Allah, yang membenarkan Rasul-Nya, dan yang memuliakan agama-Nya. Mereka ditangkap bukan karena apa-apa, melainkan karena mereka mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah," dan berjuang untuk menegakan hukum-hukum yang disyariatkan Allah. **(Sumber: HT Wilayah Turki).**

JUBIR HTI: HT Non-Kekerasan

Penangkapan itu, sekali lagi, menunjukkan bahwa apa yang disebut Barat sebagai *"the global war on terorrism"* hanyalah *"mask"* atau kedok belaka dari maksud busuk sesungguhnya, yakni untuk menghancurkan gerakan Islam di seluruh dunia. Mereka paham benar, bahwa ancaman setelah komunisme hancur adalah Islam, dalam hal ini gerakan Islam karena gerakan Islamlah yang memiliki potensi menggalang kekuatan untuk menegakkan kembali kekuasaan Islam di dunia Islam. Kekuasaan Islam inilah yang bakal menjadi rival dari kekuatan dunia Barat. Nah, sebelum semua terlanjur menjadi besar, dipukullah selagi masih kecil. Agar upaya untuk menghancurkan gerakan Islam ini tampak absah dibuatlah skenario "perang melawan teroris".

Pemerintah negara-negara bekas Uni Sovyet tampaknya memanfaatkan benar sentimen anti teroris ini. Dengan alasan memerangi teroris, mereka membasmi gerakan Islam di sana yang semenjak runtuhnya komunisme berkembang sangat pesat. Perkembangan ini tentu dianggap membahayakan kekuasan. Karena itu, sama seperti yang dilakukan oleh negara-negara Barat, sebelum semua membesar, dengan berbagai taktik licik, mereka memberangus gerakan Islam.

Hizbut Tahrir adalah gerakan dakwah yang sejak awal telah mencanangkan sifat gerakannya yang non kekerasan (*la maddiyah*), karena metode dakwah Rasulullah menegakkan Daulah Islamiyah tidak melalui kekerasan. Tidak mungkin Hizbut Tahrir di belahan manapun di dunia merencanakan pengeboman, misalnya. Jadi, bukti-bukti berupa bom, senjata dan sebagainya yang ditunjukkan oleh pihak keamanan Rusia jelas hanyalah rekayasa busuk belaka untuk menunjukkan bahwa Hizbut Tahrir seolah-olah benar-benar hendak melakukan kekerasan. Lembaga Amnesti Internasional dan para cendekiawan independen berulang kali menyatakan bahwa tidak ada satu bukti pun yang menunjukkan bahwa Hizbut Tahrir Rusia juga di kawasan Asia Tengah pernah melakukan kekerasan.

Benarkah mereka sungguh-sungguh tengah berperang melawan teroris? Tentu tidak. Bila benar mereka sungguh-sungguh berperang melawan teroris, semestinya semua pihak yang melakukan tindakan terorisme harus dilawan. Ini tidak. Hammas di Palestina dianggap sebagai teroris, sementara Israel yang tak henti melakukan kekerasan, membantai, mengusir penduduk di sana sama sekali tidak dianggap sebagai teroris. PM Ariel Sharon, yang tangannya berlumuran darah, bahkan hingga sekarang tidak tersentuh sama sekali dari jerat hukum. Bahkan Amerika Serikat dengan Presiden Bush dan Inggris dengan PM Blair meski telah jelas-jelas telah menyerang Irak tanpa hak, juga tidak dianggap teroris.

DIALOG HIZBUT TAHRIR INDONESIA DENGAN KEDUBES JERMAN

Pengantar Redaksi:

Kedutaan Besar Jerman baru-baru ini mengundang Juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia untuk sebuah dialog. Hadir dalam acara yang diadakan pada hari Rabu, 4 Juni 2003 jam 16.30 sampai 18.00 di Hotel Mandarin Jakarta itu Duta Besar Jerman untuk RI, Dr. Gerhard Fulda, Dr. Gunter Mulack (Botschafter Beauftragter fur Islam - Dialog, Dialog der Kulturen), Irja Berg (First Secretary Political Affair,) dan Lantip Prakoso Kusmanhadji yang menjabat sebagai Seksi Politik dan Protokoler Kedubes Jerman. Sementara itu, dalam dialog tersebut Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) diwakili oleh juru bicaranya, Ismail Yusanto, yang didampingi oleh Farid Wajdi. Berikut petikan dialog kedua belah pihak.

Gerhard Fulda: *Apa arti dari Hizbut Tahrir? Mengapa Anda menamakan ini?*

Jubir HTI: Tahrîr artinya *pembebasan*. Jadi, Hizbut Tahrir artinya *Partai Pembebasan*. Dalam pandangan Hizbut Tahrir, Dunia Islam dewasa ini dalam keadaan terjajah baik secara langsung seperti yang tengah dialami oleh Irak saat ini maupun secara tidak langsung oleh negara-negara besar Barat. Hizbut Tahrir datang untuk membebaskan umat Islam dari penjajahan itu dengan cara menegakkan kehidupan Islam melalui Khilafah Islamiyah.

(Dialog selanjutnya lebih banyak terjadi antara Dr. Gunter Mulack yang ternyata sangat fasih berbahasa Arab dengan Jubir HTI. Gunter Mulack diperkenalkan sebagai ahli Islam yang diutus secara khusus untuk melakukan dialog dengan sejumlah tokoh dan kelompok Islam di Indonesia. Sebelumnya, Lantip Prakoso menjelaskan bahwa pertemuan yang sama akan dilakukan dengan beberapa kelompok lainnya. Sebelum ini mereka sudah bertemu dengan Muhammadiyah, NU, dan juga kelompok Ulil [Jaringan Islam Liberal]. Selanjutnya mereka berencana akan bertemu dengan Majelis Mujahidin di Solo. Berikut ini transkrip dialog yang terjadi, terutama antara Jubir HTI dan Gunter Mulack, ditambah dengan penjelasan Pak Lantip).

Gunter Mulack: *Saya tahu, Hizbut Tahrir bersifat internasional; selain di Timur Tengah juga terdapat di Eropa, terutama London. Kami melarang Hizbut Tahrir* (langsung ditukas oleh Jubir untuk minta penjelasan) *karena mereka melanggar hukum. Hizbut Tahrir diketahui telah menyerukan peperangan terhadap Israel dan pembunuhan terhadap orang-orang Yahudi. Menurut konstitusi Jerman, tindakan ini termasuk melanggar hukum.*

Jubir HTI: Tapi itu yang dimaksud *kan* di Palestina, bukan Jerman; untuk konteks Palestina dimana di sana Israel memang terus membunuhi rakyat Paletina. Lagi pula, katakanlah Hizbut Tahrir Jerman benar menyerukan seperti itu, itu *kan* hanya seruan, ucapan; sementara Anda lihat sendiri, di Palestina, Israel bukan hanya ngomong tapi benar-benar secara nyata membunuhi rakyat Palestina.

Gunter Mulack: *Ya, tetap saja di negara kami ucapan itu melanggar hukum.*

Jubir: Apakah itu sifatnya sementara atau permanen?

(Gunter Mulack tidak menjawab. Gunter Mulack hanya memaparkan pengetahuannya tentang Hizbut Tahrir yang bertujuan menegakkan kembali Daulah Khilafah Islam. Gunter Mulack mengkritik gagasan ini).

Gunter Mulack: *Dengan ide itu Anda berarti ingin mengajak masyarakat mundur ke belakang. Bukankah seharusnya Anda mengajak ke depan? Juga, apakah sistem ini, di tengah arus globalisasi, tetap relevan?*

Jubir HTI: Gagasan penerapan syariah dan penegakan Khilafah berlandaskan al-Quran dan al-Hadits. Keduanya memang berasal dari masa lampau. Tapi tidak berarti kita hendak mengajak masyarakat kembali hidup seperti di masa lalu. Yang kami serukan adalah ide yang landasannya berupa wahyu yang diturunkan kepada Nabi di masa lalu. Kami yakin ide ini tetap relevan di sepanjang masa. Lagi pula, ide ini sesungguhnya tidaklah baru, karena pernah ada di masa lalu. Apalagi dengan adanya kecenderungan globalisasi. Ke depan, negara-bangsa, sebagaimana dirasakan oleh negara-negara Eropa yang kemudian membentuk Uni Eropa, makin tidak mampu menghadapi tantangan perkembangan. Justru Khilafahlah yang akan mampu menjawab tantangan global. Jadi, ide ini juga relevan secara empirik.

(Ditambahkan oleh Farid Wajdi): Lagi pula, menurut kami, baik-buruknya sebuah gagasan bukanlah dilihat dari apakah itu berasal di masa lalu atau tidak, tapi dari kemampuannya menyelesaikan problematika kehidupan. Demokrasi yang Anda anut, sebagai contoh, bahkan berasal dari pemikiran yang lebih lampau dibandingkan dengan Islam. Mengapa Anda anut?

(Dijelaskan pula bahwa Islam membedakan antara sains teknologi dengan pem ikiran [tsaqâfah]. *Berkaitan dengan sains/teknologi Islam tidak melarang kaum Muslim untuk mengambilnya dari manapun, bahkan Islam menekankan kepada umatnya untuk menguasai ilmu dan teknologi semaksimal mungkin. Kembali ke Islam bukan berarti kembali menggunakan unta. Boleh saja menggunakan pesawat canggih. Beda dengan* tsaqâfah, *karena memuat pandangan hidup tertentu; Islam hanya membolehkan tsaqofah Islam. Penjelasan terakhir ini kelihatannya benar-benar jitu, sehingga mereka tidak lagi memasalahkan tentang "masa lampau"- nya Islam).*

(Mr. Fulda ikut nimbrung): *Sekarang tentang syariah. Apakah dalam syariah yang Anda maksud, orang-orang non-Muslim juga harus tunduk?*

Jubir HTI: Syariah bisa dibagi menjadi dua, privat dan publik. Untuk masalah privat, non-Muslim tidak wajib mengikuti syariah. Mereka tidak dipaksa masuk Islam. Mereka bebas makan, minum, beribadah, dan berpakaian yang menurut mereka baik. Sementara dalam masalah publik; menyangkut ekonomi, politik pemerintahan, sosial-budaya, pendidikan, dan hukuman, mereka harus tunduk pada syariah.

(Ditambahkan Farid): Sudah merupakan sifat alami dari sebuah negara untuk menerapkan hukum yang satu (sama) bagi setiap warganya dalam sektor publik.

Gunter Mulack: *Kalau mereka berzina, apakah akan dihukum rajam?*

Jubir HTI: Ya. Di masa lampau, Nabi juga pernah merajam orang Yahudi.

Gunter Mulack: *Ya, tapi itu kan hanya sekali. Cukupkah itu menjadi dasar? Kalau Anda ingin menerapkan syariah, syariah yang mana; mengingat Islam itu banyak versi, banyak mazhab dan sebagainya.*

Jubir HTI: Itu tidak menjadi soal. Yang penting Islam. Betul, memang ada banyak versi pemahaman mengenai hukum syariah dalam Islam. Oleh karena itu, Hizbut Tahrir menetapkan bahwa kesatuan hukum itu hanya untuk masalah publik dan yang menyangkut kemaslahatan bersama. Ketika di tengah masyarakat terdapat banyak pendapat tentang hukum, Khalifah, sesuai kaidah *amr al-imâm yarfa'u al-khilâf*, akan menetapkan hukum mana yang akan ditetapkan sebagai hukum negara. Sementara, dalam masalah

privat, misalnya dalam masalah shalat, Hizbut Tahrir tidak mewajibkan umat harus satu cara. Umat boleh berbeda-beda, yang penting shalat.

Gunter Mulack: *Bagaimana syariat Islam bisa diterapkan di Indonesia yang plural, heterogen, terdiri dari berbagai agama dan suku?*

Jubir HTI: Secara statistik, Indonesia dengan sekitar 85% Muslim adalah homogen, bukan heterogen. Jadi, tidak ada alasan menolak syariah dengan alasan pluralitas. Bahkan sebaliknya, syariah itu sesuai dengan agama mayoritas penduduk negeri ini.

Gunter Mulack: *Ya, tapi kan tidak semua mereka beragama, maksudnya pemahaman Islamnya seperti Anda?*

Jubir HTI: Ya, justru itulah, menjadi tugas kami untuk meningkatkan pemahaman Islam mereka, termasuk meningkatkan pengertiannya tentang syariah. Lebih dari 30 tahun, kami di sini tidak boleh berbicara tentang syariah. Baru sekaranglah, setelah era reformasi, peluang itu terbuka. Sejauh saya berbicara di berbagi forum di berbagai tempat, mereka bisa menerima, *tuh*?

Gunter Mulack: *Apakah Anda akan melarang wanita bekerja, belajar, dan mengendarai mobil?*

Jubir HTI: Kami tidak melarang wanita bekerja, meski kami mengingatkan bahwa tugas utama mereka adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Kami juga tidak melarang wanita belajar, karena itu kewajiban setiap Muslim. Secara *syar'î*, wanita juga boleh menyetir mobil sendiri.

(Terhadap jawaban terakhir, mereka semua tampak terperanjat, kaget, lalu berseru): *Wah, Anda berpandangan lebih maju dari Saudi dan Taliban.*

(Selanjutnya mereka bertanya tentang pandangan Hizbut Tahrir di seputar demokrasi, pemilu, dan sistem sekular. Berkaitan dengan pemilu, Gunter Mulack menanyakan apakah benar Hizbut Tahrir tidak ikut pemilu karena sistem sekarang adalah sekular?)

Gunter Mulack: *Jadi, Anda hanya ikut pemilu dalam sistem ideal Anda?*

Jubir HTI (menjawab dengan diplomatis): Bukan Hizbut Tahrir yang mencegah ikut pemilu, tapi sistem sekular itu sendiri. Seandainya sistem sekular itu membolehkan secara bebas Hizbut Tahrir mengkritik sistem sekular dan bebas untuk mengganti sistem sekular lewat pemilu, Hizbut Tahrir boleh saja mengikuti pemilu. Tapi, apakah demokrasi membolehkan hal tersebut?

(Jubir HTI juga secara retoris mempertanyakan kejujuran dan ke-'fair'-an sistem demokrasi yang diterapkan Barat sekarang. Jubir HTI mengatakan, kalau jujur dan fair, dalam demokrasi yang katanya mengikuti suara mayoritas seharusnya tidak ada larangan-larangan bagi kelompok Islam yang secara damai menyampaikan pendapatnya dan mengajak masyarakat secara terbuka kepada Islam. Jubir HTI bertanya, "Mengapa yang terjadi tidak seperti itu?" "Terbukti di beberapa negara seperti di Turki dan Aljazair, gerakan Islam dilarang. FIS yang menang dalam pemilu, diberangus secara tidak fair," lanjut Jubir HTI. Jubir HTI juga menjelaskan apa yang diderita Hizbut Tahrir di beberapa negara: Di Timur Tengah, Asia Tengah, dan di sejumlah negara lain, Hizbut Tahrir dilarang berjuang dengan damai, tanpa kekerasaan. Bila ketidakjujuran dan ketidakfairan terus berlanjut, maka jangan salahkan bila Dunia Islam semakin tidak menyukai Barat. Jubir HTI meminta Mulack untuk menyampaikan soal ini kepada pemimpin negara Barat.

Sementara itu, Farid menambahkan, mengapa di Jerman dilarang, bukankah Hizbut Tahrir telah menjelaskan bahwa perjuangannya tanpa kekerasaan. Hizbut Tahrir tidak pernah menyerukan pembunuhan terhadap orang Yahudi. Hizbut Tahrir juga bukan rasialis [anti semit]. Hizbut Tahrir hanya menyerukan perlawanan terhadap penjajahan Israel di Palestina yang memang harus dilawan dengan senjata. Sebab, Israel juga menggunakan senjata untuk menghancurkan rakyat Palestina.

Pembicaraan juga menyinggung tentang sikap Hizbut Tahrir terhadap investasi asing.

Mereka juga mengkhawatirkan, investor asing bakal keluar bila syariat Islam diterapkan).

Gunter Mulack: *Apakah Anda akan mengusir investasi asing?*

Jubir HTI: Mengapa Anda mengatakan bahwa kami akan mengusir investasi asing? Sepanjang sesuai dengan syariah, kami tidak keberatan dengan investasi asing. Ingat, investasi asing sangat ditentukan oleh penegakan hukum yang baik, minimnya korupsi, ketersediaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia yang mencukupi, keamanan dan regulasi yang bagus, serta iklim yang kondusif. Dengan syariah, kami yakin semua itu bisa dipenuhi. Oleh karena itu, tidak ada sama sekali yang perlu dikhawatirkan dari penerapan syariah karena justru dengan syariah korupsi bisa dihapuskan, keamanan terjamin, regulasi terjaga, sumberdaya manusia bagus, dan iklim juga akhirnya kondusif untuk investasi termasuk investasi asing.

(Pembicaraan kembali ke topik di dalam negeri Indonesia. Menurut Gunter Mulack, kondisi Indonesia dengan sistem yang ada adalah yang terbaik. Masyarakat di sini dari berbagai agama bisa hidup dengan penuh toleransi. Ia mempertanyakan, apa perlunya Hizbut Tahrir berjuang untuk penerapan syariah?)

(Dijawab oleh Jubir HTI): Itu *kan* menurut Anda, bahwa sistem yang ada di Indonesia sudah baik. Kalau benar sudah baik, pasti kami di sini tidak akan mengalami krisis dan berbagai persoalan yang ada. Dalam pandangan Islam, banyak sekali hal di sini yang tidak sesuai dengan syariah. Misalnya, terakhir kita menghadapi kontroversi menyangkut pornografi. Tidak bisa diselesaikan karena tidak ditemukan definisi yang definit tentang apa itu pornografi. Bila kembali pada syariah, dengan mudah pornografi itu didefinisikan, yakni bahwa setiap penampakan aurat adalah pornografi. Kalau hanya toleransi, Islam juga bisa memberikan. Dalam sejarah, ketika Islam berkuasa, misalnya di Spanyol hidup damai pemeluk agama selain Islam hingga Spanyol disebut *Espanol in Three Religions.*

Gunter Mulack: *Tapi, dengan begitu* kan *Anda akan memaksa orang non-Muslim mengikuti syariah?*

Jubir HTI: Ya, mengapa tidak. Dalam sektor publik, negara manapun pasti akan memaksa masyarakat yang hidup di dalamnya mengikuti sistem yang ada. Tadi Anda bilang, bahwa sistem yang ada sekarang sudah cukup toleran. Toleran bagaimana? Sekarang ini, kami dipaksa mengikuti sistem sekular yang bertentangan dengan Islam dan kami dipaksa pula untuk meninggalkan syariah. Bagaimana disebut toleran? Kami juga tidak pernah ditanya, apakah setuju dengan sistem ini atau tidak.

(Pembicaraan lantas melompat ke persoalan mungkin tidaknya sistem Khilafah kembali ditegakkan. Gunter Mulack mengatakan bahwa sistem itu utopis).

Jubir HTI: Utopis tidak, sulit iya. Kami menyadari bahwa perlu waktu, tenaga, dan upaya yang sangat besar untuk menegakkan kembali Khilafah. Sulit, tapi bukan utopis, karena utopis itu artinya *impossible* (mustahil).

(Jubir kemudian menceritakan bagaimana dulu orang mengira tidak mungkin Uni Soviet jatuh atau Jerman akan bersatu kembali. Tapi ternyata, Soviet bisa jatuh dan Jerman bisa bersatu).

Jubir HTI: Pernahkan Anda membayangkan dua Jerman bakal bersatu?

Gunter Mulack: *Ya, dan sejak dulu saya percaya dan yakin bahwa Jerman akan bersatu kembali.*

Jubir HTI: Ya, apa bedanya dengan kami? Kami juga yakin dan percaya, Khilafah Islam akan tegak kembali.

Gunter Mulack (sambil tertawa): *Yes, yes, yes....*

(Dialog diakhiri. Mereka menyatakan senang bisa berdialog dengan Hizbut Tahrir Indonesia).



POLITIK PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: ***Drs. H. Fahmy Lukman, M.Hum***

Robert L. Gullick Jr., dalam bukunya, *Muhammad, The Educator*, menyatakan:

Muhammad merupakan seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar. Tidak dapat dibantah lagi bahwa Muhammad sungguh telah melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan Islam, suatu revolusi sejati yang memiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang...Hanya konsep pendidikan yang paling dangkallah yang berani menolak keabsahan meletakkan Muhammad di antara pendidik-pendidik besar sepanjang masa, karena—dari sudut pragmatis—seorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara pendidik.

Pendidikan merupakan bagian kebutuhan mendasar manusia *(al-hâjat al-asasiyyah)* yang harus dipenuhi oleh setiap manusia seperti halnya pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan perumahan. Pendidikan adalah bagian dari masalah politik *(siyâsah)* yang diartikan sebagai *ri'âyah asy-syu'ûn al-ummah* (pengelolaan urusan rakyat) berdasarkan ideologi yang diemban negara.

Berdasarkan pemahaman mendasar ini, politik pendidikan *(siyâsah at-ta'lîm)* suatu negara sangat ditentukan oleh ideologi (pandangan hidup) yang diemban negara tersebut. Faktor inilah yang menentukan karakter dan tipologi masyarakat yang dibentuknya. Dengan demikian, politik pendidikan dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang dirancang negara dalam upaya menciptakan kualitas *human resources* (sumberdaya manusia) yang dicita-citakan.

Sistem pendidikan yang ditegakkan berdasarkan ideologi sekularisme-kapitalisme atau sosialisme-komunisme dimaksudkan untuk mewujudkan struktur dan mekanisme masyarakat yang sekular-kapitalis atau sosialis-komunis. Seluruh subsistem (ekonomi, sosial, politik, pemerintahan, politik luar, dan dalam negeri, hukum pidana, dll.) yang menopang masyarakat itu ditegakkan berdasarkan asas ideologi yang sama; bukan yang lain. Demikian pula dengan Islam; akan membangun masyarakat yang sesuai dengan cita-cita ideologinya. Model masyarakat yang diciptakannya tentu saja akan berbeda dengan masyarakat yang dibentuk oleh kedua sistem ideologi di atas.

Melalui pengamatan terhadap

karakteristik ideologi tersebut, jejak-langkah sistem pendidikan yang berlangsung akan mudah dipahami. Sistem pendidikan sekular-kapitalis melahirkan strategi pendidikan sekular sehingga pada gilirannya akan menciptakan tipologi masyarakat sekular-kapitalis. Begitu pula sistem pendidikan sosialisme-komunis maupun Islam.

Walhasil, pemahaman tentang karakter ideologi ini menjadi sangat penting untuk dipahami. Ketidakpahaman terhadap ideologi yang dianut akan menyebabkan pemahaman yang bias terhadap seluruh sistem yang dibangun. Hal itu berimbas pada ketidakpahaman terhadap tujuan suatu sistem pendidikan dan karakteristik manusia yang hendak dibentuknya. Giliran berikutnya, sistem pendidikan yang dijalankan hanya akan membuat program-program pendidikan sebagai sarana *trial and error* dan menjadikan peserta didik bagai kelinci percobaan.

Pendidikan yang sekular-materialistik saat ini merupakan produk dari ideologi sekular yang terbukti telah gagal mengantarkan manusia menjadi sosok pribadi yang utuh, yakni seorang manusia shalih dan *mushlih*. Hal ini disebabkan oleh dua hal.

Pertama, paradigma pendidikan yang didasarkan pada ideologi sekular, yang tujuannya sekadar membentuk manusia-manusia yang berpaham materialistik dalam pencapaian tujuan hidup, hedonistik dalam budaya masyarakatnya, individualistik dalam interaksi sosialnya, serta sinkretistik dalam agamanya.

Kedua, kerusakan fungsional pada tiga unsur pelaksana pendidikan, yakni: (1) lembaga pendidikan formal yang lemah; tercermin dari kacaunya kurikulum serta tidak berfungsinya guru dan lingkungan sekolah/kampus sebagai medium pendidikan sebagaimana mestinya; (2) kehidupan keluarga yang tidak mendukung; (3) keadaan masyarakat yang tidak kondusif.

Asas yang sekular mempengaruhi penyusunan struktur kurikulum yang tidak memberikan ruang semestinya pada proses penguasaan *tsaqâfah Islam* dan pembentukan kepribadian Islam. Guru/dosen sekadar berfungsi sebagai *pengajar* dalam proses transfer ilmu pengetahuan *(transfer of knowledge)*, tidak sebagai *pendidik* yang berfungsi dalam transfer ilmu pengetahuan dan kepribadian *(transfer of personality)*, karena memang kepribadian guru/dosen sendiri tidak lagi pantas diteladani. Lingkungan fisik sekolah/kampus yang tidak tertata dan terkondisi secara islami turut menumbuhkan budaya yang tidak memacu proses pembentukan kepribadian peserta didik. Akhirnya, rusaklah pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Para orangtua juga tidak secara sungguh-sungguh menanamkan dasar-dasar keislaman yang memadai kepada anaknya. Lemahnya pengawasan terhadap pergaulan anak dan minimnya teladan dari orangtua dalam sikap keseharian terhadap anak-anaknya makin memperparah terjadinya disfungsi rumah sebagai salah satu unsur pelaksana pendidikan. Masyarakat, yang semestinya menjadi media pendidikan yang real, juga berperan sebaliknya, yaitu menegasikan hampir seluruh proses pendidikan di rumah dan persekolahan. Sebab, dalam masyarakat berkembang sistem nilai sekular; mulai dari bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, maupun tata pergaulan sehari-hari; berita-berita pada media masa juga cenderung mempropagandakan hal-hal negatif.

Oleh karena itu, penyelesaian problem pendidikan yang mendasar harus dilakukan pula secara fundamental. Hal itu hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perbaikan secara menyeluruh yang diawali dari perubahan paradigma pendidikan sekular menjadi paradigma Islam. Pada tataran derivatnya, kelemahan ketiga faktor di atas diselesaikan dengan cara memperbaiki strategi fungsionalnya sesuai dengan arahan Islam.

Politik Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam harus kita pahami sebagai upaya mengubah manusia dengan pengetahuan tentang sikap dan perilaku yang sesuai dengan kerangka nilai/ideologi Islam. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam merupakan proses mendekatkan manusia pada tingkat kesempurnaannya dan mengembangkan

kemampuannya yang dipandu oleh ideologi/ akidah Islam.

Secara pasti, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan SDM yang berkepribadian Islami, dalam arti, cara berpikirnya harus didasarkan pada nilai-nilai Islam serta berjiwa sesuai dengan ruh dan nafas Islam. Metode pendidikan dan pengajarannya juga harus dirancang untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap metodologi yang tidak berorientasi pada tercapainya tujuan tersebut tentu akan dihindarkan. Jadi, pendidikan Islam bukan semata-mata melakukan *transfer of knowledge*, tetapi memperhatikan apakah ilmu pengetahuan yang diberikan itu dapat mengubah sikap atau tidak.

Dalam kerangka ini, diperlukan monitoring yang intensif oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk pemerintah (negara), terhadap perilaku peserta didik, sejauh mana mereka terikat dengan konsepsi-konsepsi Islam berkenaan dengan kehidupan dan nilai-nilainya. Rangkaian selanjutnya adalah tahap merealisasikannya sehingga dibutuhkan program pendidikan dan kurikulum yang selaras, serasi, dan berkesinambungan dengan tujuan di atas.

Kurikulum dibangun di atas landasan akidah Islam sehingga setiap pelajaran dan metodologinya disusun selaras dengan asas itu. Konsekuensinya, waktu pelajaran untuk memahami *tsaqâfah Islâm* dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya mendapat porsi yang besar. Ilmu-ilmu terapan diajarkan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan tidak terikat dengan jenjang pendidikan tertentu (formal). Di tingkat perguruan tinggi (PT), kebudayaan asing dapat disampaikan secara utuh. Misalnya, materi tentang ideologi sosialisme-komunisme atau kapitalisme-sekularisme dapat disampaikan untuk diperkenalkan kepada kaum Muslim setelah mereka memahami Islam secara utuh. Pelajaran ideologi selain Islam dan konsepsi-konsepsi lainnya disampaikan bukan bertujuan untuk dilaksanakan, melainkan untuk dijelaskan serta dipahami cacat-cela dan ketidaksesuaiannya dengan fitrah manusia.

Pada jenjang PT tentu saja dibuka berbagai jurusan, baik dalam cabang ilmu keislaman ataupun jurusan lainnya seperti teknik, kedokteran, kimia, fisika, sastra, politik, dll. Dengan begitu, peserta didik dapat memilih sesuai dengan keinginan dan kebutuhan. Dengan model sistem pendidikan Islam seperti ini, kekhawatiran akan munculnya dikotomi ilmu agama dan ilmu duniawi tidak akan terjadi. Dikotomi ilmu itu hanya terjadi pada masyarakat sekular-kapitalistik, tidak dalam masyarakat Islam. Generasi yang akan terbentuk adalah SDM yang mumpuni dalam bidang ilmunya sekaligus memahami nilai-nilai Islam serta berkepribadian Islam yang utuh.

Beberapa paradigma dasar bagi sistem pendidikan dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Prinsip kurikulum, strategi, dan tujuan pendidikan didasarkan pada akidah Islam. Tujuannya adalah membentuk sumberdaya manusia terdidik dengan *'aqliyah islâmiyah* (pola berpikir islami) dan *nafsiyah islâmiyah* (pola sikap islami).
2. Pendidikan harus diarahkan pada pengembangan keimanan sehingga melahirkan amal salih dan ilmu yang bermanfaat. Perhatikan bagaimana al-Quran mengungkapkan tentang *ahsanu 'amalan* atau *amalan shâlihan* (amal yang terbaik atau amal shalih).
3. Pendidikan ditujukan dalam rangka membangkitkan dan mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia selaras dengan fitrah manusia dan meminimaliasi aspek buruknya.
4. Keteladanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pendidikan. Teladan yang harus diikuti adalah Rasulullah saw. Dengan demikian, Rasulullah saw. merupakan figur sentral keteladanan bagi manusia.
5. Adapun strategi dan arah perkembangan ilmu pengetahuan dapat kita lihat dalam kerangka berikut ini:
6. Tujuan utama ilmu yang dikuasai manusia adalah dalam rangka untuk mengenal Allah Swt. sebagai al-Khaliq, mengagungkan-Nya, serta mensyukuri seluruh nikmat yang telah diberikan-Nya.
7. Ilmu harus dikembangkan dalam rangka menciptakan manusia yang hanya takut

kepada Allah Swt. semata sehingga setiap dimensi kebenaran dapat ditegakkan terhadap siapa pun tanpa pandang bulu.

8. Ilmu yang dipelajari ditujukan untuk menemukan keteraturan sistem, hubungan kausalitas, dan tujuan alam semesta.
9. Ilmu dikembangkan dalam rangka mengambil manfaat dalam rangka ibadah kepada Allah Swt. karena Allah telah menundukkan matahari, bulan, bintang, dan segala hal yang terdapat di langit atau di bumi untuk kemaslahatan umat manusia.
10. Ilmu yang dikembangkan dan teknologi yang diciptakan tidak ditujukan dalam rangka menimbulkan kerusakan di muka bumi atau pada diri manusia itu sendiri.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis dalam rangka membentuk manusia yang memiliki:

1. Kepribadian Islam

Tujuan ini merupakan konsekuensi keimanan seorang Muslim, yaitu keteguhan dalam memegang identitas kemuslimannya dalam pergaulan sehari-hari. Identitas itu tampak pada dua aspek yang fundamental, yaitu pola pikir (*'aqliyah*) dan pola sikap (*nafsiyah*) yang berpijak pada akidah Islam. Paling tidak, terdapat tiga langkah untuk membentuk kepribadian Islam sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw., yaitu:

(1) Menanamkan akidah Islam sebagai sebagai *'aqîdah 'aqliyah*—akidah yang muncul dari proses pemikiran yang mendalam—kepada setiap orang.

(2) Menanamkan sikap konsisten dan istiqamah kepada setiap orang agar cara berpikir dan kecenderungan insaninya tetap berada di atas pondasi akidah yang diyakininya.

(3) Mengembangkan kepribadian dengan senantiasa mengajak setiap orang bersungguh-sungguh dalam mengisi pemikirannya dengan *tsaqâfah Islâmiyah* dan mengamalkan perbuatan yang selalu berorientasi pada ketaatan kepada Allah Swt.

2. Menguasai tsaqâfah islâmiyah dengan handal.

Islam mendorong setiap Muslim untuk menjadi manusia yang berilmu dengan cara mewajibkannya untuk menuntut ilmu. Berdasarkan takaran kewajibannya, menurut al-Ghazali, ilmu dibagi ke dalam dua kategori, yaitu: (1) ilmu yang fardlu 'ain, yaitu wajib dipelajari setiap Muslim seperti: ilmu-ilmu *tsaqâfah* Islam yang terdiri konsepsi, ide, dan hukum-hukum Islam *(fiqh)*, bahasa Arab, sirah Nabi, Ulumul Quran, *tahfîdz* al-Quran, Ulumul Hadits, ushul fikih, dll; (2) ilmu yang dikategorikan fardhu kifayah, biasanya ilmu-ilmu yang mencakup sains dan teknologi serta ilmu terapan-keterampilan seperti biologi, fisika, kedokteran, pertanian, teknik, dll.

3. Menguasai ilmu-ilmu terapan (pengetahuan, ilmu, dan teknologi/PITEK).

Menguasai PITEK diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai *khalifatullah* di muka bumi dengan baik. Islam menetapkan penguasaan sains sebagai fardhu kifayah, yaitu kewajiban yang harus dikerjakan oleh sebagian Muslim apabila ilmu-ilmu tersebut sangat diperlukan umat seperti kedokteran, kimi, fisika, industri penerbangan, biologi, teknik, dll. Pada hakikatnya ilmu pengetahuan terdiri atas dua hal, yaitu: (1) pengetahuan yang mengembangkan akal manusia sehingga ia dapat menentukan suatu tindakan tertentu; (2) pengetahuan mengenai perbuatan itu sendiri.

Allah Swt. telah memuliakan manusia dengan akalnya. Allah menurunkan al-Quran dan mengutus Rasul-Nya dengan membawa Islam agar beliau menuntun akal manusia dan membimbingnya ke jalan yang benar. Pada sisi yang lain, Islam memicu akal untuk dapat menguasai PITEK karena dorongan dan perintah untuk maju merupakan buah dari keimanan. Dalam kitab *Fath al-Kabîr*, juz III, misalnya, diketahui bahwa Rasulullah saw. pernah mengutus dua orang sahabatnya ke negeri Yaman untuk mempelajari pembuatan senjata muktahir, terutama alat perang yang

bernama *dabbabah*, sejenis tank yang terdiri atas kayu tebal berlapis kulit dan tersusun dari roda-roda. Rasulullah saw. memahami manfaat alat ini bagi peperangan melawan musuh dan menghancurkan benteng lawan.

4. Memiliki keterampilan yang tepat guna dan berdayaguna.

Penguasaan keterampilan yang serba material ini merupakan tuntutan yang harus dilakukan umat Islam dalam rangka pelaksanaan amanah Allah Swt. Hal ini diindikasikan dengan terdapatnya banyak nash yang mengisyaratkan setiap Muslim untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum dan keterampilan. Hal ini dihukumi sebagai fardhu kifayah.

Negara Sebagai Penyelenggara Pendidikan

Dalam Islam, negaralah yang berkewajiban untuk mengatur segala aspek yang berkenaan dengan sistem pendidikan yang diterapkan; negara wajib mengupayakan agar pendidikan dapat diperoleh rakyat secara mudah. Rasulullah saw. bersabda:

«اَلإمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِه»

Seorang imam (khalifah/kepala negara) adalah pemelihara dan pengatur urusan rakyat; ia akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rakyatnya. **(HR al-Bukhari dan Muslim).**

Perhatian Rasulullah saw. terhadap dunia pendidikan tampak ketika beliau menetapkan para tawanan Perang Badar yang ingin bebas untuk mengajarkan baca-tulis kepada sepuluh orang penduduk Madinah sebagai tebusan atas diri mereka. Menurut hukum Islam, barang tebusan itu merupakan hak Baitul Mal (kas negara). Tebusan ini sama nilainya dengan pembebasan tawanan Perang Badar. Artinya, dengan tindakan membebankan pembebasan tawanan Perang Badar pada Baitul Mal (kas negara)—dengan memerintahkan mereka mengajarkan baca tulis—berarti Rasulullah saw. telah menjadikan biaya pendidikan itu setara nilainya dengan barang tebusan. Dengan kata lain, beliau memberi upah kepada para pengajar itu (tawanan perang) dengan harta benda yang seharusnya menjadi milik kas negara.

Imam Ibn Hazm dalam kitabnya, *Al-Ahkâm*, menjelaskan bahwa seorang kepala negara (khalifah) berkewajiban untuk memenuhi sarana-sarana pendidikan, sistemnya, dan orang-orang yang digaji untuk mendidik masyarakat.

Jika kita melihat sejarah kekhalifahan Islam, kita akan melihat perhatian para khalifah (kepala negara) yang sangat besar terhadap pendidikan rakyatnya; demikian pula perhatiannya terhadap nasib para pendidiknya. Sebagai contoh, Imam ad-Damsyiqi telah menceritakan sebuah riwayat dari al-Wadhiyah bin Atha yang menyatakan bahwa di kota Madinah ada tiga orang guru yang mengajar anak-anak. Khalifah Umar bin al-Khaththab memberikan gaji pada mereka masing-masing sebesar 15 dinar (1 dinar=4,25 gram emas).

Fakta menunjukkan kepada kita bahwa perhatian para kepala negara kaum Muslim (khalifah) bukan hanya tertuju pada gaji para pendidik dan biaya sekolah, tetapi juga sarana lainnya, seperti perpustakaan, auditorium, observatorium, dll. Di antara perpustakaan yang terkenal adalah perpustakaan Mosul didirikan oleh Ja'far bin Muhammad (w. 940 M). Perpustakaan ini sering dikunjungi para ulama, baik untuk membaca atau menyalin. Pengunjung perpustakaan ini mendapatkan segala alat yang diperlukan secara gratis seperti pena, tinta, kertas, dll. Bahkan, para mahasiswa yang secara rutin belajar di perpustakaan itu diberikan pinjaman buku secara teratur. Seorang ulama, Yaqut ar-Rumi memuji para pengawas perpustakaan di kota Mer Khurasa karena mereka mengizinkan peminjaman sebanyak 200 buku tanpa jaminan apapun perorang. Ini terjadi masa kekhalifahan Islam abad 10 Masehi. Bahkan, para khalifah memberikan penghargaan yang sangat besar terhadap para penulis buku, yaitu memberikan imbalan emas seberat buku yang ditulisnya.

Begitu pula dengan Madrasah an-Nuriah di Damaskus yang didirikan pada abad ke-6 Hijriyah oleh Khalifah Sultan Nuruddin Muhammad Zanky. Di sekolah ini terdapat

fasilitas lain seperti asrama siswa, perumahan staf pengajar, tempat peristirahatan, para pelayan, serta ruangan besar untuk ceramah dan diskusi.

Media pendidikan adalah segala sarana dan prasarana yang digunakan untuk melaksanakan program dan kegiatan pendidikan. Dengan demikian, majunya sarana-sarana pendidikan dalam kerangka untuk mencerdaskan umat menjadi kewajiban negara untuk menyediakannya. Oleh sebab itu, keberadaan sarana-sarana berikut harus disediakan:

1. Perpustakaan umum, laboratorium, dan sarana umum lainnya di luar yang dimiliki sekolah dan PT untuk memudahkan para siswa melakukan kegiatan penelitian dalam berbagai bidang ilmu, baik tafsir, hadits, fikih, kedokteran, pertanian, fisika, matematika, industri, dll sehingga hanya tercipta para ilmuwan dan mujtahid.
2. Mendorong pendirian toko-toko buku dan perpustakaan pribadi. Negara juga menyediakan asrama, pelayanan kesehatan siswa, perpustakaan dan laboratorium sekolah, serta beasiswa bulanan yang mencukupi kebutuhan siswa sehari-hari. Keseluruhan itu dimaksudkan agar perhatian para siswa tercurah pada ilmu pengetahuan yang digelutinya sehingga terdorong untuk mengembangkan kreativitas dan daya ciptanya.
3. Negara mendorong para pemilik toko buku untuk memiliki ruangan khusus pengkajian dan diskusi yang dipandu oleh seorang alim/ilmuwan/cendekiawan. Pemilik perpustakaan pribadi didorong memiliki buku-buku terbaru, mengikuti diskusi karya para ulama dan hasil penelitian ilmiah cendekiawan.
4. Sarana pendidikan lain seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dll yang dapat dimanfaatkan siapa saja tanpa mesti ada izin negara.
5. Negara mengizinkan masyarakatnya untuk menerbitkan buku, surat kabar, majalah, mengudarakan radio dan televisi; walaupun tidak berbahasa Arab, tetapi siaran radio dan televisi negara harus berbahasa Arab.
6. Negara melarang jual-beli dan ekspor-impor buku, majalah, surat kabar yang memuat bacaan dan gambar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Negara juga melarang acara televisi, radio, dan bioskop yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
7. Negara berhak menjatuhkan sanksi kepada orang atau sekelompok orang yang mengarang suatu tulisan yang bertentangan dengan akidah Islam.
8. Seluruh surat kabar dan majalah serta pemancar radio & televisi yang sifatnya rutin milik orang asing dilarang beredar dalam wilayah Khilafah Islamiyah. Hanya saja, buku-buku ilmiah yang berasal dari luar negeri dapat beredar setelah diyakini di dalamnya tidak membawa pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan Islam.

Demikian pemaparan politik pendidikan Islam, sangat jelas keunggulan sistem pendidikan Islam yang diatur oleh syariat Islam. Dengan bersikap obyektif terhadap syariat Islam, seharusnya manusia yang jujur, berpikir, dan memiliki nurani jernih akan kembali ke pangkuan syariat Islam. *Wallâhu a'lam.* ☙

Penulis adalah staf pengajar Universitas Padjadjaran Bandung.

Daftar Pustaka

1. Abdullah, Muhammad Husain. 1996. *Mafâhîm Islâmiyyah*. Dar al-Bayariq.
2. Al-Khalidi, Mahmud. 1996. *Hukm Islâm fî Ra'sumâliyyah*. Jordania: Maktabah al-Risalah Al-Haditsah.
3. Al-Mawardi, Imam. 1996. *Al-Ahkâm as-Sulthaniyyah*. Beirut: Al-Maktab al-Islami.
4. An Nabhani, Taqiyuddin. 2001. *Nizhâm al-Islâm*. t.tp.: t.p.
5. An-Nabhani, Taqiyuddin.1994. *Asy-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah*, juz 1 & 2. Lebanon-Beirut: Dar al-Ummah.
6. Gullick Jr, Robert R. t.t. *Muhammad The Educator*.
7. Lasch, Christhopher. 1979. *The Culture of Narcissism*. New York: Warner Books.
8. Hizbut Tahrir Indonesia. 2002. *Bunga Rampai Syariat Islam*.
9. Hizbut Tahrir. 1963. *Muqaddimah Dustur*. t.tp.: t.p.
10. Thompson, John B.1984. *Studies in The Theory of Ideology*. London: Polity Press.



PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QURAN

Tafsir Surat Lukman (31) Ayat 13-19

Oleh: ***Shabra asy-Syakira***

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَابُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ يَابُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللهُ إِنَّ اللهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝ يَابُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ وَلَا
تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝
وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya pada waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, karena sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." Kami memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu-bapakmu. Hanya kepada-Kulah kembalimu. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, janganlah kamu mengikuti keduanya; pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Luqman berkata, "Anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (balasannya). Sesungguhnya Allah Mahalalus lagi Mahatahu. Anakku, dirikanlah shalat, suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munggkar, serta bersabarlah atas apa saja yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. **(QS Luqman [31]: 13-19).**

Tafsir Ayat

Rangkaian beberapa ayat di atas berbicara tentang nasihat Luqman kepada putranya yang dimulai dari peringatan terhadap perbuatan syirik (ayat 13). Imam ash Shabuni[1] menafsirkan *lâ tusyrik billâh* dengan menyatakan, "Jadilah orang yang berakal; jangan mempersekutukan Allah dengan apa pun, apakah itu manusia, patung, ataupun anak." Beliau menafsirkan *inna asy-syirka lazhulm[un] 'azhîm* dengan menyatakan, "Perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan tindak kezaliman yang nyata. Karena itu, siapa saja yang menyerupakan antara Khalik dengan makhluk, tanpa ragu-ragu, orang tersebut bisa dipastikan masuk ke dalam golongan manusia yang paling bodoh. Sebab, perbuatan syirik menjauhkan seseorang dari akal sehat dan hikmah sehingga pantas digolongkan ke dalam sifat zalim; bahkan pantas disetarakan dengan binatang."

Sementara itu, Ibn Abbas[2] menafsirkan *lazhulm[un] 'azhîm* sebagai dosa besar yang kelak akan mendapatkan sanksi dari Allah.

Dua ayat berikutnya (14 dan 15) menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pemeliharaan keduanya, terutama ibu. Dia telah mengandungnya sejak janin di dalam kandungan; setiap bertambah usia dan besar janin, semakin bertambah lemahlah dia dan semakin bertambah sulit pula (untuk bergerak). Demikian pula ketika melahirkan, seorang ibu dengan susah-payah mengeluarkan bayinya dari rahimnya. Setelah itu, ibu menyusui bayinya selama dua tahun. Ibn Jaza[3] menafsirkan:

> Ungkapan *hamalathu ummuhu wahn[an] 'alâ wahnin wa fishâluhu fî 'âmayni* adalah untuk menjelaskan bahwa hak ibu lebih besar daripada bapak. Akan tetapi, rasa syukur kepada Allah harus di atas segalanya. Sebab, kepada-Nya-lah tempat kembali seseorang, termasuk kedua orangtuanya. Allah-lah yang memberi balasan yang baik kepada orang yang berbuat baik dan balasan yang buruk kepada orang yang berbuat buruk. Karena itu, sekalipun keduanya telah bersusah-payah memeliharamu, kalau mereka mengajakmu pada kekufuran dan perbuatan syirik, janganlah kamu mengikutinya, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah. Hanya saja, sekalipun demikian, engkau tetap menggauli mereka dengan baik serta senantiasa berlaku sopan dan hormat kepada mereka.
>
> Yang harus diikuti adalah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku dengan iman (tauhid), taat, dan amal shalih. Tempat kembali semua makhluk adalah Allah. Allahlah yang membalas segala perbuatan hamba-Nya. Kemudian, di akhir ayat dijelaskan tentang keluasan dan kelengkapan ilmu Allah sehingga Dia mengetahui apa saja yang telah dilakukan hamba-Nya. Penggambaran yang demikian membangkitkan *wijdan* (naluri beragama) yang ada pada diri manusia.

Ayat berikutnya (16, 17, 18, dan 19) kembali mengungkapkan nasihat Luqman kepada putranya. Luqman mengajarkan kepada putranya bahwa jika ada perbuatan (dosa dan maksiat) walau seberat dan sekecil biji sawi pun dan berada di tempat yang tersembunyi—di dalam batu, di langit, atau di bumi—kelak Allah akan mendatangkan balasannya pada Hari Kiamat. Sebab, Allah Mahahalus dan Mahatahu. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, bagaimanapun kecilnya, sehingga seekor semut yang melata di malam yang gelap-gulita pun tidak akan luput dari pengetahuan-Nya.[4]

Selanjutnya, Luqman mengajarkan kepada putranya tentang kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan kepada Allah. *Kewajiban pertama*: mendirikan shalat. Ibn Katsir[5] menafsirkan *aqim ash- shalah* dengan melaksanakannya tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan, syarat-syarat, dan rukun-rukunnya. Sedangkan ash-Shabuni menambahkan, yaitu dengan memelihara kekhusyukannya. *Kewajiban kedua*: amar makruf nahi mungkar, yakni memerintahkan kepada manusia untuk melakukan setiap kebaikan dan keutamaan serta melarang mereka dari setiap perbuatan buruk.

Kewajiban ketiga: bersabar, yakni bersabar terhadap gangguan, rintangan, ujian, bahaya, dan bencana yang menimpa karena menjalankan amar makruf nahi mungkar. Ibn Abbas berkata, "Di antara hakakat iman adalah bersabar."

Setelah pelaksanaan kewajiban, pengajaran Luqman yang berikutnya berupa larangan berakhlak buruk, yakni larangan berpaling dari manusia karena sombong dan menganggap rendah yang lain, serta larangan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sebab, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Tentang sifat sombong yang tercela tersebut, Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 37:

﴿وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا﴾

Janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan tidak akan dapat sampai setinggi gunung. (QS al-Isra' [17]: 37).

Pengajaran selanjutnya adalah perintah berakhlak baik, yakni sederhana dalam berjalan; tidak terlampau cepat dan terburu-buru; tidak juga terlampau lambat dan bermalas-malasan; kemudian melunakkan suara (bila berbicara), tidak berteriak-teriak tanpa ada perlu, karena seburuk-buruk suara adalah suara kedelai. Al-Hasan[6] berkata, "Dulu orang-orang musyrik membanggakan dirinya dengan bersuara tinggi."

Qatadah[7] berkata, "Seburuk-buruk suara adalah suara kedelai."

Ibrah

Pelajaran yang bisa diambil dari rangkaian ayat di atas mencakup dua hal. *Pertama*, pelajaran bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya. *Kedua*, pelajaran kepada seorang anak dalam berbakti kepada orangtua.

Pelajaran bagi orang tua.

Pelajaran awal dan dasar yang harus ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya adalah akidah. Di antaranya, *pemahaman agar tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun*, karena perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan merupakan tindak kezaliman yang nyata, bahkan termasuk *dosa besar* yang kelak pelakunya akan di azab oleh Allah pada Hari Kiamat. Hal ini seiring dengan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibn Abbas r.a. (yang artinya):[8]

Bacakanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian kalimat Lâ ilâha illâ Allâh. **(HR al-Hakim).**

Berdasarkan hadis di atas, kalimat tauhid (*Lâ ilâha illâ Allâh*) merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak dan kalimat pertama yang dipahami anak. Hal ini seiring pula dengan anjuran azan di telinga kanan anak dan iqamah di telinga kirinya sesaat setelah kelahirannya di dunia ini.

Upaya menanamkan kalimat tauhid kepada anak dapat ditempuh dengan berbagai cara dan wasilah. Di antaranya mendengar, mengucapkan, dan menghapalkan kalimat-kalimat tauhid, ayat-ayat al-Quran, serta al-Hadis yang terkait dengannya; kemudian memahamkan maknanya serta menjelaskan berbagai jenis perbuatan syirik yang pernah dilakukan manusia, khususnya yang terjadi saat ini; selanjutnya menceritakan berbagai azab yang ditimpakan Allah kepada umat-umat terdahulu akibat perbuatan syirik mereka.

Penggunaan cara dan wasilah hendaknya disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Hendaknya memilih cara yang memudahkan anak untuk mengingat dan memahami pelajaran yang hendak diberikan serta memilih wasilah yang disukai anak-anak agar mereka tidak merasa terpaksa menerima suatu pengajaran yang diberikan. Dengan begitu, pembelajaran akidah tauhid ini berjalan dengan lancar dan anak tidak merasa dibebani sesuatu. Contohnya adalah dengan cara memperdengarkan nyanyian yang di dalamnya terkandung pemahaman tauhid, membacakan ayat-ayat al-Quran maupun Hadis Nabi saw. yang menjelaskan pemahaman tauhid, serta mengajak anak untuk sama-sama

melafalkannya bila anak sudah mampu berbicara. Oleh karena itu, menanamkan tauhid kepada anak tidak harus dalam suasana belajar, bisa dilakukan kapan saja; pada saat anak bermain, makan, ataupun ketika menidurkannya. Dengan demikian, para orangtua sangat dibutuhkan perannya untuk menanamkan pemahaman tauhid ini di sepanjang hari-hari dan aktivitas anak.

Pemahaman akidah berikutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah *senantiasa bersyukur* kepada Allah atas nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya kepada kita. Rasa syukur kepada Allah harus didahulukan dari rasa syukur kepada manusia, termasuk kepada kedua orangtua. Artinya, sekalipun orangtua sangat berjasa dalam memelihara dan mengasuh kita sejak dalam kandungan, rasa syukur kepada mereka tidak boleh mendahului rasa syukur kepada Allah. Sebab, tempat kembali semua makhluk hanyalah kepada Allah.

Upaya menancapkan rasa syukur kepada Allah bisa dilakukan dengan mengajak anak mengamati dan memikirkan karunia Allah yang diperoleh si anak, keluarganya, serta lingkungan sekitarnya. Di mulai dari hal yang paling sederhana dan mudah diamati sampai hal-hal yang membutuhkan pengamatan cermat.

Selanjutnya adalah menanamkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah. Di antaranya Allah Mahakaya, Maha Terpuji, Mahatahu, dan Mahahalus; juga sifat-sifat lainnya yang tergolong dalam *Asmâ' al-Husnâ*. Keyakinan terhadap sifat-sifat Allah akan menjadikan anak memiliki dorongan yang kuat untuk menaati segala perintah Allah.

Kekuatan akidah merupakan landasan untuk menaati semua perintah Allah berupa taklif hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Oleh karena itu, perlu motivasi yang kuat, ketekunan yang sungguh-sungguh, serta kreativitas yang tinggi dari para orangtua terhadap upaya penanaman akidah yang kuat kepada anak. Dalam hal ini, harus ada penyesuaian bahasa (yang bisa dimengerti) anak, daya pikir (yang bisa dijangkau) anak, serta usia anak.

Gambaran ideal sosok seorang anak yang sangat taat kepada Allah adalah Nabi Ismail. Beliau di usia kira-kira 13 tahun[9] rela disembelih ayahnya (Nabi Ibrahim) ketika ayahnya mengatakan bahwa Allah memerintahkannya untuk menyembelih Ismail. Kisah ini diabadikan dalam al-Quran surat ash-Shaffat ayat 102. Kisah Nabi Ibrahim dan anaknya juga memberikan gambaran kepada kita tentang keinginan yang kuat dari seorang ayah untuk memiliki seorang anak yang shalih sehingga beliau berdoa kepada Allah agar dianugerahi seorang anak yang shalih. Hal ini termaktub dalam al-Quran surat ash-Shaffat ayat 100.

Setelah penanaman akidah, pembelajaran berikutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah *pelaksanaan berbagai taklif hukum*. Di antaranya adalah shalat dan amar makruf nahi mungkar. Kewajiban pertama yang diajarkan dan diperintahkan kepada anak adalah *kewajiban shalat*, karena shalat merupakan tiang agama dan amal pertama yang akan dihisab pada Hari Kiamat nanti. Pada usia 7 tahun anak sudah harus diperintahkan menjalankan ibadah shalat, bahkan kalau sampai usia 10 tahun anak masih meninggalkan shalat, diperintahkan kepada orangtua untuk memukulnya. Al-Hakim dan Abu Dawud menuturkan riwayat dari Ibn Amr bin al -'Ash. Disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلاَةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ»

Ajarilah anak kalian shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah dia (jika tidak mau melaksanakannya) jika melewati usia sepuluh tahun. **(HR ad-Darimi).**

Perintah shalat ini dapat kita samakan dengan pelaksanaan kewajiban lain yang mampu dilaksanakan oleh anak seperti shaum, menutup aurat, amar makruf nahi mungkar, dan lain-lain; termasuk pergaulan antara laki-laki dan perempuan harus sudah terpisah pada saat usia mereka sepuluh tahun.

Berdasarkan hadis di atas, dapat digali pemahaman bahwa anak sudah seharusnya dilatih menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang Muslim sejak usia 7 tahun.

Anak diberi sanksi bila meninggalkan kewajiban-kewajibannya pada saat usianya sudah mencapai 10 tahun. Hal ini berarti masa pembiasaan anak melaksanakan kewajiban-kewajibannya, selama 3 tahun, sejak usia tujuh tahun sampai 10 tahun. Sedangkan usia 10 tahun sampai menjelang balig bisa dikatakan masa pemantapan, karena si anak tidak boleh lagi meninggalkan kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian, seorang anak sudah dipersiapkan sejak awal agar pada usia balig siap menjalankan semua taklif yang dibebankan Allah kepadanya.

Pembelajaran selanjutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah *akhlak* mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak. Di antaranya sabar (atas segala ujian dan cobaan), tidak berlaku sombong terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam bersuara.

Penanaman sifat-sifat mulia ini tidak akan sulit bila seiring dengan proses anak dalam melatih ketaatannya terhadap perintah Allah, yakni melalui pembiasaan anak menjalankan berbagai perintah Allah yang menjadi kewajibannya kelak. Sebab, sifat-sifat mulia tersebut merupakan buah dari pelaksanaan syariat Allah.

Ada satu hal yang sangat penting didapatkan si anak dalam proses pembelajarannya menjalankan berbagai kewajiban serta menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang mulia, yakni keteladanan dari para orangtua maupun pendidik. Inilah yang saat ini jarang dan sulit didapatkan si anak. Bahkan, tidak jarang si anak melihat sesuatu yang bertentangan dengan pemahaman yang sedang ditanamkan kepadanya dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya, termasuk orangtua maupun para pendidik. Padahal, sudah merupakan tabiat manusia membutuhkan teladan, karena manusia lebih mudah menerima dan memahami apa yang dilihat dan dirasakannya daripada apa yang didengarnya. Karena itulah, kepada manusia diturunkan seorang Rasul di setiap generasi dari kalangannya sendiri (manusia juga), untuk mengajarkan dan mencontohkan pelaksanaan ajaran-Nya.

Oleh karena itu, para orangtua hendaklah mempersiapkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan si anak agar proses pembelajarannya bisa berjalan efektif. Janganlah membiarkan lingkungan anak, khususnya lingkungan rumah, merobohkan bangunan kepribadian anak yang sedang dibangun, karena ini sangat berbahaya bagi perkembangan si anak untuk berproses menjadi anak yang shalih.

Apabila para orangtua dan para pendidik di era sekarang mendidik anak sejak awal dengan mengikuti proses seperti yang diuraikan di atas, tidak mustahil akan terwujud generasi baru seperti Nabi Ismail, yakni generasi yang taat kepada Allah; generasi yang rela mengorbankan nyawanya dalam rangka menjalankan perintah Allah. Bila generasi muda kaum Muslim berkualitas seperti ini, kemenangan dan kejayaan Islam, insya Allah, akan berada dalam genggaman.

Pelajaran bagi Anak

Allah memerintahkan kepada manusia agar *berbuat baik kepada kedua orang* tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh si anak sejak dalam kandungan. Demikian pula pengorbanan ketika menyusui si anak selama dua tahun, terutama sang ibu. Karena itu, sekalipun kedua orangtuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak boleh menaati keduanya dalam hal-hal yang melanggar perintah Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.

Catatan kaki:

1) *Shafwah at-Tafâsîr*, jld. II, hlm. 451.
2) *Tafsîr Ibn Abbas*, hlm. 344.
3) *At-Tashîl*, jld. III, hlm. 126
4) *Tafsîr Ibn Katsîr* (terj.), jld. VI, hlm. 258.
5) *Ibid.*
6) *Shafwah at-Tafâsîr*, jld. II, hlm. 453
7) *Ibid.*
8) *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, jld. I, hlm. 152
9) *Shafwah at-Tafâsîr*, jld. III, hlm. 36.

BUGHAT

Oleh: ***M. Shiddiq al-Jawi***

Makna Bahasa *Bughât*

Bughât adalah bentuk jamak *al-bâghî*, yang merupakan *ism fâ'îl* (kata benda yang menunjukkan pelaku). Asal katanya adalah *baghâ* (*fi'l mâdhî*), *yabghî* (*fi'l mudhârî'*), dan *baghyan-bughyatan-bughaa'an* (*mashdar*). Kata *baghâ* mempunyai banyak makna, antara lain *thalaba* (mencari, menuntut), *zhalama* (berbuat zalim), *i'tadâ/tajâwaza al-had* (melampaui batas), dan *kadzaba* (berbohong) (Anis, 1972: 64-65; Munawwir, 1984: 65 & 106; Ali, 1998: 341).

Dengan demikian, secara bahasa, *al-bâghî* (dengan bentuk jamaknya *al-bughât*), artinya *azh-zhâlim* (orang yang berbuat zalim), *al-mu'tadi* (orang yang melampaui batas), atau *azh-zhâlim al-musta'li* (orang yang berbuat zalim dan menyombongkan diri). (Ali, 1998: 295; Anis, 1972: 65).

Makna Syariat *Bughât*

Berikut ini definisi-definisi *bughât* yang dihimpun oleh Abdul Qadir Audah (1996:673-674), dalam kitabnya *At-Tasyri' Al-Jina'i al-Islâmi*, dan oleh Syekh Ali Belhaj (1984:242-243), dalam kitabnya *Fashl Al-Kalâm fî Muwâjahah Zhulm al-Hukkâm*.

Menurut Ulama Hanafiyah

Al-Baghy[u] (pemberontakan) adalah keluar dari ketaatan kepada imam (khalifah) yang haq (sah) tanpa alasan yang haq. (*Hasyiyah Ibn 'Abidin*, III/426; *Syarh Fath al-Qadîr*, IV/48).

Menurut Ulama Malikiyah

Al-Baghy[u] adalah mencegah diri untuk mentaati orang yang telah sah menjadi imam (khalifah) dalam perkara bukan maksiat dengan menggunakan kekuatan fisik (*mughâlabah*) walaupun karena alasan takwil (penafsiran agama). *Bughât* adalah kelompok (*firqah*) dari kaum Muslim yang menyalahi imam *a'zham* (khalifah) atau wakilnya, untuk mencegah hak imam yang wajib mereka tunaikan, atau untuk menurunkannya (*Hasyiyah Az-Zarqani wa Hasyiyah asy-Syaibani*, hlm. 60).

Menurut Ulama Syafi'iyah

Bughât adalah adalah pemberontakan dari suatu kelompok orang (*jamaah*), yang mempunyai kekuatan (*syawkah*) dan pemimpin

yang ditaati (*muthâ'*), dengan takwil yang fasid (Abdul Qadir Audah, *At-Tasyrî' al-Jinâ'i al-Islâmî*, II/674).

Menurut Ulama Hanabilah

Bughât adalah orang-orang yang memberontak terhadap deorang imam– walaupun bukan imam yang adil– dengan suatu takwil yang diperbolehkan (*ta'wîl sâ'igh*) dan mempunyai kekuatan (*syawkah*), meskipun tidak mempunyai pemimpin yang ditaati (*Syarh al-Muntahâ ma'a Kasysyf al-Qanâ'*, IV/114).

Menurut Ulama Zhahiriyah

Al-Baghy[u] adalah tindakan memberontak terhadap imam yang haq dengan suatu takwil yang salah dalam agama atau memberontak untuk mencari dunia (Ibn Hazm, *Al-Muhalla*, XI/97-98).

Menurut Ulama Syi'ah Zaidiyah

Bughât adalah orang yang menampakkan diri bahwa mereka adalah kelompok yang haq sedangkan imam adalah orang yang batil. Mereka memerangi imam tersebut atau menyita hartanya; mereka mempunyai kelompok dan senjata serta melaksanakan sesuatu yang sebenarnya hak imam (*ar-Rawdh an-Nâdhir*, IV/331).

Definisi Yang *Râjih*

Dari definisi-definisi tersebut, manakah definisi yang kuat (*râjih*)? Dengan meneliti definisi-definisi di atas, tampak bahwa perbedaan yang ada disebabkan perbedaan *syarat* yang harus terpenuhi agar sebuah kelompok itu dapat disebut *bughât* (Audah, 1996: 674).

Dalam ushul fikih yang dimaksud syarat adalah *syarat syar'iyyah*, bukan *syarat 'aqliyah* (syarat menurut akal) atau *syarat 'âdiyah* (syarat menurut adat) (Asy-Syatibi, *Al-Muwâfaqât*, I/186). Jadi, syarat itu sebenarnya merupakan hukum syariat (bagian *hukum wadh'i*), yang wajib bersandar pada dalil syariat.

Dalil-dalil tentang *bughât* adalah QS al-Hujurat ayat 9 (Al-Maliki, 1990:79) dan hadis-hadis Nabi saw. tentang pemberontakan terhadap imam (khalifah). Beberapa ulama mengumpulkannya dalam bab khusus. Imam ash-Shan'ani mengumpulkannya dalam bab *Qitâl Ahl al-Baghî* dalam kitab *Subûl as-Salâm*, III/257-261; Abdul Qadir Audah pada aliena (*faqrah*) ke-659 dalam *An-Nushûsh al-Wâridah fî al-Baghî* dalam *At-Tasyrî' al-Jinâ'i al-Islâmî* (Audah, 1992: 671-672). Di samping nash-nash syariat, pendefinisian *bughât* juga dapat mempertimbangkan data tarikh (sejarah) sahabat yang mengalami pemberontakan seperti sejarah Khalifah Ali bi Abi Thalib dalam Perang Shiffin dan Perang Jamal. Imam asy-Syafi'i r.a. berkata, "Saya mengambil [hukum] tentang perang *bughât* dari Imam Ali r.a." (Al-Jaziri, 1999: 310). Jadi, dalam hal ini telah terdapat Ijma Sahabat mengenai wajibnya memerangi bughât (Al-Anshari, t.t.: 153; al-Husaini, t.t.: 197).

Dengan mengkaji nash-nash syariat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada 3 (tiga) syarat yang harus ada secara bersamaan pada sebuah kelompok yang dinamakan *bughât*, yaitu:

(1) pemberontakan kepada khalifah/imam (*al-khurûj 'alâ al-khalîfah*);
(2) adanya kekuatan yang dimiliki yang memungkinkan *bughât* mampu melakukan dominasi (*saytharah*);
(3) mengggunakan senjata untuk mewujudkan tujuan-tujuan politisnya (Al-Maliki, 1990: 79; Haikal, 1996: 63).

Syarat pertama dalilnya adalah firman Allah Swt. berikut:

﴿وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللهِ﴾

Jika dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua



golongan itu berbuat aniaya (zalim) maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali pada perintah Allah. **(QS al-Hujurat [49]: 9).**

Syaikhul Islam Zakariyya Al-Anshari (w.925 H) dalam *Fath al-Wahhab* (II/153) mengatakan, bahwa ayat ini memang tidak disebutkan 'memberontak terhadap imam' secara jelas. Akan tetapi, syarat ini ditunjukkan secara jelas oleh beberapa hadis rasul, misalnya:

«مَنْ خَرَجَ عَنِ الطَّاعَةِ وَ فَارَقَ الْجَمَاعَـــةَ وَ مَاتَ فَمِيْتَتُهُ مِيْتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ»

Siapa saja yang keluar dari ketaatan (kepada khalifah) dan memisahkan diri dari jamaah dan mati, maka matinya adalah mati jahiliyah. **(HR al-Muslim dari Abu Hurairah, *Subûl as-Salâm* III/258).**

Imam atau *khalifah* bukanlah presiden, raja, atau kepala negara lainnya dari negara yang bukan negara Islam (Daulah Islamiyah/ Khilafah). Abdul Qadir Audah menegaskan, "Imam adalah pemimpin tertinggi (kepala) dari Negara Islam atau orang yang mewakilinya." (*At-Tasyrî' al-Jinâ'î al-Islâmî,* II/676).

Hal tersebut didasarkan dari kenyataan bahwa ayat tentang *bughât* (QS al-Hujurat [49]: 9) adalah ayat *madaniah* yang berarti turun sesudah hijrah (As-Suyuthi, 1991: 370). Berarti ayat ini turun dalam konteks sistem Negara Islam (Daulah Islamiyah), bukan dalam sistem yang lain. Hadis-hadis Nabi saw. dalam masalah *bughât* juga demikian, yaitu berbicara dalam konteks pemberontakan terhadap khalifah, bukan yang lain. (Lihat: *Subûl as-Salâm*, III/257-261). Demikian juga, pemberontakan dalam Perang Shiffin yang dipimpin Muawiyah (golongan *bughât*) melawan Imam Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yang sah. (Lihat Al-Manawi, *Faydh al-Qadîr*, II/336).

Dengan demikian, pemberontakan terhadap kepala negara yang bukan khalifah, misalnya terhadap presiden dalam sistem republik, tidak dapat disebut *bughât*, dari segi mana pun, menurut pengertian syariat yang sahih.

Syarat kedua ini dalilnya antara lain dapat dipahami dari ayat tentang bughât (QS al-Hujurat [49]: 9) di atas pada frasa *wa in thâ'ifatâni* (jika dua golongan). Sebab, kata *thâ'ifah* artinya adalah *al-jamâ'ah* (kelompok) dan *al-firqah* (golongan) (*Al-Mu'jam al-Wasîth*, hlm. 571). Hal ini jelas mengisyaratkan adanya sekumpulan orang yang bersatu, solid, dan akhirnya melahirkan kekuatan. Taqiyuddin Al-Husaini mengatakan, bahwa jika (yang memberontak) itu adalah individu-individu (afrâdan), serta mudah mendisiplinkan mereka, maka mereka itu bukanlah *bughât*. (*Kifâyah al-Akhyâr*, II/198).

Syarat ketiga, mengggunakan senjata untuk mewujudkan tujuan-tujuannya. Dalilnya masih terdapat pada ayat di atas, yaitu pada kata *iqtatalû* (kedua golongan itu berperang). Ayat ini mengisyaratkan adanya sarana yang dituntut dalam perang, yaitu senjata (*as-silâh*). Di samping itu, Nabi saw. pernah bersabda:

«مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلاَحَ فَلَيْسَ مِنَّا»

Siapa saja yang membawa senjata untuk memerangi kami, ia bukanlah golongan kami. **(HR Muttafaq 'alayh).**

Imam atau *khalifah* bukanlah presiden, raja, atau kepala negara lainnya dari negara yang bukan negara Islam (Daulah Islamiyah/ Khilafah). Abdul Qadir Audah menegaskan, "Imam adalah pemimpin tertinggi (kepala) dari Negara Islam atau orang yang mewakilinya." (*At-Tasyrî' al-Jinâ'î al-Islâmî,* II/676).

Hal tersebut didasarkan dari kenyataan bahwa ayat tentang *bughât* (QS al-Hujurat []: 9) adalah ayat *madaniah* yang berarti turun sesudah hijrah (As-Suyuthi, 1991: 370). Berarti ayat ini turun dalam konteks sistem Negara Islam (Daulah Islamiyah), bukan dalam sistem yang lain. Hadis-hadis Nabi saw. dalam masalah *bughât* juga demikian, yaitu berbicara dalam konteks pemberontakan terhadap khalifah, bukan yang lain. (Lihat: *Subûl as-Salâm*, III/ 257-261). Demikian juga, pemberontakan dalam

Perang Shiffin yang dipimpin Muawiyah (golongan *bughât*) melawan Imam Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yang sah. (Lihat Al-Manawi, *Faydh al-Qadîr*, II/336).

Dengan demikian, pemberontakan terhadap kepala negara yang bukan khalifah, misalnya terhadap presiden dalam sistem republik, tidak dapat disebut *bughât*, dari segi mana pun, menurut pengertian syariat yang sahih.

Atas dasar syarat-syarat itulah, Syaikh Abdurrahman Al-Maliki, dalam kitabnya *Nizhâm al-Uqûbât*, hlm. 79, mendefinisikan *bughât* sebagai orang-orang yang memberontak terhadap Daulah Islamiyah (Khilafah), yang mempunyai kekuatan (*syawkah*) dan senjata (*man'ah*). Artinya, mereka adalah orang-orang yang tidak menaati negara, mengangkat senjata untuk menentang negara, serta mengumumkan perang terhadap negara (Al-Maliki, 1990: 79).

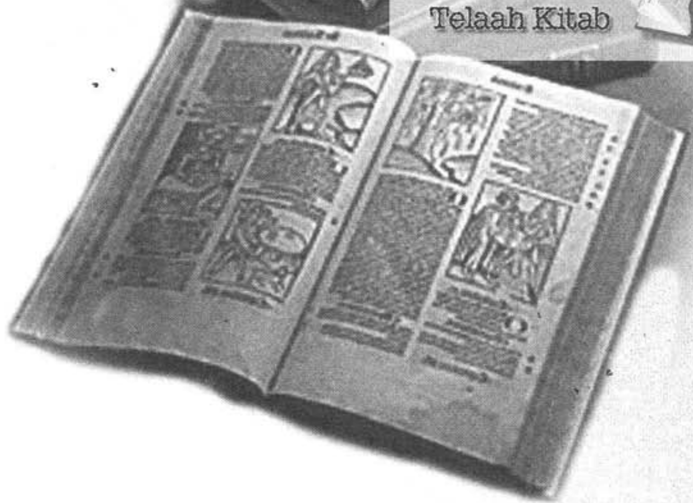
Lalu, bagaimana dengan syarat-syarat lain tentang *bughât* seperti adanya takwil yang menjadi pendorong pemberontakan (pendapat ulama Syafi'iyyah), atau syarat bahwa yang diberontak adalah imam yang adil (pendapat Ibn Hazm)? Muhammad Khayr Haikal dalam *Al-Jihâd wa al-Qitâl fî As-Siyâsah asy-Syar'iyyah* (I/64) mengatakan bahwa ayat *bughât* (QS al-Hujurat [49]: 9) tidak menyebutkan syarat tersebut (takwil). Sebab, menurut beliau, kata *tabghî* (golongan yang menganiaya) dalam ayat tersebut bersifat mutlak, tidak bersyarat (*muqayyad*) dengan adanya takwil yang masih dibolehkan (*ta'wîl sâ'igh*). Jadi, kemutlakan ayat tersebut tidak membedakan apakah kelompok *bughât* memberontak atas dasar takwil dalam paham agama, ataukah karena alasan duniawi, seperti hendak memperoleh harta dan tahta.

Hal yang sama dapat juga dikatakan untuk syarat bahwa yang diberontak adalah imam yang adil (pendapat Ibn Hazm). Syarat ini tidak tepat karena ayat tentang *bughât* bersifat mutlak. Selain itu, hadis-hadis Nabi saw. tentang *bughât* juga bersifat mutlak (imam adil dan fasik), bukan *muqayyad* (hanya imam adil saja). Karena itulah, pendapat yang lebih tepat (*râjih*) adalah apa yang yang dinyatakan Syaikh Abdurrahman Al-Maliki, "Tidak ada berbeda apakah golongan *bughât* itu memberontak terhadap a khalifah yang adil atau khalifah yang zalim, baik karena alasan takwil dalam agama maupun menghendaki dunia (seperti harta atau jabatan)." (Al-Maliki, 1990: 79).

Wallâhu a'lam. ☙

Daftar Pustaka

1. Al-Anshari, Zakariya. Tanpa Tahun. *Fath al-Wahhâb*, juz II. Indonesia: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah.
2. Al-Jaziri, Abdurrahman. 1999. *Al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah*, juz V, cet. ke-1. Beirut: Darul Fikr.
3. Al-Husaini, Taqiyuddin, t.t. *Kifâyah al-Akhyâr*, juz II. Semarang: Mathba'ah Toha Putera.
4. Al-Maliki, Abdurrahman. 1990. *Nizhâm al-'Uqubat*, cet. ke-2. Beirut: Darul Ummah.
5. Ali, Attabik & Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1998, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, cet. ke-3. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum PP Krapyak.
6. Anis, Ibrahim et. al. 1972. *Al-Mu'jam al-Wasîth*, cet. ke-2. Kairo: Darul Ma'arif.
7. As-Suyuthi, Jalaluddin & Jalaludin Al-Mahalli. 1991. *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm* cet. ke-1. Beirut: Darul Fikr.
8. Ash-Shan'ani, t.t., *Subûl as-Salâm*. Bandung: Maktabah Dahlan.
9. Asy-Syatibi, t.t., *Al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Ahkâm*. Beirut: Darul Fikr.
10. Asy-Syirazi, Abu Ishaq, t.t., *Al-Muhadzdzab*, Semarang: Mathba'ah Toha Putera.
11. Audah, Abdul Qadir, 1996, *At-Tasyrî' al-Jinâ'î al-Islâmi*, cet. ke-11. Beirut: Muassah Ar-Risalah.
12. Belhaj, Syaikh Ali. 1994. *Fashl al-Kalâm fî Muwâjahah Zhulm al-Hukkâm*. Beirut: Darul 'Uqab.
13. Haikal, Muhammad Khair, 1996. *Al-Jihâd wa al-Qitâl fî as-Siyâsah asy-Syar'iyyah*. cet. ke-2. Beirut: Darul Bayariq.
14. Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir*, cet. ke-1. Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak.



'AQIDAH 'AQLIYYAH

Oleh: **Hafidz Abdurrahman, MA**

Pengantar Redaksi:
Istilah 'aqîdah 'aqliyyah (akidah rasional) *adalah istilah baru yang diperkenalkan oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani ketika membahas akidah sebagai landasan kebangkitan atau untuk menyebut sebuah ideologi. Istilah tersebut terdapat dalam beberapa kitab karya beliau. Tulisan ini akan mengulas pengertian dari istilah tersebut secara lebih rinci, sebagaimana yang terdapat dalam salah satu kitab karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani,* Nizhâm al-Islâm, *di samping terdapat pula pada beberapa kitab beliau yang lain seperti* Mafâhîm Hizb at-Tahrîr, at-Takattul al-Hizbî, *dll.*

Akidah *'aqliyyah*, sebagai sebuah istilah dengan ungkapan dan konotasi (*al-ism wa al-musammâ*) yang spesifik seperti itu, diperkenalkan oleh as-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, baik dalam kitab *Nizhâm al-Islâm*, *Mafâhîm Hizb at-Tahrîr*, *at-Takattul al-Hizbî*, maupun buku-buku lain dalam konteks pembahasan akidah sebagai asas dan sumber kebangkitan atau *mabda'* (ideologi). Karena itulah, pembahasan akidah *'aqliyyah* ini harus ditempatkan pada posisinya sebagai asas dan sumber, yang padanyalah kebangkitan ataupun kemunduran sebuah bangsa, umat, dan negara itu dikembalikan. Dengan demikian, vitalitas akidah sebagai pemikiran mendasar (*al-fikr al-asâsî*) yang dipeluk oleh bangsa, umat, dan negara itu akan menemukan bentuknya. Sebaliknya, semua pemikiran yang dipeluk dan dianut oleh bangsa, umat, dan negara yang kemudian terbukti bukan merupakan akidah, tentu harus ditinggalkan.

Sebab, pemikiran yang terakhir ini tidak akan membawa pengaruh apa pun yang signifikan dalam kehidupan bangsa, umat, dan negara yang memeluknya. Tidak jarang, pemikiran seperti ini justru telah menjebak mereka dalam kemerosotan demi kemerosotan, baik secara intelektual maupun material.[1]

Realitas Akidah

Secara harfiah, akidah adalah *mâ 'aqada 'alayhi al-qalb*; makna *'aqada 'alayhi* adalah *jazima bihi* (dipastikan), atau *shaddaqahu yaqîn[an]* (dibenarkan dengan keyakinan penuh). Artinya, secara harfiah akidah adalah sesuatu yang diyakini dengan bulat atau dibenarkan dengan keyakinan penuh. Ini sebenarnya berlaku umum menyangkut keyakinan terhadap apa saja, meski keyakinan terhadap sesuatu tersebut tetap harus memperhatikan sesuatu yang diyakini; jika yang diyakini tersebut merupakan perkara mendasar atau derivat dari perkara mendasar maka layak disebut akidah. Alasannya, karena sesuatu yang diyakini tersebut bisa menjadi standar dasar bagi yang lain, sehingga ketika hati meyakininya dengan bulat, keyakinan tersebut akan mempunyai dampak yang signifikan. Namun, jika yang diyakini tersebut bukan merupakan perkara mendasar atau derivat dari perkara mendasar maka ia tidak layak disebut akidah, sebab ketika hati meyakininya, keyakinan tersebut tidak mempunyai dampak apa-apa. Dengan demikian, akidah adalah keyakinan terhadap sesuatu yang mempunyai dampak atau pengaruh dalam menentukan sikap, baik dalam wujud keyakinan maupun pengingkaran.[2]

Dengan melihat realitas di atas, akidah berarti pemikiran mendasar. Pemikiran mendasar tidak lain adalah ide yang menyeluruh mengenai alam, manusia, dan kehidupan. Karenanya, menurut an-Nabhani, pandangan manusia yang mendalam (*an-nazhrah al-'amîqah*) seputar alam, manusia, dan kehidupan inilah yang akan membentuk akidah manusia;[3] baik Islam, Kristen, Yahudi, Kapitalisme maupun Sosialisme. Dari sinilah, secara terminologis akidah kemudian didefinisikan oleh asy-Syaikh Taqiyuddîn dengan: *Ide yang menyeluruh mengenai alam, manusia, dan kehidupan; apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan; serta hubungan semuanya dengan apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan.* Beliau memberikan komentar, bahwa definisi ini berlaku umum untuk semua akidah dan bisa diberlakukan untuk akidah Islam, termasuk di dalamnya aspek-aspek gaib.[4] Inilah realitas akidah sebagai pemikiran mendasar dan solusi atas persoalan terbesar (*hall al-uqdah al-kubrâ*) manusia.

Dilihat dari realitasnya sebagai pemikiran, terbukti bahwa tidak semua pemikiran dan ide bisa menjadi akidah. Sebab, akidah harus merupakan ide yang menyeluruh, yang lazim disebut *fikrah kulliyah*, atau derivat dari ide tersebut. Adanya pencipta bagi alam, manusia, dan kehidupan serta hari kebangkitan, misalnya, adalah *fikrah kulliyah*, sementara wahyu—sebagai *guidance* dari Allah—yang realitasnya bisa dicerna dan diyakini oleh manusia adalah contoh derivat dari *fikrah kulliyah* tersebut. Jika bukan *fikrah kulliyah* atau derivat dari ide tersebut, yang lazim disebut *fikrah far'iyyah*, seperti nasionalisme dan patriotisme, ia tidak bisa menjadi akidah.[5] Mengapa *fikrah far'iyyah* tidak bisa menjadi akidah? Sebab, ide seperti ini tidak akan bisa menghasilkan pemikiran lain sebagai derivat atau konsekuensinya.[6] Jika ide nasionalisme atau patriotisme tersebut, misalnya, bisa menghasilkan pemikiran lain, sebenarnya pemikiran lain tersebut bukan lahir dari ide nasionalisme atau patriotisme, melainkan dari akidah lain;[7] mungkin Islam, Kapitalisme, atau Sosialisme. Ini berbeda dengan *fikrah kulliyah*, yang bisa menghasilkan pemikiran lain sebagai derivat atau konsekuensinya. Contohnya adalah sekularisme yang mengajarkan pemisahan agama dari kehidupan atau materialisme yang menyatakan bahwa materi adalah azali. Ide-ide ini merupakan *fikrah kulliyah*, karena bisa menghasilkan pemikiran lain sebagai derivat atau konsekuensinya.

Fikrah (ide) itu sendiri adakalanya hanya bersifat imajiner (*mutakhayyilah fî al-adzhân*), dan tidak bisa dibuktikan realitasnya, seperti ide Trinitas Kristen, yang menyatakan bahwa Tuhan itu satu dengan tiga oknum (Bapak, Anak, dan Ruh Kudus); atau ide Trimurti, yang

menyatakan bahwa tiga dewa (Brahma, Wisnu, dan Siwa) dianggap satu. Namun, realitas ide tersebut tidak bisa dibuktikan, karena terbukti, bahwa satu tidak sama dengan dua atau tiga. Karena realitasnya tidak bisa dibuktikan, ide tersebut hanyalah *fikrah* (ide), bukan *haqîqah* (kenyataan).[8] Meski demikian, ide tersebut bisa disebut *fikrah kulliyah*, karena merupakan pemikiran mendasar (*al-fikr al-asâsî*), sekalipun pemikiran tersebut diterima secara indoktrinasi (*talqîn*).[9] Di sisi lain, *fikrah* tersebut adakalanya merupakan *haqîqah* (kenyataan), bukan hanya ide imajiner (*fikrah mutakhayyilah fî al-adzhân*). Misalnya, adanya Allah SWT adalah *fikrah kulliyah* yang merupakan *haqîqah* (kenyataan), yang eksistensi-Nya—bukan esensi (zat)-Nya—bisa diindera dan diraba.[10]

Cara Manusia Menyelesaikan *Uqdah Kubrâ*

Berpikir mengenai bagaimana memecahkan *'uqdah kubrâ*, yaitu berpikir tentang alam, manusia, dan kehidupan, merupakan keniscayaan bagi setiap manusia. Namun, cara masing-masing orang memecahkan *'uqdah kubrâ* tersebut berbeda-beda. Ada yang memecahkannya sendiri dan ada yang memecahkannya dengan indoktrinasi. Meski demikian, kalau *'uqdah kubrâ* tersebut telah terpecahkan, apakah dengan dipecahkan sendiri atau menerima pemecahan dari orang lain, selama pemecahan tersebut sesuai dengan fitrah dan menenteramkan, maka orang tersebut akan merasa tenteram dan tenang.

Meski pertanyaan mengenai *'uqdah kubrâ* tersebut merupakan keniscayaan, demikian juga upaya manusia menemukan jawaban atau pemecahan bagi *uqdah kubrâ* tersebut, masing-masing orang, sekali lagi, berbeda dalam menemukan jawaban atas pertanyaan yang terus menderanya itu. Ada yang lari dari pertanyaan-pertanyaan ini, yaitu dari mana alam, manusia, dan kehidupan ini? Terbukti, bahwa seharusnya mereka membahas ketiganya, tetapi justru membahas materi.[11] Akhirnya, sampai pada satu kesimpulan bahwa alam, manusia, dan kehidupan adalah materi, dan seterusnya mencoba memberikan jawaban; bahwa ketiganya azali, tidak diciptakan, melainkan lahir dan berproses secara evolusi. Mereka ini adalah kaum sosialis, termasuk komunis. Selain mereka, ada yang terus berusaha menemukan jawabannya. Bagi anak-anak yang belum balig, jawaban tersebut mereka terima dari orangtua mereka, karena mereka dilahirkan tanpa mempunyai jawaban. Namun, setelah menginjak usia *mumayyiz*, mereka mulai menimbang jawaban dari orang yang memberikan jawaban tersebut. Jika dia yakin dengan orang yang memberikan jawaban tersebut, tentu jawabannya akan diterima. Begitu balig, dan menginjak dewasa, mereka akan mengevaluasi kembali jawaban yang diterimanya, kemudian berusaha memecahkannya sendiri.[12]

Hanya saja, ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam memecahkan *'uqdah kubrâ*, yaitu: (1) aspek rasionalitas (*'aqliyyah*), yakni berkaitan dengan akal; (2) aspek yang berkaitan dengan potensi kehidupan (*thâqah hayawiyyah*). Ini artinya, potensi kehidupan manusia yang mendorong lahirnya berbagai pertanyaan mengenai *'uqdah kubrâ* tersebut harus dipecahkan dengan pemikiran dan lahir dari proses berpikir. Sebab, jika pemecahannya dilakukan dengan berkhayal atau pengandaian, bukan didasarkan pada realitas yang terindera, maka tidak akan pernah menghasilkan ketenteraman dan ketenangan.[13] Sebagai contoh, naluri beragama kadang menciptakan imajinasi atau pengandaian yang macam-macam dalam kepala seseorang, yang sama sekali tidak ada kenyataannya, misalnya Tuhan dimonumenkan dengan patung manusia bertangan delapan. Dalam hal ini, potensi kehidupan orang tersebut memang terpenuhi, tetapi pemenuhan tersebut tidak dihasilkan melalui proses berpikir. Artinya, pemecahan *'uqdah kubrâ* seperti ini menghasilkan akidah irasional (*'aqîdah ghayr 'aqliyyah*) atau akidah indoktrinasi (*'aqîdah talqîniyyah*). Akidah seperti ini tampak pada agama Pagan, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Zoroaster, dan Singh, misalnya.

Selain itu, ada *'uqdah kubrâ* yang dipecahkan melalui proses berpikir, baik dengan cara meninggalkan pertanyaan seputar alam, manusia, dan kehidupan, lalu

beralih pada materi, sehingga jawaban atau pemecahannya berkisar pada pertanyaan seputar materi; ataupun dengan menjawàb pertanyaan seputar alam, manusia, dan kehidupan, serta apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, namun memisahkan hubungan alam, manusia, dan kehidupan dengan apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan.

Realitas yang pertama bisa ditemukan pada akidah materialisme. Dengan realitas seperti itu, sebenarnya materialisme tidak memberikan pemecahan terhadap *'uqdah kubrâ*, sehingga penganutnya terpaksa berpura-pura puas dengan pemecahan tersebut, padahal di dalam hatinya masih didera berbagai pertanyaan mendasar yang belum terjawab.[14] Akidah seperti ini bisa disebut akidah rasional (*aqîdah 'aqliyyah*) meski bertentangan dengan fitrah manusia dan tidak memuaskan akal.

Adapun realitas yang kedua tampak pada akidah sekularisme, yang mengakui alam, manusia dan kehidupan sebagai ciptaan Tuhan, serta adanya Hari Kiamat, namun semua itu dipandang tidak mempunyai hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehingga manusialah yang harus menentukan sendiri jalan hidupnya. Akidah seperti ini juga bisa disebut akidah rasional (*aqîdah 'aqliyyah*), meski bertentangan dengan fitrah manusia dan tidak memuaskan akal.

Pemecahan terhadap *'uqdah kubrâ* di atas adalah pemecahan yang lahir dari pandangan yang mendalam (*an-nazhrah al-'amîqah*) tentang alam, manusia, dan kehidupan, namun tidak cemerlang (*mustanîrah*). Ini berbeda dengan akidah Islam. Sebab, akidah Islam merupakan pemecahan terhadap *'uqdah kubrâ* yang lahir dari pandangan yang mendalam dan cemerlang (*an-nazhrah al-'amîqah al-mustanîrah*) terhadap alam, manusia, dan kehidupan. Dari pandangan inilah, tampak bahwa alam, manusia, dan kehidupan merupakan makhluk Allah; Dialah satu-satu-Nya Zat yang menjaga dan mengaturnya sesuai dengan sistem tertentu. Kehidupan dunia ini tidak azali dan tidak abadi, karenanya membutuhkan pencipta yang menciptakan dan mengaturnya, dan itulah Allah. Setelah berakhirnya kehidupan ini akan ada Hari Kiamat, yang merupakan Hari Akuntabilitas (*Yawm al-Hisâb*) atas amal perbuatan manusia di dunia. Karena itulah, Allah menurunkan kitab suci untuk menjadi *guidance* di dunia dan akhirat. Agar kitab suci itu bisa diterapkan, Allah mengutus Rasul yang menjelaskan dan menerapkannya di muka bumi. Karenanya, manusia wajib terikat dengan sistem kehidupan yang telah dijelaskan dalam kitab suci dan penjelasan Rasul itu. Inilah pemecahan *'uqdah kubrâ* yang diberikan oleh Islam, yang dihasilkan melalui proses berpikir dan bisa memenuhi potensi kehidupan manusia. Karena itu, akidah seperti ini bisa disebut *'aqîdah 'aqliyyah*; bahkan satu-satunya akidah yang sahih, karena dibangun melalui proses berfikir dan sesuai dengan fitrah manusia.

Dengan demikian, satu-satunya akidah yang benar-benar layak disebut akidah adalah akidah Islam. Sebab, akidah—sebagai istilah dan konotasi yang khas—tidak lain adalah pembenaran yang bulat (*tashdîq jâzim*), dalam arti mampu memecahkan *'uqdah kubrâ* dengan tuntas tanpa menyisakan satu pertanyaan pun. Begitu dipecahkan, tidak ada lagi pertanyaan. Itulah yang dimaksud dengan *jâzim*. Sebaliknya, jika masih menyisakan pertanyaan susulan, pemecahan tersebut tidak bisa disebut *jâzim*.[15] Kenyataan menunjukkan, bahwa tidak ada *fikrah* atau pemikiran yang bisa memecahkan *'uqdah kubrâ* tersebut dengan tuntas tanpa menyisakan satu pertanyaan pun, kecuali akidah Islam.

Apakah *'Aqîdah 'Aqliyyah* itu?

Mengenai realitas *'aqîdah 'aqliyyah*, ada beberapa kriteria yang dikemukakan. Ahmad 'Athiyyat menyatakan, bahwa *'aqîdah 'aqliyyah* adalah *fikrah kulliyah* yang mampu menjawab seluruh pertanyaan dan problem manusia, bukan hanya sebagiannya saja. Sebab, ada *fikrah* yang hanya mampu menjawab satu pertanyaan atau problem manusia, dan karenanya disebut *fikrah far'iyyah*; ada yang mampu menjawab sebagian pertanyaan atau problem manusia, namun tidak seluruhnya, dan karenanya disebut *fikrah 'âmmah*. Kedua *fikrah* ini, menurut 'Athiyyât, tidak bisa disebut *'aqîdah*

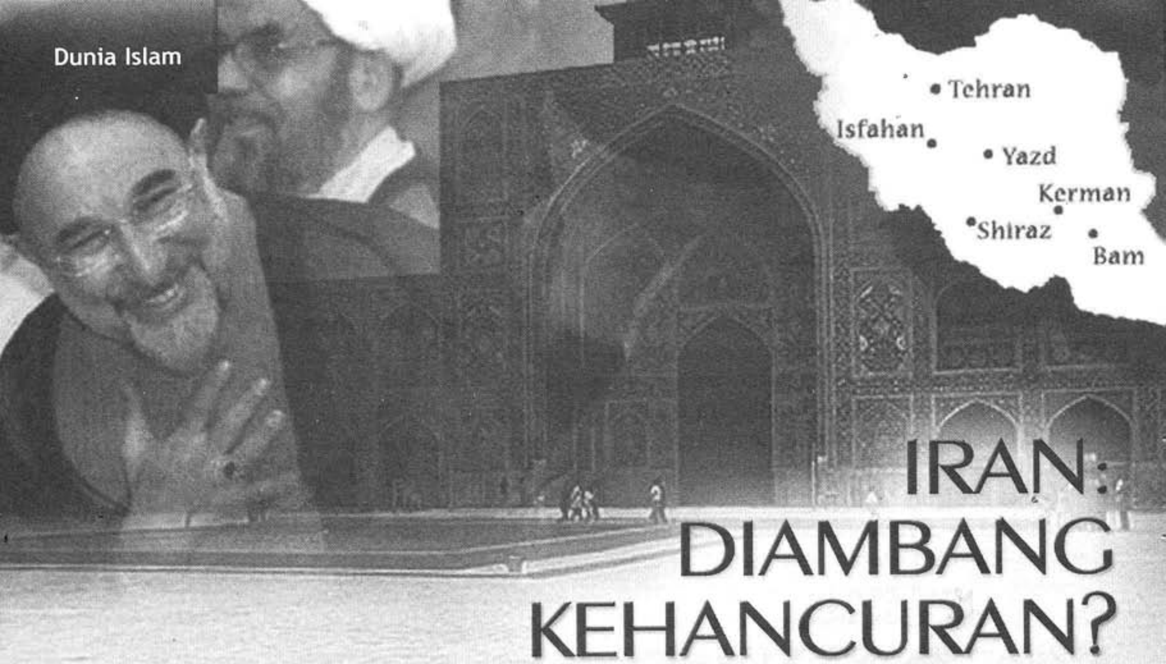
'aqliyyah.[16] Akidah tersebut juga tidak dibangun berdasarkan indoktrinasi (*talqîn*), pemaksaan, atau penyesatan. Sebab, *'aqîdah 'aqliyyah* itu adalah pemecahan masalah terbesar (*hall al-'uqdah al-kubrâ*) yang mampu memecahkan permasalahan-permasalahan (*hall al-masyâkil*) lain. Dengan kata lain, *'aqîdah 'aqliyyah* adalah akidah yang mampu memancarkan sistem. Karena itu, akidah ini harus berupa pemikiran yang dihasilkan melalui proses berpikir, bukan pemikiran yang diindoktrinasikan atau dipaksakan.[17]

Ketika *'aqîdah 'aqliyyah* tersebut mampu memancarkan sistem untuk menyelesaikan seluruh permasalahan manusia, akidah tersebut juga disebut *mabda'* (ideologi). Karena itulah, *mabda'* (ideologi) didefinisikan dengan *'aqîdah 'aqliyyah* yang mampu memancarkan sistem.[18] Inilah realitas *'aqîdah 'aqliyyah*. Meski demikian, tidak semua *'aqîdah 'aqliyyah* itu sahih. Sebab, ukuran sahih dan tidaknya masih harus diuji dengan kriteria: (1) sesuai dengan fitrah manusia; (2) dibangun berdasarkan akal. Sesuai dengan fitrah manusia artinya, bahwa akidah tersebut mampu memenuhi potensi kehidupan manusia (*isybâ' at-thâqah al-hayawiyyah*); atau lebih spesifik, mampu memenuhi kelemahan dan rasa membutuhkan pada diri manusia kepada sang Pencipta; atau dengan kata lain, sesuai dengan naluri beragama. Adapun dibangun berdasarkan akal, artinya akidah tersebut tidak dibangun berdasarkan materi ataupun jalan tengah (kompromi).[19]

Realitas yang pertama, yaitu akidah yang dibangun berdasarkan materi adalah materialisme. Alasan tidak dibangunnya akidah ini berdasarkan akal, menurut an-Nabhani, karena akidahnya menganggap materi azali dan lebih dulu ketimbang pemikiran—meski akidah ini merupakan pemikiran yang dihasilkan melalui akal.[20] Dalam menghasilkan pemikiran tersebut, akal tidak menggunakan metode rasional (*tharîqah 'aqliyyah*), melainkan menggunakan metode ilmiah. Akibatnya, alam, manusia, dan kehidupan diposisikan sebagai materi dan didekati dengan metode ilmiah—yang dipisahkan dari semua informasi awal mengenai ketiganya—sehingga lahirlah kesimpulan, bahwa materi itu azali. Sementara itu, realitas yang kedua, yaitu akidah yang dibangun berdasarkan jalan tengah (kompromi) adalah sekularisme. Mengenai alasan tidak dibangunnya akidah ini berdasarkan akal, menurut an-Nabhani, karena akidahnya dihasilkan melalui perseteruan berdarah selama berabad-abad antara agamawan dengan filosof.[21] Dari sinilah lahir kompromi; agama diakui namun tidak boleh mengatur kehidupan. Dalam hal ini, akal juga tidak mengunakan metode rasional, melainkan metode ilmiah. Ini terbukti dengan tunduknya akal pada realitas konflik yang terjadi pada waktu itu. *Wallâhu a'lam.* ☙

Catatan Kaki

1. Taqiyuddîn an-Nabhâni, *Nizhâm al-Islâm*, Dâr al-Ummah, Beirut, cet. VI, 2001, hlm. 4-5, 12-13, dan 24; Taqiyuddîn an-Nabhâni, *Mafâhîm Hizb at-Tahrîr*, Dâr al-Ummah, Beirut, cet. VI, 2001, hlm. 15 dan 34.
2. Taqiyuddîn an-Nabhâni, *as-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah*, Dâr al-Ummah, Beirut, cet. IV, 1997, juz I, hlm. 191.
3. Taqiyuddîn an-Nabhâni, *Mafâhîm*, hal. 15.
4. Taqiyuddîn an-Nabhâni, *as-Syakhshiyyah*, juz I, hlm. 191.
5. Ahmad 'Athiyyât, *at-Tharîq*, Dâr al-Bayâriq, Beirut, cet. II, 1996, hlm. 80-82.
6. Fathî Muhammad Salîm, *al-Istidlâl bi az-Zhann*, Dâr al-Bayâriq, Beirut, cet. II, 1993, hlm. 90.
7. Ahmad 'Athiyyât, *Ibid*, hlm. 82.
8. Taqiyuddîn an-Nabhâni, *at-Tafkîr*, cet. I, 1973, hlm. 83-84.
9. Lihat, *Ibid*, hlm. 83. Dalam hal ini, as-Syaikh Taqiyuddin menyebut agama Kristen sebagai pemikiran, sehingga menurut penulis tetap bisa disebut *fikrah kulliyah*. Bandingkan dengan pendapat Ahmad 'Athiyyât, yang menyatakan bahwa akidah indoktrinasi (baca: akidah Kristen, Yahudi, dan lain-lain) bukan pemikiran, sehingga tidak bisa disebut *fikrah kulliyah*, meski layak disebut akidah. Lihat: Ahmad 'Athiyyât, *at-Tharîq*, Dâr al-Bayâriq, Beirut, cet. II, 1996, hlm. 80-82.
10. *Ibid*, hal. 85; Muhammad Muhammad Ismâ'îl, *al-Fikr al-Islâmi*, Maktabah al-Wa'i, Beirut, 1958, hlm. 6-9.
11. *Ibid*, hlm. 71.
12. *Ibid*, hlm. 70-71.
13. *Ibid*, hlm. 72-74.
14. Lihat, *Ibid*, hlm. 71-72 dengan beberapa catatan.
15. Lihat, *Ibid*, hlm. 73.
16. Ahmad 'Athiyyât, *Op. cit.*, hlm. 59.
17. *Ibid*, hal. 39.
18. Taqiyuddîn an-Nabhâni, *Nizhâm*, hlm. 24.
19. *Ibid*, hlm. 26.
20. *Ibid*, hlm. 26.
21. *Ibid*, hlm. 26.



IRAN: DIAMBANG KEHANCURAN?

Salah satu negeri Islam yang banyak mendapat perhatian, baik kalangan Muslim maupun negara-negara Barat, adalah Iran. Negeri ini tidak bisa dipisahkan dari dua hal: Revolusi Islam dan Republik Islam Iran. Revolusi Islam 1978-1979 bahkan dianggap sebagai salah satu pemberontakan terbesar dalam sejarah manusia. Revolusi ini juga dianggap sebagai model revolusi kelompok fundamentalis Islam. Tidaklah mengherankan kalau revolusi Islam ini seakan menyebarkan gelombang panas di Dunia Islam. Di sisi lain, muncul ketakutan dari Barat terhadap revolusi Islam Iran yang dianggap mengancam status quo Barat. Saat itu, seruan *"Marg bar Amerika"* (Mampuslah Amerika) menggema di seluruh Iran.

Revolusi Islam Iran juga mengantarkan pada terbentuknya Negara Republik Islam Iran, yang oleh banyak pihak dianggap sebagai model negara Islam fundamentalis modern. Model Republik Islam ini pun mendapat banyak perhatian di kalangan gerakan-gerakan Islam yang mencita-citakan negara Islam. Barat pun cukup sering bereaksi negatif terhadap model pemerintahan seperti ini. Banyak pihak dari kalangan kaum Muslim yang berharap model Revolusi dan Negara Islam Iran ini akan menggerakkan kebangkitan Islam di seluruh dunia dan menjadi contoh bagi banyak pihak tentang penerapan hukum-hukum Islam secara total.

Namun, setelah lebih dari 20 tahun berlalu, harapan tersebut tampaknya semakin jauh, bahkan cenderung terlupakan. Republik Islam Iran sepertinya sama dengan model-model negara Islam lainnya seperti Saudi atau Pakistan; tidak banyak membawa perubahan bagi umat Islam sedunia. Negara ini tidak bisa berbuat banyak untuk menyelesaikan persoalan kaum Muslim. Sama seperti yang lain, Iran terjebak retorika tanpa aksi. Buktinya, tidak ada aksi nyata yang dilakukan oleh Iran untuk menyelesaikan penderitaan kaum Muslim di Afganistan, Bosnia, Chechnya, Irak, maupun Palestina. Yang terjadi malah sebaliknya; negara ini lebih mengamankan kepentingannya sendiri. Dalam kasus serangan AS ke Irak, Iran kemudian memilih netral, padahal di hadapannya terjadi pembantaian terhadap kaum Muslim. Dalam krisis Bosnia dan Chechnya, Iran lebih memilih mengikuti 'arahan' PBB, yang nyata-nyata tidak pernah berpihak pada kaum Muslim. Dalam persoalan Palestina, negeri ini juga terjebak retorika belaka. Bantuan Iran paling lewat kelompok-kelompok perlawanan di Lebanon Selatan, yang efektivitasnya jelas sangat kecil

dibandingkan kalau perlawanan terhadap Israel dilakukan langsung oleh negara.

Di dalam negeri, Iran juga mengalami banyak masalah. Negeri ini gagal memberi contoh tentang bagaimana syariat Islam mampu menyelesaikan persoalan manusia dan membangun peradaban yang adi daya, maju, dan bangkit. Dibanding dengan negara-negara kapitalis seperti AS, tentu saja masih tertinggal jauh dibelakang, baik dari segi kesejahteraan, kemakmuran, IPTEK, dan militer. Berbeda dengan negara Daulah Khilafah Islam sebelumnya yang pernah menjadi Negara Adidaya yang disegani di dunia.

Apalagi lagi saat ini, Iran mengalami konflik terus-menerus antara kubu konservatif yang didukung oleh para ulama dan kubu moderat yang dipimpin oleh Khatami. Saling menjatuhkan dan merebut pendukung antar dua kubu ini jelas semakin mempersulit posisi negara ini. Kemenangan kubu Khatami dalam pemilu juga menunjukkan sikap rakyat Irak yang semakin jauh dari semangat Revolusi Iran yang diusung oleh kelompok ulama konservatif. Tidak mengherankan, suara-suara demokratisasi, liberalisasi, bahkan kapitalisasi semakin menggema di negeri ini. Pendukung utamanya adalah kalangan muda yang banyak diantara mereka tidak mengalami langsung pengalaman Revolusi Iran.

Di sisi lain, Iran menghadapi tekanan terus-menerus dari Barat, terutama AS. Tuduhan AS bahwa Iran mengembangkan senjata nuklir dan mendukung al-Qaida, seperti biasa, dijadikan oleh AS menjadi alat untuk mengintervensi Iran. AS tampaknya sedang menjalankan strategi yang sama seperti yang dilakukannya terhadap Irak. Bersama dengan Irak dan Korea Utara, negara ini sebelumnya dikelompokkan oleh AS sebagai 'poros setan'. Tentu saja, ancaman AS ini, kalau tidak direspon secara tepat, akan berbahaya bagi Iran.

Sebab Kegagalan

Ada dua faktor penyebab utama kegagalan Revolusi Islam Iran. *Pertama*, dari segi asas revolusi, kebangkitan Revolusi Islam Iran pada awalnya diklaim didasarkan pada ideologi Islam dengan pilar akidah Islam. Akan tetapi kemudian, pengusungnya gagal untuk mengembannya sebagai *mabda'* (ideologi) yang mendunia. Revolusi Iran kemudian cenderung menjadi revolusi lokal yang bersandarkan pada satu mazhab saja, yaitu Syi'ah. Republik Islam Iran pun sekadar menciptakan negara mazhab, yaitu negara Syi'ah.

Kecenderungan menjadi negara mazhab tampak dari pasal-pasal tertentu dalam UUD Republik Islam Iran. Dalam *pasal 12* tertulis: *Agama*

Nama Negara	Islamic Republic of Iran (Jomhuri-ye Eslami-ye Iran)
Lokasi	Timur Tengah, berbatasan dengan teluk Oman, teluk Parsia, Laut Kaspia, Irak dan Pakistan
Sumber alam	Minyak, gas alam, batu bara, dll
Kelompok etnis	Parsia 51%, Azeri 24%, sisanya Kurdi, Arab, Turkmen, dll
Agama	Islam 99%, sisanya Zoroastrian, Yahudi, Kristen dan Baha'i
Hari kemerdekaan	1 April 1979 (Republik Islam Iran diproklamasikan)
Sejarah Islam di Iran	· Ditaklukkan pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab dalam Perang Qadisiyyah (637 M) dan Perang Nahavand (641)
Peristiwa Penting	· 22/02/1921: Dinasti Pahlevi mulai berkuasa lewat kudeta militer; Reza Syah menjadi raja pertama. · 1935: Nama *Persia* diubah menjadi *Iran* yang berarti bangsa Arya. · 1/2/1979: Ayatullah Khomeini kembali ke Iran dan terjadi revolusi Iran yang didukung oleh AS. · 1980-1988: Perang Irak-Iran. · 3/06/1989: Ayatullah Khomeini meninggal diganti Khamenei yang ditunjuk sebagai pemimpin tertinggi spritual Iran. · 23/05/1997: Khatami terpilih jadi presiden; menyerukan reformasi dan demokratisasi.

negara Iran adalah agama Islam mazhab Ja'fari 12 Imam dan pasal ini tidak boleh diubah untuk selama-lamanya....

Padahal, dalam Islam, negara dibangun atas dasar akidah Islam yang lahir dari al-Quran dan as-Sunnah. Negara yang dibangun juga haruslah berbentuk global, yakni Daulah Khilafah Islam, yang dibangun berdasarkan akidah Islam, bukan mazhab tertentu baik Syi'ah atau Sunni. Oleh karena itu, negara tetaplah negara, bukan menjadi mazhab. Sebab, negara harus mengakomadasi seluruh mazhab-mazhab yang ada, baik Sunni maupun Syi'ah.

Republik Islam Iran juga terjebak konsep nasionalisme, yang terlihat dari bahasa resminya, yakni Parsi. Dalam pasal 15 disebutkan, *bahasa dan huruf resmi adalah bahasa Parsi*; juga syarat presiden yang harus orang Iran dan berkebangsaan Iran, sebagaimana tertulis dalam pasal 115: *Syarat presiden adalah orang Iran yang berkebangsaan Iran.*

Kegagalan untuk menjadi ideologi yang mendunia dan pemerintahan yang global menjadi penyebab utama tidak berhasilnya Iran menjadi negara bagi umat Islam seluruh dunia. Padahal, sudah sangat jelas, tanpa bersifat global, sebuah ideologi akan gagal menyebar ke seluruh penjuru dunia dan ini akan memperlemah negara tersebut. Untuk menjadi maju, negara haruslah berideologi global. Bentuk pemerintahan mazhab juga gagal menyatukan umat Islam seluruh dunia, padahal satu-satunya cara untuk melawan kapalisme global yang dipimpin oleh AS adalah dengan menegakkan negara global yang menyatukan umat Islam seluruh dunia. Negara global ini akan menyatukan seluruh potensi kaum Muslim yang luar biasa; baik kekayaan alam, SDM, maupun pembangunan kekuatan militer.

Kedua, Revolusi Iran dan Republik Islam Iran telah terpengaruhi oleh konsep-konsep Barat dalam nilai-nilai dan sistem pemerintahan yang mereka praktikkan. Padahal, keunggulan Islam baru akan tampak kalau nilai-nilai dan hukum-hukum Islam benar-benar diterapkan secara murni dan *kâffah*. Ketidakmurnian dan ketidak-*kâffah*-an dalam menerapkan Islam ini juga menjadi alat bagi Barat untuk mengintervensi negara Iran.

Bentuk pemerintahan Republik Islam (pasal 1) jelas bertentangan dengan Islam. Republik yang didasarkan pada sistem demokrasi telah menjadikan rakyat sebagai sumber kedaulatan. Padahal, dalam Islam, kedaulatan haruslah diserahkan semata-mata pada hukum syariat. Pengaruh sistem republik ini sangat tampak dalam pasal 57, yang menyebutkan bahwa negara ini menganut asas Trias Politika. Diperjelas lagi dalam pasal 114 yang menyebutkan bahwa presiden dipilih untuk masa jabatan 4 tahun. Pasal ini sama benar dengan pasal konstitusi AS. Dalam Islam, tidak ada batas waktu jabatan; selama khalifah masih menjalankan hukum syariat, ia tidak boleh diganti.

Tidak mengherankan, terjadi banyak kontradiksi dalam pemerintahan Iran. Di satu sisi dinyatakan pemerintahan didasarkan pada Islam, di sisi lain kedaulatan diserahkan kepada rakyat—perundang-undangan kemudian diserahkan kepada kehendak rakyat (pasal 6). Pertentangan antara ulama dan kelompok liberal juga dimungkinkan karena adanya dualisme dalam kekuasaan antara *wilayatul amr* (pasal 5) yang dipimpin ulama dan presiden yang memiliki jabatan eksekutif. Padahal, dalam Islam, kepemimpinan adalah tunggal; seorang khalifah yang dibaiat oleh umat untuk menjalankan al-Quran dan Sunnah.

Menjalankan sistem demokrasi yang didasarkan pada kehendak rakyat akan memberikan peluang bagi perubahan sistem kenegaraan Islam. Atas dasar demokrasi, Republik Islam Iran akan sangat mungkin kembali berubah menjadi negara sekular karena alasan kehendak rakyat. Hal ini juga menjadi 'alat' bagi Barat untuk mengintervensi Iran. Dengan alasan demokratisasi, AS akan melakukan propaganda serta mendukung kelompok-kelompok liberal dan moderat yang menjadi agen-agennya. Pada saat yang sama, secara ide, tidak ada perlawanan yang berarti dari para ulama yang terjebak negara mazhab tersebut. Dalam kondisi seperti ini, Republik Islam Iran pun di ambang keruntuhannya.

Wallâhu a'lam. **[fw]**



PENJELASAN DARI HIZBUT TAHRIR

Pada hari Jumat, 6/6/2003 Badan Keamanan Rusia (The Federal Security Service) melakukan operasi penangkapan di Moskow. Setelah menunggu selama tiga hari operasi penangkapan tersebut, Badan Keamanan Rusia itu pada tanggal 9 Juni 2003 mengumumkan bahwa mereka telah menangkap 121 orang di Moskow lalu menampilkan gambar-gambar yang menjelaskan bahwa selama dilancarkannya operasi penangkapan itu mereka menemukan bahan-bahan peledak, selebaran-selebaran Hizbut Tahrir, dan buku Hizbut Tahrir yang berjudul Nizhâm al-Islam (Peraturan Hidup dalam Islam). Tampak jelas dari gambar yang ditayangkan adanya penonjolan gambar bahan-bahan peledak, selebaran-selebaran, dan buku Nizhâm al-Islam sebagai bukti bersama yang menunjukkan bahwa bahan-bahan peledak itu memang milik para aktivis Hizbut Tahrir yang ditangkap Badan Keamanan Rusia.

Berbagai media massa juga menambahkan penjelasan dari seorang pembicara atas nama Badan Keamanan Rusia, bahwa Hizbut Tahrir telah mempersiapkan diri untuk melakukan sejumlah aksi terorisme. Pembicara itu pun lalu melebar dengan menyebut sejumlah rincian. Dia berkata, bahwa semuanya itu merupakan ulah jaringan teroris Hizbut Tahrir. Dia menambahkan seraya berkata, bahwa aparat keamanan telah membentuk satuan khusus untuk melacak anggota jaringan ini.

Sebelumnya, pada 14 Februari 2003, pemerintah Rusia telah memutuskan untuk memasukkan Hizbut Tahrir ke dalam daftar organisasi teroris.

Kami yakin bahwa pemerintah Rusia amat mengetahui jika Hizbut Tahrir itu adalah partai politik yang tidak melakukan aktivitas fisik (kekerasan bersenjata); Hizbut Tahrir hanyalah berjuang untuk menegakkan Khilafah Islam ar-Râsyidah melalui metode yang telah digariskan oleh Rasulullah saw.

Kami juga mengetahui, bahwa ditaruh (disusupkan)-nya bahan-bahan peledak bersama-sama dengan buku Hizbut Tahrir serta selebaran-selebaran dan diambil gambarnya secara bersama-sama adalah perkara yang tidak dapat menipu siapa pun. Cara-cara seperti itu telah terungkap dan sebelumnya telah biasa dilakukan oleh para penguasa zhalim lainnya. Karimov si penguasa zalim di Uzbekistan adalah contoh yang amat dekat dengan mereka. Mereka berusaha melekatkan aksi-aksi peledakan pada Hizbut Tahrir. Walhasil, siapapun yang jauh maupun dekat, pasti mengetahui bahwa semua ini merupakan kebohongan dan rekayasa. Kezaliman aparat ini juga pasti akan terbongkar dan bahwasanya mereka ingin memburu (anggota-anggota) Hizbut Tahrir dengan sarana-sarana setan (yang menunjuki mereka); betapapun dalamnya kebohongan dan penyesatannya.

Kami benar-benar sangat menyadari motif di balik kebohongan Rusia ini. Sebenarnya Rusia sangat takut akan kembalinya Khilafah yang diserukan dan diperjuangkan oleh Hizbut Tahrir. Rusia benar-benar ketakutan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Negara Khilafah atas penjajahan, perampasan, presekusi dan pembantaian kaum Muslim yang telah diperbuat oleh Rusia sehingga bisa merampas negeri mereka pada akhir zaman Negara Khilafah Utsmaniyah. Mereka yang hingga kini masih jatuh di bawah kekuasan tiran dan presekusi akibat ulah Rusia —baik langsung maupun tak langsung— adalah kawasan Kaukasus dan negeri Tatar. Disamping apa yang dilakukannya melalui cengkraman dan tentaranya di Republik Islam Turkistan Barat dan sekitarnya. Inilah motif di balik operasi perburuan yang diarahkannya kepada kaum Muslim yang berjuang demi tegaknya Khilafah.

Perihal Hizbut Tahrir sebagai partai politik yang tidak melakukan aktivitas fisik merupakan perkara yang sangat terkenal untuk bisa ditutup-tutupi oleh sang pembicara yang mengatasnamakan aparat keamanan, atau menyesatkan orang mengenai realitas Hizb. Demikian juga, operasi penangkapan terhadap para aktivis Hizbut Tahrir serta upaya mengaitkan sejumlah peledakan dengan buku-buku mereka itu sama sekali tidak akan mengubah hakikat Hizb di mata khalayak, khususnya para cendekiawan dan politisi. Upaya itu hanya akan menambah jatuhnya kredibilitas pemberitaan Rusia dengan seluruh perangkatnya, jauh lebih rendah ketimbang sebelumnya.

Aparat negara manapun yang masih menghormati harga dirinya sendiri, pasti akan meralat informasi (salah) yang diumumkannya. Apakah aparat keamanan dan media massa Rusia dengan sadar akan meralat berita yang telah diumumkannya mengenai adanya sejumlah peledakan bersamaan dengan buku dan selebaran-selebaran Hizbut Tahrir, lebih-lebih mereka sangat tahu, siapakah aparat keamanan yang telah menaruh (menyusupkan) bahan peledak tersebut dengan buku-buku dan selebaran Hizbut Tahrir?

14 Rabi' ats-Tsani 1424 H
14 Juni 2003 M

Keberanian SA'AD BIN MU'ADZ

Mush'ab bin Umair adalah utusan Rasulullah saw. untuk mengajari kaum Muslim di Madinah tentang Islam. Melalui usaha As' ad bin Zurarah, Mush'ab bin Umair berhasil meyakinkan Usaid bin Hudhair hingga memeluk Islam. Usaid adalah orang yang ditugaskan oleh Sa'ad bin Mu'adz untuk mengetahui gerak-gerik Mush'ab bin Umair yang berada di daerahnya dan jika perlu mengusirnya. Usaid pun datang melapor kepada Sa'ad bin Mu'adz yang tengah menunggu kedatangannya.

Setelah Usaid berhadapan dengan Sa'ad, Sa'ad bertanya, "Apa yang engkau lakukan?"

Usaid menjawab, "Aku telah menegur kedua orang itu, tetapi keduanya tidak membahayakan."

Mendengar hal itu, Sa'ad marah, dan bersama-sama mendatangi tempat Mush'ab dan As'ad berada sambil membawa tombak. Sesampainya di tempat itu Sa'ad, menegur mereka dengan keras, namun Mush'ab menjawabnya dengan tenang, "Apabila engkau mau mendengarkan maka kami akan menjelaskan kepadamu ajaran Islam. Jika engkau anggap hal itu baik, silakan terima; jika tidak baik, engkau boleh meninggalkannya."

Sa'ad pun mengikuti permintaan Mush'ab, kemudian duduk dan mendengarkan penjelasan Mush'ab dengan penuh perhatian. Mush'ab menjelaskan Islam dan membacakan ayat-ayat al-Quran. Sa'ad mendengarkannya dengan penuh takjub. Setelah itu, Sa'ad berkata, "Sungguh, amat bagus sekali yang engkau baca itu. Bagaimana caranya masuk Islam?"

Mush'ab menjawab, "Engkau harus mandi lalu membersihkan pakaianmu, kemudian bersyahadat dan shalat."

Segera Sa'ad menjalankannya. Kemudian ia pun kembali menjumpai kaumnya (yang tengah menunggu-nunggu kedatangannya). Tatkala ia kembali, kaumnya berujar, "Demi Allah, Sa'ad datang dengan wajah yang berbeda dengan sebelumnya."

Sa'ad kemudian berkata di tengah-tengah kaumnya, "Wahai Bani Asyhal, bagaimana kedudukanku di tengah-tengah kalian?"

Mereka menjawab, "Engkau adalah orang yang kami hormati."

Sa'ad kemudian berkata lagi, "Ketahuilah oleh kalian, mulai hari ini, aku tidak akan mau bercakap-cakap dengan kalian, baik lelaki maupun perempuan, sebelum kalian memeluk Islam seperti diriku."

Mendengar ajakan sekaligus ancaman Sa'ad, seluruh anggota Kabilah Asyhal pun memeluk Islam.

Sejak saat itu, Mush'ab bin Umair memperoleh keberhasilan yang luar biasa dalam mendakwahkan Islam, dan memperoleh dukungan dari kabilah-kabilah yang ada di kota Yatsrib. (Lihat: Ibn Katsir, *Bidâyah wa an-Nihâyah*, jld. III/152).

Adakah para penguasa Muslim, tokoh-tokoh Muslim, dan orang-orang yang terhormat di masyarakat (dari kalangan Muslim) yang memiliki sikap terus-terang dalam menampakkan identitas keislamannya serta mendukung perjuangan Islam tanpa sembunyi-sembunyi dan rasa takut akan hilangnya posisi/jabatannya, sebagaimana yang dilakukan Sa'ad bin Mu'adz? **[AF]**



HIZBUT TAHRIR INDONESIA

Jadwal Kegiatan Bedah al Wa'ie dan Diskusi Publik

BANJARMASIN
Diskusi Publik:
Tema : Aceh, penerapan syariah Islam dan persatuan umat
Hari/Tanggal : Ahad, 6 Juli 2003, pk. 08.30-selesai
Tempat: Aula TriSakti Pemkot Banjar Baru (dalam konfirmasi). Kontak Person: Bambang (0511-782411).
Pembicara: (1) Drs. H. Tengku Usman Basah, (2) Drs. H. Taslim, (3) Ust. Gusti Orin, Sp.

MEDAN

1. Temu Tokoh :
Tema : "Selamatkan Indonesia dengan Syariah : Forum Silaturrahim Tokoh Peduli Syariah, Menyatukan Visi dan Misi Umat Mewujudkan Khairu Ummah".
Hari/Tgl : Ahad, 13 Juli 2003; pukul : 9.00-12.00;
Tempat : Islamic Center Sibolga.
Pembicara : Ust Syamsuddin Ramadlan, SF (Aktivis HTI Jakarta) dan Ir Asaddulusud Al Nauli (Aktivis HTI Sumut).
2. Temu Tokoh
Tema : "Selamatkan Indonesia dengan Syariah : Forum Silaturrahim Tokoh Peduli Syariah, Menggalang Ukhuwah untuk KebangkitanUmmah".
Hari/Tgl : Sabtu, 19 Juli 2003; pukul : 09.00- 12.00;
Tempat : Aula Serbaguna Badrul Aini, Jl. Bromo Medan.
Pembicara : Ust Syamsuddin Ramadlan, SF (Aktivis HTI Jakarta).
3. Diskusi Publik :
Tema : Prospek Penerapan Syariat Islam di NAD dan Indonesia;
Hari/Tgl : Ahad/13 Juli 2003, pukul : 09.00-12.00,
Tempat : Masjid Al Ikhlas Komplek Pemda Deli Serdang, Lubuk Pakam.
Pembicara : M. Hilal (Aktivis HTI) dan Ahamd Nashir (Aktivis HTI)
4. Diskusi Publik
Tema : Membidik Imperialisme AS di Asia Tenggara Pasca Invasinya di Irak.
Hari/Tgl: Ahad/13 Juli 2003, pukul : 09.00-12.00,
Tempat : Masjid Jami' Sei Rampah.
Pembicara : M. Fauzy (Aktivis HTI) dan M. Fatih (Aktivsi HTI)
5. Diskusi Publik
Tema : Melacak Akar Masalah di Aceh;
Hari/Tgl : Ahad/27 Juli 2003; pukul : 09.00-12.00,
Tempat : Aula Balai Industri Pasar Bengkel, Perbaungan. Pembicara : M. Rachmatsyah (Aktivis HTI) dan M. Fatih (Aktivis HTI).
6. Diskusi Publik
Tema : Membidik Imperialisme AS di Asia Tenggara dalam rangka Membangkitkan Kesadaran Umat Menghadapi Imperialsme Global.
Hari/tgl : Ahad, 27 Juli 2003, pukul : 09.00-12.00,
Tempat : Masjid Ubudiyah PTPN II Tanjung Morawa.
Pembicara : M. Syaifuddin (Aktivis HTI) dan M. Zainul Hasan (Aktivis HTI).

Informasi : Kantor Humas HTI Daerah Medan.Telp : 7366351, HP : 081533130434

SOLO
DISKUSI PUBLIK
Tema : mewujudkan ukhuwah Islamiyah yang hakiki
Hari/Tanggal : Ahad 6 Juli 2003, pk: 08.30-11.30, Sukoharjo
Pembicara: M Anshari dan Ilitazmuddin

SURABAYA
DAUROH SIYASI Angkatan 4
Hari/Tanggal : Ahad 27 juli 2003 pk: 08.00-17.00,
Tempat : Asrama Haji Sukolilo,
Pembicara : drs. Ahmad Labib, dr. M. Usman SpFK, drs. M. Ilham.
Panitia: Humas HTI Daerah Surabaya: 031-3893848

MALANG

1. SEMINAR
Tema : Masa depan Islam pasca serangan AS di Irak.
Hari/Tanggal : Ahad/13 Juli 2003 ;Pukul: 08-selesai
Tempat : Balaikota Malang
Pembicara: Ust. Dr. Muhamamad Usmad, KH. Ali Murtadlo (DPRD Malang), Ustd. Muhammad Sya'roni (HTI)
Kontak Person: Fatchul 08121718920
2. SARESAHAN PUBLIK
Tema : Penerapan Syariah Islam tanpa Kekerasan
Hari/Tanggal : Ahad/6 Juli 2003
Pukul : 08-selesai
Tempat: Aula BNI Syariah
Pembicara: (1) Ust. Drs. Abu Wafiq (2) Ust. Drs. Muhammad Alwan (3) Ust. Dr, Muhammad Usman SpFK
CP: Nanang 0818386730

TANGERANG

1. HTI TANGERANG TIMUR
Tema : Melacak Akar Kasus Aceh
Hari/tanggal : Ahad, 20 Juli 2003
Jam: 09.00-11.50
Tempat : Masjid Salahuddin Al ayyubi Jalan Sempor Perumnas 2 Karawaci Tangerang
Pembicara : 1. Ust Ibn Nasrullah 2. Ust. Nur Kholik
2. HTI SERPONG
Tema : Sistem Pendidikan Islam yang Dirindukan
Hari/tanggal : Ahad, 13 Juli 2003
Jam: 09.00-11.30
Tempat : Masjid Asy Syarif Komp. Sekolah Al Azhar BSD Serpong Tanggerang
Pembicara : 1. Ust. Ibnu Mukhlas 2. Ust. Abdul Halim
3. HTI BINONG
Tema : Aceh : Akar Masalah dan Solusinya
Hari/tanggal : Ahad, 27 Juli 2003
Jam : 09.00-11.30
Tempat : Masjid al Hijrah, Perum Binong Permai
Pembicara : 1. Ust. Abu Zilfa (aktivis HTI) 2. Ust. Ubad Basra
4. HTI Cikupa
Tema : Konsepsi Ideal Membentuk Generasi Unggulan: Peran Keluarga, Masyarakat, dan Negara
Hari/tanggal : Ahad, 27 Juli 2003
Jam : 09.00-11.30

HIZBUT TAHRIR INDONESIA
www.al-islam.or.id
e-mail: hti@al-islam.or.id



HIZBUT TAHRIR INDONESIA

Jadwal Kegiatan Bedah al Wa'ie dan Diskusi Publik

Tempat : Masjid Baitul Makmur , Jln Raya Serang KM 14 Cikupa Tanggerang
Pembicara : 1. Ust. Andi Sutisna S.Ag ;2. Ust. Muhammad Yasin

5. HTI TANGERANG BARAT
Hari/tanggal : Ahad, 27 Juli 2003
Jam : 09.00-11.30
Tempat : Masjid Baitul Makmur, Jln Raya Sangiang Jati Uwung Tangerang
Pembicara : Ust. Heriyanto (Pemerhati Masalah Sosial dan Islam) : 2. Ust. Mustof al Maumery (aktivis HTI)

SERANG
FORUM SILATURRAHMI HTI DAN TOKOH ISLAM :
Tema : Selamatkan Indonesia dengan Syariah
Hari/tanggal : Sabtu/12 Juli 2003
Tempat : Aula Pemprov Banten
Pembicara : Ust. Ismail Yusanto (Juru Bicara HTI)

DISKUSI PUBLIK KHUSUS MUSLIMAH

BOGOR
SEMINAR MUSLIMAH PEDULI GENERASI
Thema: Tiada Generasi Berkualitas, tanpa Melibatkan Ummat
Hari/Tanggal : 27 Juli 2003
Waktu : 09.00 -12.30
Tempat : Aula Gelangggang Olah Raga, Bogor
Pembicara : 1. Ust. Ummu Fadhillah 2 Ust. Ummu Jilan
Tempat : Mesjid Nurul Amal-Gunung Batu

YOGYAKARTA
SEMINAR MUSLIMAH
Tema: "Sistem Pendidikan Islam, Melahirkan Generasi Berkualitas"
Hari/Tanggal : Ahad/20 Juli 2003
Tempat : Auditorium STIEKer, Yogyakarta
Waktu: Ahad, 20 Juli 2003; 08.00 -12.00
Pembicara : 1. Ust. Lies Arifah, Spd 2. Ust.Ummi Fauziah

SEMARANG
SEMINAR MUSLIMAH
Tema : "Sistem Pendidikan Islam, Melahirkan Generasi Berkualitas"
Tempat : Mesjid Diponegoro, Semarang
Waktu : Ahad, 20 Juli 2003; 08.30 - 12.00
Pembicara : 1. Khairun Nisaa' ;2. Fathin Fauziah

SOLO
SEMINAR MUSLIMAH
Tema : "Sistem Pendidikan Islam, Melahirkan Generasi Berkualitas"
Tempat : Mesjid Kota Barat, Solo
Waktu : Ahad, 20 Juli 2003; 08.30-12.00
Pembicara : 1. Nashriyyah Spsi ;2. Izzah Qorrota'ayyun

SURABAYA
SEMINAR INTELEKTUAL MUSLIMAH
Tema: Mewujudkan generasi Muslim berkualitas, Menjawab Tantangan dan Problematika masyarakat.
Hari/Tanggal: Ahad 20 Juli 2003, jam 08.00-selesai
Tempat: Graha IPTEKDOK Unair
Pembicara: Ir. Aida Fitria, MT & Hj. Nidaus Sa'adah, SE.Ak.
(Informasi: Humas HTI Surabaya)

Banjarmasin
Seminar Peduli Generasi
Waktu : Sabtu; 19 Juli 2003
Tempat : Aula Depdiknas
Pembicara : 1. Auliya Hayati 2. Zulfa Nur

Banjarbaru
Seminar Peduli Generasi
Waktu : Ahad, 20 Juli 2003
Tempat : Aula DPRD
Pembicara : 1. Hazimah 2.Ulyaa'

Samarinda
Seminar Peduli Generasi
Waktu : Ahad, 20 Juli 2003
Tempat : Aula SMKN
Pembicara : 1. Nadaa' Mufidah 2. Salmah Zarkasyh

Makasar
Seminar Peduli Generasi
Waktu : Ahad, 6 Juli 2003
Pukul : 08.30-12.00
Tempat : Baruga
Pembicara : 1. Ummu Khoir 2. Afifah Rosidah, S.Ked

Kendari
Seminar Perduli Generasi
Waktu : Ahad, 27 Juli 2003
Tempat : Islamic Center
Pembicara : 1. Hanin 2. Nurul Fadhilah

Medan
Seminar Perduli Generasi
Waktu : Ahad, 20 Juli 2003
Pukul : 08.00-13.00 Wib
Tempat : Gedung Utama Taman Budaya Jl. Perintis Kemerdekaan Medan
Pembicara : 1. Saleh Hanin, S.Si, M.si 2. Nurul Fadhilah (HTI Jakarta)

Bandung
Seminar Anak : Hak Anak Yang Terampas
Waktu: Ahad, 20 Juli 2003
Pukul: 08.00-12.00
Tempat: Basement Mesjid Istiqomah Bandung
Pembicara: 1. Husnul Khotimah 2. Najmah Saiidah

Sumedang
Silah Ukhuwah Bersama HTI 'Mencetak Generasi Islam Berkualitas Prima'
Waktu: Ahad, 13 Juli 2003
Tempat: Polres Pagelaran
Pembicara:1. Ibu Qori 2. Fatimah Salma

Cirebon
Ramah Tamah Muslimah Dengan HTI 'Anak Aset Generasi Masa Depan'
Waktu : Ahad, 20 Juli 2003
Pukul : 08.00-12.00
Tempat : Mesjid raya at-Taqwa Jl. RA Kartini
Pembicara : 1. Qisthi Inayatullah 2. Ummu Salamah

Lampung
Seminar Perduli Generasi
Waktu : Ahad, 20 Juli 2003
Tempat : Mesjid Babussalam
Pembicara : 1. Alif Shalihah 2. Saidah Karimah